

Laporan Penelitian Individual

**RISALAH KIAMAT
(KAJIAN FILOLOGIS DAN SEMIOTIK
TERHADAP NASKAH *SYAIR KIAMAT*)**



Oleh

Yunita Dewi Septiana, M.A.

NIP.197606272005012003

Dibiayai dengan Anggaran DIPA

IAIN Walisongo Semarang 2014

Pengesahan

Abstrak

INTISARI

Naskah *Syair Kiamat* yang menjadi objek material penelitian ini adalah naskah yang tersimpan di Perpustakaan Fakultas Adab IAIN Raden Fatah Palembang. Naskah ini belum terkodifikasi, terdiri dari 40 halaman yang ditulis dengan berbahasa Arab-Melayu. *Syair kiamat* merupakan karya sastra Melayu bergenre puisi, tema naskah ini adalah sastra kitab yaitu berkaitan dengan ajaran-ajaran Islam mengenai kejadian-kejadian Hari Kiamat yang harus diimani oleh setiap muslim. Bahasa yang digunakan sangat lugas, tegas dan jauh dari makna konotatif.

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan suntingan teks berupa transliterasi, dan mengungkap makna atau nilai-nilai sosial religius yang terkandung dalam naskah.

Metode yang digunakan dalam analisis ada dua macam, yaitu metode dengan edisi standar dan metode dengan pendekatan semiotik. Edisi standar ini digunakan untuk menggarap naskah dalam lingkup kajian ilmu filologi tentang pertanggungjawaban naskah dan mengenai cara membetulkan kesalahan-kesalahan dan

ketidak-ajegan tulisan, sedangkan ejaan disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku. Pendekatan semiotik digunakan untuk analisis teks naskah untuk mengetahui makna dan nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam teks naskah melalui pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik.

Hasil analisis menunjukkan bahwa pemaknaan yang dilakukan terhadap *Syair Kiamat* merepresentasikan realitas kehidupan sosial masyarakat. Makna nilai-nilai sosial religius yang terkandung menggambarkan tentang pertanggungjawaban seorang hamba terhadap perbuatan yang dilakukannya selama hidup di dunia yang konsekuensinya adalah pembalasan terhadap segala perbuatannya tersebut. Dari hal itu tergambar nilai-nilai sosial religius yang relevan dengan kehidupan saat ini seperti konsisten terhadap kebenaran, tidak toleransi terhadap kejahatan, gambaran penghuni surga disimbolkan oleh orang-orang yang gemar melakukan kebaikan, gemar dan taat beribadah, gambaran penghuni neraka yang disimbolkan oleh orang-orang kafir dan orang yang berdosa besar, sikap mengakui kekuasaan Allah, penghambaan kepada Allah, tawadlu', menjalankan amanah, serta nasehat.

Pedoman Transliterasi Arab-Latin

Transliterasi bahasa Arab - Latin yang digunakan dalam penelitian ini berpedoman kepada Transliterasi Arab-Latin berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 158/1997 dan 0543b/U/1987, yakni sebagai berikut:

A. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	Tidak dilambangkan	ز	z	ق	q
ب	B	س	s	ك	k
ت	T	ش	sy	ل	l
ث	ṡ	ص	ṣ	م	m
ج	J	ض	ḍ	ن	n
ح	ḥ	ط	ṭ	و	w
خ	Kh	ظ	ẓ	ه	h
د	D	ع	‘	ء	’
ذ	Ẓ	غ	g	ي	y
ر	R	ف	f		

Vokal panjang : ā (آ) **Diftong :** ay (أي)
 ī (إي) aw (أو)
 ū (أو)

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Abstraksi	iii
Pedoman Transliterasi	v
Daftar Isi	vi
Kata Pengantar	ix
Bab I	
Pendahuluan	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Pembatasan Masalah	6
D. Signifikansi Penelitian	7
E. Kajian Pustaka	7
F. Metode Penelitian	22
G. Sistematika Pembahasan	23
Bab II	
Pernaskahan dan Perteks-an	24
A. Pernaskahan	24
A.1. Deskripsi Fisik Naskah	26
B. Perteks-an	28
B.1. Materi Teks <i>Syair Kiamat</i>	28
B.2. Struktur Teks <i>Syair Kiamat</i>	31
B.3. Bahasa dan Ejaan <i>Syair Kiamat</i>	32
Bab III	
Suntingan Teks	36
A. Pengantar Suntingan Teks	36
B. Pedoman Penyuntingan	36
C. Pemakaian Ejaan	36
D. Penulisan Kata, Frase dan Kalimat	37
E. Penulisan Halaman dan tanda Baca	38
F. Catatan Suntingan	39

G. Suntingan Teks <i>Syair Kiamat</i>	39
---------------------------------------	----

Bab IV

Pembacaan Semiotik terhadap *Syair Kiamat* 72

A. Tanda-Tanda Kiamat	73
1. Munculnya Dajjal	74
2. Imam Mahdi	77
3. Turunnya Nabi Isa ke Dunia	80
4. Keluarnya Ya'juj dan Ma'juj	81
5. Penghancuran Ka'bah	84
6. Munculnya Dabbat al-Ardli	85
7. Gempa Bumi	87
B. Peristiwa Kiamat	88
1. Sangkakala	88
2. Padang Mahsyar	92
3. <i>Mīzān</i> /Timbangan Amal	95
4. Titian/ <i>Ṣ irat</i>	96
5. Neraka	97
6. Surga	100
C. Makna Sosial relegius dalam <i>Syair Kiamat</i>	102
1. Perjalanan Hidup Manusia	102
2. Perhitungan	103
3. Amanah	104
4. Perhitungan	105
5. Pertanggungjawaban	106
6. Kasih Sayang	108
7. Tawaḍ u' /Rendah hati	109
8. Rasa Malu	111
9. Penggolongan Manusia	112
10. Kekuasaan dan Keabadian Allah	114
11. Akidah yang Lemah adalah Sumber Kekufuran dan Terpedaya oleh Dunia	115
12. Kebathilan harus Dimusnahkan	115
13. Nasehat	117

Bab V	
Simpulan dan Saran	119
A. Simpulan	119
B. Saran	121
Daftar Pustaka	123

Kata Pengantar

Alhamdulillah, berkat rahmat dan hidayah Allah SWT, penelitian dengan judul “Risalah Kiamat (Kajian Filologis dan Semiotik terhadap Naskah *Syair Kiamat*) ini dapat diselesaikan. Shalawat dan salam senantiasa dilimpahkan kepada suri teladan umat, Nabi Muhammad SAW, Sang pemberi syafaat di Hari Kiamat.

Penulis berharap penelitian ini dapat berkontribusi bagi pengembangan kajian pernaskahan di Indonesia. Penulis menyadari bahwa penelitian ini belum sempurna, terdapat banyak kekurangan, oleh karena itu sangat diharapkan kritik dan saran dari pembaca guna perbaikan terhadap penelitian seperti ini.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan berkontribusi dalam menyelesaikan penelitian ini, di antaranya: Rektor IAIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. Muhibbin, M.Ag, Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Dr. Sholihan, M.Ag, Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan, Dr. M. Mukhsin Jamil. M.Ag, dan semua pihak yang telah memberikan bantuan dan kontribusi pikiran dan materi kepada penulis hingga terselesaikannya penelitian ini.

Akhirnya, hanya doa yang dapat kami panjatkan semoga penelitian ini bermanfaat dan menjadi amal jariah, amin...amin..ya Rabbal Alamin.

Semarang, 15 September 2014

(Yunita Dewi Septiana, MA)

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Naskah merupakan salah satu sumber pengetahuan karena berisi berbagai data, informasi, ide, pikiran, perasaan dan pengetahuan sejarah serta budaya dari berbagai bangsa atau kelompok sosial tertentu. Ia juga mempunyai kedudukan yang penting dalam menyampaikan informasi yang lebih jelas dan lebih luas tentang kehidupan manusia di masa lampau dibandingkan dengan informasi yang berasal dari peninggalan yang berupa benda-benda lain¹. Sebagai sumber informasi sosial budaya, dapat

¹Haryati Soebadio, *Penelitian Naskah Lama Indonesia*, dalam bulletin th.VII, 1975, Jun, .h.8

dipastikan bahwa naskah adalah salah satu unsur yang erat kaitannya dengan kehidupan sosial masyarakat pada masa lampau.

Secara umum naskah mengandung nilai-nilai yang berkenaan dengan sejarah, bahasa, sastra, falsafah bangsa yang melahirkannya dan keagamaan yang pada gilirannya dapat dijadikan sebagai pedoman dalam bersikap dan bertingkah laku baik dalam lingkungannya dalam arti luas, maupun terhadap Sang Pencipta. Lewat dokumen tertulis ini dapat dipelajari secara lebih nyata dan seksama cara berfikir bangsa yang menyusunnya, karena diceritakan oleh yang bersangkutan sendiri². Sejalan dengan itu, ia ditulis dengan bermacam-macam aksara dan bahasa daerah yang menghasilkannya. Misalnya, di Sumatera naskah terdapat di Aceh, Batak, Minangkabau, Kerinci, Riau, Siak dan Palembang. Di Kalimantan naskah terdapat di daerah Sambas, Pontianak, Banjarmasin dan Kutai. Di Jawa naskah terdapat di Banten, Jakarta, Cirebon, Yogyakarta, Madura dan daerah nusantara lain³.

Begitu banyak naskah yang tersebar di Nusantara, namun penelitian terhadap naskah masih terbilang langka, tumpukan naskah nusantara berbanding jauh dengan jumlah penelitian yang telah dilakukan. Akibatnya, pesan-pesan dan informasi yang ada

²Mulyadi, *Relevansi Pernaskahan dalam Berbagai Bidang Ilmu dalam Naskah dan Kita* (Depok; fak. Sastra UI, 1991), h.1

³ Mulyadi, , *kodikologi Melayu di Indonesia* (Depok: Fak.Sastra UI, 1994), h.5

di dalam naskah-naskah nusantara baik yang berbahasa Arab, Melayu ataupun bahasa lainnya, belum dapat dipahami dan dinikmati oleh masyarakat, dan imbasnya adalah masyarakat kita kurang mengapresiasi dan memahami betapa berharganya karya sastra lama dan kerja penelitiannya. Oleh sebab itu, maka penelitian dan penerbitan naskah-naskah klasik menjadi sangat penting, selain sebagai upaya konservasi terhadap naskah itu sendiri bahkan identitas bangsa ini, juga untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan.

Naskah-naskah yang ditulis/dialin oleh orang-orang terdahulu diantaranya bertema tauhid, teologi dan fiqh. Tema-tema ini merupakan karya sastra tradisional yang dikenal dengan nama *sastra kitab*⁴ yaitu naskah yang kandungan isinya meliputi ajaran Islam yang ditulis dalam bentuk prosa maupun syair. Diantara naskah sastra kitab klasik yang tinggi nilainya adalah *Syair Kiamat* yang merupakan sastra kitab ditulis dengan menggunakan bahasa Arab Melayu/Jawi. Berdasarkan penelusuran peneliti terhadap keberadaan naskah *Syair Kiamat*, ditemukan tiga buah naskah; dua diantaranya adalah koleksi Museum Nasional Indonesia dan satu lagi adalah koleksi perpustakaan Fakultas Adab IAIN raden fatah Palembang. Dengan pertimbangan bahwa naskah *Syair Kiamat* yang berada

⁴Liaw Yock Fang, *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik* (Jakarta; Erlangga, 1991), h. 286.

di Palembang belum tersentuh tangan peneliti dan naskahnya masih sangat baik, maka naskah ini yang menjadi objek material dalam penelitian ini. Di samping itu, terdapat banyak perbedaan dari segi konten/isi, baik secara diksi, makna atau sistematika penulisan dengan dua naskah lainnya.

Dalam naskah ini tidak tercantum siapa pengarangnya, pengarang hanya menyebut dirinya sebagai “faqir” sebagaimana kebiasaan para penyair Melayu klasik yang enggan menonjolkan diri karena ketawadluan mereka. Tertulis nama dan tempat siapa yang telah mendanai pencetakan naskah ini, yaitu Salim bin Saad bin Nabhany dan saudaranya Ahmad di Surabaya Jawa, sedangkan pada halaman akhir naskah dijelaskan bahwa mereka adalah pemilik perpustakaan al-Nabhaniah al-Kubra di Surabaya, adapun nama percetakannya adalah *Mathba'ah Istambul*. Informasi kapan dikarang naskah ini peneliti dapatkan dari naskah lain yaitu naskah dengan kode M1. 756/v.d.W diketahui bahwa orang yang disuruh untuk menulis naskah/teks adalah Encik Husin orang Bugis yang berdiam di Keling pada tanggal 5 Zulkaidah 1281H. Sementara untuk naskah *Syair Kiamat* koleksi Perpustakaan fakultas Adab tidak tercantum tahun berapa naskah ini diterbitkan. Dan berdasarkan informasi yg diperoleh dari naskah dengan kode M1. 756/v.d.W tersebut, peneliti berasumsi bahwa naskah *Syair Kiamat* yang diterbitkan di Surabaya ini adalah naskah penyambut dari naskah sebelumnya yang kemungkinan besar telah mengalami transformasi.

Sesuai dengan judulnya “*Syair kiamat*”, naskah ini berisi tentang hal-hal yang berkaitan dengan Hari Kiamat, seperti tanda-tanda bahwa Kiamat sudah dekat, Padang Mahsyar, kondisi umat saat dikumpulkan di Padang Mahsyar, surga, neraka dan golongan-golongan manusia berdasarkan amalnya.

Naskah ini ditulis dengan aksara Jawi bergenre puisi/pantun, yaitu berirama aa- bb. Tapi tidak seperti layaknya puisi atau pantun yang ada, terdiri dari sampiran dan isi, syair ini tidak memiliki sampiran, jadi setiap baitnya adalah isi, seperti bait-bait berikut ini:

هابس تركجوت سكل مريك	افبيل دكتهوي سعار نراك
هغك رسول دمكين جوك	ايسي محثر ساغته دوک
ماسق له كباوه عرش الله	سكل نبي هابس دريله
تغكل محمد رسول الله	موس دان عيسى دمكينله

Apabila diketahui siar neraka * Habis terkejut segala mereka
 Isi Mahsyar sangatlah duka * Hingga Rasul demikian juga
 Segala Nabi habis dirilah * Masuklah ke bawah arsy Allah
 Musa dan Isa demikianlah * Tinggal Muhammad Rasulullah
 (*Syair Kiamat, hal. 34, bait 12-15*).

Syair Kiamat merupakan khazanah sastra Melayu klasik yang sekarang tersimpan di perpustakaan Fakultas Adab IAIN Raden Fatah Palembang. *Syair Kiamat* yang bernilai tinggi ini belum disunting dan diterbitkan oleh masyarakat sekarang. Sebagai karya sastra lama, *Syair Kiamat* yang ditemukan penulis ini muncul dalam naskah salinan, ditemukan dua varian lain yang berbeda bacaannya atau turunannya, karena itu perlu diperhatikan aspek permasalahannya.

Perhatian terhadap permasalahannya dipandang belum cukup untuk mengenalkan karya-karya sastra lama kepada masyarakat luas, karena itu perlu disajikan dalam bentuk penyuntingan (teks terbaca) agar buah fikiran masa lampau yang terkandung didalamnya dapat diketahui⁵. Setelah dilakukan penyuntingan teks, dilanjutkan dengan menganalisis secara semiotik tanda-tanda atau simbol-simbol dalam naskah ini agar dapat menghasilkan penjelasan dan pemahaman yang komprehensif.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah kondisi pernaskahan *Syair Kiamat*?
2. Bagaimanakah suntingan teks *Syair Kiamat*?
3. Bagaimanakah interpretasi semiotik terhadap teks *Syair Kiamat*?

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini dilakukan pada keseluruhan teks naskah *Syair Kiamat* yang menjadi koleksi perpustakaan Fak. Adab IAIN Raden Fatah Palembang.

⁵Sangidu, *Tibyān fī Ma'rifah Al-Adyān Kajian Filologis*, Yogyakarta; UGM, 2005), h. 2.

D. Signifikansi Penelitian

Hal-hal yang menjadikan penelitian ini signifikan untuk dilakukan adalah:

1. Sebagai upaya partisipasi dalam menyelamatkan dan melestarikan aset budaya warisan nenek moyang bangsa. Penelitian naskah-naskah nusantara seperti ini memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya melestarikan kekayaan budaya dan intelektual bangsa.
2. Penyuntingan teks *Syair Kiamat* lalu ditranskripsikan ke dalam aksara latin dimaksudkan agar teks ini dapat dengan mudah dipahami dan pesan-pesan serta informasi yang terkandung di dalamnya dapat sampai kepada masyarakat.
3. Menjadi bahan rujukan bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam ilmu agama.

E. Kajian Pustaka

Penelitian terhadap *Syair Kiamat* secara umum berupa suntingan, kajian semiotik, ataupun kajian-kajian lainnya, sepanjang pengetahuan penulis belum pernah dikerjakan sebelumnya. Penelitian terhadap naskah *Syair Kiamat* varian lain yaitu naskah koleksi museum nasional dengan kode M1. 756/v.d.W pernah dilakukan dalam bentuk pentransliterasian teks ke bahasa latin oleh Muhammad fannani.

Penelitian ini menjadikan teks *Syair kiamat* koleksi Fakultas Adab Palembang sebagai objek material untuk dilakukan penyuntingan dan dianalisis secara semiotik.

Berkaitan dengan pengkajian naskah-naskah lainnya berdasarkan analisis semiotik telah banyak dilakukan oleh para peneliti, diantaranya adalah Penelitian yang dilakukan oleh Ika Cahyaningrum dengan judul *Serat Mumulen* (Suntingan Teks dan Kajian Semiotik). Naskah *Serat Mumulen* merupakan salah satu cerita dan Penjelasan tentang acara keraton yaitu berupa Persembahan atau Sesaji untuk Leluhur Keraton Surakarta. Analisis semiotik terhadap naskah ini mengungkap penanda dan petanda dalam simbol yang terdapat dalam sesaji. Sesaji adalah media atau sarana untuk mengingat dan mendo'akan leluhur. Masyarakat Jawa masih mengenal sesaji sampai sekarang. Namun tradisi masyarakat Jawa saat ini dianggap mistis, irasional, dan sebutan yang terkesan negatif oleh masyarakat modern. Hanya sedikit yang melihat yang melihat sebagai manifestasi bentuk lain dari do'a. Dengan kata lain sesaji diartikan wujud dari sistem religi masyarakat Jawa⁶. Selain kajian semiotik terhadap naskah *Serat Mumulen*, ditemukan juga kajian semiotik terhadap naskah keagamaan lainnya yaitu *Suluk Wujil* oleh Sri Harti Widyastuti. *Suluk Wujil* adalah sebuah karya

⁶ Ika Cahyaningrum, *Serat Mumulen* (Suntingan Teks dan Kajian Semiotik), Penelitian Skripsi di Undip, tidak diterbitkan, 2012.

mistik yang memuat ajaran tasawuf yang sebagian pengungkapannya disampaikan melalui symbol-simbol. Melalui pembacaan yang bergerak linier dari permulaan teks sampai akhir teks dan pembacaan bolak-balik dari berbagai bagian teks ke bagian-bagian yang lain, maka disimpulkan bahwa tema teks *Suluk Wujil* adalah perjalanan. Perjalanan yang dimaksud adalah perjalanan manusia untuk mengadakan hubungan dan persatuan dengan Tuhan. Adapun perjalanan yang dapat dibaca dalam teks adalah perjalanan yang bersifat lahir dan perjalanan yang bersifat batin atau perjalanan mistik⁷. Masih banyak lagi naskah-naskah yang telah dikaji berdasarkan analisis semiotik, akan tetapi belum ada pengkajian terhadap naskah *Syair Kiamat* baik secara filologis maupun semiotik.

F. Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan teori filologi dan teori semiotik sebagai alat analisis terhadap naskah dan teks *Syair Kiamat*.

1. Teori Filologi

Syair Kiamat merupakan karya sastra lama beraksara Jawi yang tidak begitu familiar di kalangan masyarakat kini, apa lagi generasi muda sekarang. Oleh sebab itu Penelitian ini bertujuan menyajikan teks *Syair Kiamat* dalam bentuk suntingan dan

⁷Sri Harti widyastuti, *Suluk Wujil Suntingan Teks dan Tinjauan Semiotik*, (Semarang: Kelompok Studi Mekar, 2001).

mengungkap isi yang terkandung di dalamnya sekaligus menjelaskan kondisi pernaskahan (fisik naskah) nya. Untuk tujuan itu, penelitian ini akan memanfaatkan teori filologi untuk membuat suntingan teks-nya.

Filologi adalah suatu ilmu yang objek penelitiannya naskah-naskah lama dan dipandang sebagai pintu gerbang yang dapat menyingkap khazanah masa lampau⁸. Menurut Baroroh Baried, filologi adalah suatu pengetahuan tentang sastra-sastra dalam arti yang luas yang mencakup bidang kebahasaan, kesastraan, dan kebudayaan⁹. Berita tentang hasil budaya yang diungkapkan oleh teks klasik dapat dibaca dalam peninggalan-peninggalan berupa tulisan yang disebut naskah¹⁰ sedangkan teks adalah terdiri atas isi dan bentuk (content and form). Isi teks adalah ide-ide, pesan atau amanat yang akan disampaikan pengarang kepada pembacanya (Mulyani, 2009: 3). Istilah teks dalam filologi berarti sesuatu yang abstrak (sesuatu yang dapat dibayangkan dan dapat diketahui isinya setelah dibaca)¹¹

⁸Edwar Djamaris, *Metode Penelitian Filologi*, (Jakarta: Manasco, 2002), h.3

⁹Baroroh Baried, Baroroh-Baried, Siti, M. Syakir, Moeh. Masjkoer, Siti Chamamah Soeratno, Sawu. *Memahami Hikayat Dalam Sastra Indonesia* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985), h.1

¹⁰ Baroroh Baried, *Memahami Hikayat dalam Sastra Indonesia*, h.85.

¹¹ Baroroh Baried, *Memahami Hikayat dalam Sastra Indonesia*, h.4.

Peninggalan tulisan yang mengalami penyalinan berulang-ulang akan muncul dalam wujud bermacam-macam (varian). Mulyani menyebutkan bahwa sikap pandang gejala variasi dalam teks-teks yang tersimpan dalam naskah lama, muncul aliran filologi sebagai berikut:

- a. Filologi aliran tradisional memandang variasi sebagai bentuk korup, sehingga tujuan kerjanya adalah menemukan bentuk mula teks atau yang paling dekat dengan teks mula.
- b. Filologi aliran modern memandang variasi sebagai bentuk kreasi untuk memahami teks, menafsirkannya, membetulkannya, mengaitkan dengan ilmu bahasa, sastra, agama, dan tata politik yang ada pada zamannya¹².

Berdasarkan pembagian aliran filologi di atas, maka penelitian ini termasuk dalam filologi aliran modern karena penelitian ini ditujukan untuk menyajikan teksnya dalam bentuk suntingan (teks terbaca). Penyajian teks dalam bentuk suntingan tersebut dilengkapi dengan mengedit kata-kata, kalimat-kalimat, atau bagian-bagian yang diduga penulis korup atau kurang pas, sedapat mungkin dibetulkan, lalu hasil suntingan tersebut ditransliterasikan ke dalam bahasa Indonesia serta pemberian aparat kritik.

¹²Hesti Mulyani, "*Telaah Filologi Jawa*", (Buku Teks pada Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, 2009), h.6.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penyuntingan teks *Syair Kiamat* ini adalah (a) inventarisasi naskah (b) deskripsi naskah-deskripsi teks, (c) transliterasi teks, (d) suntingan teks, dan (e) analisis teks. Pembahasannya secara lebih lanjut adalah sebagai berikut:

a. Inventarisasi Naskah

Inventarisasi naskah dilakukan dengan mendaftar dan mengumpulkan naskah yang judulnya sama dan sejenis untuk dijadikan objek penelitian¹³. Inventarisasi naskah adalah tahap pengumpulan data dengan metode studi pustaka melalui katalogus naskah, karena data penelitian filologi berupa naskah¹⁴. Menurut Mulyani, inventarisasi naskah, yaitu mendaftar semua naskah yang ditemukan, baik secara studi katalog maupun pengamatan langsung di perpustakaan-perpustakaan bagian pernaskahan guna mengetahui jumlah dan keberadaan naskah yang akan diteliti dan menentukan metode apa yang akan digunakan¹⁵. Jadi dapat disimpulkan bahwa inventarisasi naskah adalah tahap pengumpulan data dengan metode studi pustaka melalui katalog dan pengamatan langsung di perpustakaan-perpustakaan bagian pernaskahan guna mengetahui jumlah dan keberadaan naskah

¹³Nabilah Lubis, *Naskah, Teks dan Metode Penelitian Filologi*, (Jakarta: Forum Kajian Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab IAIN Syarif Hidayatullah, 1996) h.64.

¹⁴Jamaris, *Metode Penelitian Filologi*, h.10.

¹⁵Mulyani, *Telaah Filologi Jawa*, h.28.

yang akan diteliti. Dalam hal ini *Syair Kiamat* adalah sebagai sumber data penelitian. Selain itu, juga untuk menentukan metode apa yang akan digunakan.

b. Deskripsi Naskah dan Teks

Deskripsi naskah ialah uraian atau deskripsi secara terperinci mengenai keadaan naskah dan sejauh mana isi naskah, untuk memilih naskah mana yang baik untuk ditransliterasikan dan digunakan untuk perbandingan naskah itu¹⁶. Darusuprta menyebutkan bahwa kelengkapan kritiks teks, berupa: uraian tentang pengantar naskah, yaitu bagian awal di luar isi teks (manggala); penutup naskah, yaitu bagian akhir di luar isi teks (colofon); bahasa naskah, yaitu mengenai ragam bahasa yang digunakan; jenis tulisan naskah, yaitu jenis, bentuk, ukuran, goresan, dan warna tinta; ejaan naskah; uraian tentang kelainan bacaan¹⁷.

Mulyani menyebutkan bahwa hal-hal yang penting dideskripsikan adalah sebagai berikut. 1) Penyimpanan, meliputi: pengoleksian, penyimpanan, dan penomoran kodeks; 2) judul naskah: berdasarkan berdasarkan keterangan dalam teks oleh penulis pertama; 3) pengantar: uraian pada bagian awal di luar isi

¹⁶Jamaris, *Filologi dan Cara Kerja Penelitian Filologi*, Bahasa dan Sastra Tahun III No. 1, 1977, h..25.

¹⁷Danusuprta, dkk. *Ajaran Moral dalam Susastra Suluk*. (Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa, 1990) h.8.

teks, meliputi: waktu mulai penulisan, tempat penulisan, nama diri penulis, harapan penulis, pujaan kepada Dewa Pelindung atau Tuhan Yang Maha Esa, pujian kepada penguasa pemberi perintah atau nabi-nabi; 4) penutup: uraian pada bagian akhir di luar isi teks, meliputi waktu menyelesaikan penulisan, tempat penulisan, nama diri penulis, alasan penulisan, tujuan penulisan, harapan penulis; 5) ukuran naskah: lebar x panjang naskah, tebal naskah, jenis bahan naskah (lontar, daluwang, kertas), tanda air; 6) ukuran teks: lebar x panjang teks, jumlah halaman teks, sisa halaman kosong; 7) isi: kurang atau lengkap, terputus atau berupa fragmen, berhiasan gambar atau tidak, prosa, puisi atau drama atau kombinasi, jika prosa berapa rata-rata jumlah baris setiap halaman, jika puisi berapa jumlah pupuh, apa saja nama tembangnya, berapa jumlah bait pada tiap pupuh; 8) termasuk dalam golongan jenis naskah mana, bagaimana ciri-ciri jenis; 9) tulisan, meliputi: jenis aksara (Jawa/Arab Pégon/Latin), bentuk aksara (persegi/ bulat/runcing/kombinasi), ukuran aksara : besar/kecil/sedang), sikap aksara (tegak/miring), goresan aksara (tebal/tipis), warna tinta (hitam/coklat/biru/merah), ditulis di sisi verso/recto, mudah atau sukar dibaca, tulisan tangan terlatih atau tidak terlatih. 10) bahasa: baku, dialek, campuran, pengaruh bahasa lain; 11) catatan oleh tangan lain: di dalam teks atau di luar teks pada pias tepi (halaman berapa, di mana, bagaimana).

12)catatan di tempat lain: dipaparkan dalam daftar naskah/katalog/artikel yang berhubungan¹⁸.

Deskripsi naskah dalam penelitian filologi bertujuan menginformasikan keadaan fisik naskah yang diteliti, sedangkan deskripsi teks bertujuan untuk menginformasikan keadaan non-fisik naskah yang diteliti karena pada kenyataannya teks mempunyai varian yang banyak akibat dari adanya tradisi salin-menyalin naskah¹⁹. Metode yang digunakan dalam deskripsi naskah adalah deskriptif, semua naskah dideskripsikan dengan pola yang sama, yaitu nomor naskah, ukuran naskah, keadaan naskah, tulisan naskah, bahasa, kolofon, dan garis besar isi cerita²⁰.

Deskripsi naskah *Syair Kiamat* koleksi perpustakaan Fakultas Adab IAIN Raden Fatah Palembang secara singkat meliputi: penyimpanan (pengoleksian, penyimpanan, dan penomoran kodeks), judul naskah, ukuran naskah, ukuran teks, isi, penggolongan, tulisan atau jenis aksara, meliputi: bentuk aksara, ukuran aksara, sikap aksara, warna tinta, dan lain-lain.

c. Alih Tulis Teks dan Metodenya

Hasil kerja filologi di antaranya adalah menyajikan teks yang tercipta pada masa lampau dalam bentuk yang dapat

¹⁸ Mulyani, *Telaah Filologi Jawa*, h.30-31.

¹⁹ Mulyani, *Telaah Filologi Jawa*, h.31.

²⁰ Jamaris, *Metode Penelitian Filologi*, h.11.

dijangkau oleh pemahaman masyarakat sekarang, yakni berupa suntingan (alih tulis) teks²¹. Alih tulis terdapat dua macam metode, yaitu metode transkripsi dan metode transliterasi.

1) Transkripsi Teks

Menurut Baroroh-Baried, transkripsi adalah salinan atau turunan tanpa mengganti macam tulisan (hurufnya tetap sama)²². Transkripsi adalah gubahan teks dari satu ejaan ke ejaan lain²³. Metode transkripsi terdapat dua macam sebagai berikut:

- a) Metode transkripsi diplomatik adalah alih tulis naskah secara apa adanya sesuai dengan teks asli.
- b) Metode transkripsi ortografi/baku/standar adalah alih tulis naskah sesuai ejaan yang berlaku/sesuai Ejaan Yang Disempurnakan (selanjutnya disingkat EYD).

2) Transliterasi Teks

Transliterasi berarti penggantian tulisan, aksara demi aksara dari abjad yang satu ke abjad yang lain²⁴. Transliterasi adalah penggantian atau pengalihan huruf demi huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain²⁵. Metode transliterasi terdapat dua macam sebagai berikut:

²¹ Mulyani, *Telaah Filologi Jawa*, h.20.

²² Baroroh Baried, *Memahami Hikayat dlm Sastra Indonesia*, h.65

²³ Djamaris, *Metode Penelitian Filologi*, hal.19.

²⁴ Baroroh Baried, *Memahami Hikayat dlm Sastra Indonesia*, h.65

²⁵ Baroroh Baried, *Memahami Hikayat dlm Sastra Indonesia*, h.19.

- a) Metode transliterasi diplomatik , yaitu alih tulis naskah secara apa adanya sesuai dengan teks asli.
- b) Metode transliterasi standar, yaitu alih tulis naskah sesuai EYD.

Penelitian ini hanya menggunakan metode transliterasi ortografi, yaitu alih tulis naskah sesuai ejaan sesuai EYD. Transliterasi ortografi dilakukan untuk memudahkan pemaknaan teks *Syair Kiamat*.

d. Suntingan Teks

Suntingan teks adalah menelaah atau mengkaji teks untuk mendapatkan bentuk teks yang otentik, yakni yang ditulis pengarangnya sendiri atau autografi.²⁶

Sumber data dalam penelitian ini hanya satu buah naskah *Syair Kiamat*. Berdasarkan teori filologi, jika peneliti hanya menemukan satu naskah untuk teks yang ingin diedit, maka dalam penyuntingan teks naskah tersebut hanya ada dua metode; *edisi diplomatik* atau *edisi standar*. Edisi diplomatik adalah: suatu cara mereproduksi teks sebagaimana adanya tanpa ada perbaikan atau perubahan dari editor, tetapi bagi pembaca modern, metode ini tidak memberikan informasi yang membantu dalam upaya memahami teks tersebut. Dan edisi standar adalah suatu usaha perbaikan dan meluruskan teks sehingga terhindar dari berbagai

²⁶ Mulyani, *Telaah Filologi Jawa*, h. 27.

kesalahan dan penyimpangan-penyimpangan yang timbul ketika proses penulisan. Tujuannya ialah untuk menghasilkan suatu edisi yang baru dan sesuai dengan kemajuan dan perkembangan masyarakat, misalnya dengan mengadakan pembagian alenia-alenia, puntuasi, huruf besar dan kecil, membuat penafsiran (*interpretasi*) setiap bagian atau kata-kata yang perlu penjelasan, sehingga teks tampak mudah dipahami oleh pembaca modern.²⁷ Sesuai dengan kondisi sumber data dan tujuan penelitian di atas, metode penyuntingan yang sesuai untuk diterapkan dalam penelitian ini adalah edisi standar terhadap naskah tunggal *Syair Kiamat*. Setelah teks *Syair Kiamat* tersaji dalam bentuk suntingan kemudian dianalisis isi yang terkandung di dalamnya.

2. Teori Semiotik

Kata *semiotika* secara etimologis berasal dari bahasa Yunani *semeion*, yang berarti *tanda*. Kemudian semiotika diartikan ilmu tanda. Pengertian itu dikembangkan lebih lanjut menjadi cabang sebuah ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda, sistem tanda dan proses yang berlaku bagi penggunaan tanda²⁸. Proses semiotik sebetulnya terjadi dalam

²⁷Nabilah-Lubis, *Naskah, Teks dan Metode Penelitian Filologi* (Jakarta; Yayasan Media Alo Indonesia, 2007), h. 96.

²⁸Zoest, Aart van Zoest, *Fiksi dan Non-fiksi dalam Kajian Semiotik*, terjemahan Manokemi Sardjoe (Jakarta: Intermedia, 1990), h. 1.

benak pembaca. Dalam penelitian ini pembacaan dan penafsiran teks merupakan dua aspek dari studi teks.²⁹ Berkaitan dengan pembacaan, Riffatere menyebutkan adanya dua jenis pembacaan dalam rangka semiotika puisi, yaitu pembacaan *heuristic* dan pembacaan *retroaktif*.³⁰ Pembacaan heuristik merupakan suatu tahap pembacaan yang membutuhkan kompetensi linguistik pembaca. Dalam tahap ini pembaca diharapkan mampu memberi *arti* terhadap bentuk-bentuk linguistic yang mungkin saja tampak tidak gramatikal. Pembacaan *retroaktif* atau *hermeneutik* merupakan tingkat pembacaan yang lebih tinggi dan kompleks. Pembacaan tingkat ini melibatkan banyak hal diluar kode bahasa. Dengan kata lain pembacaan pada tingkat ini digunakan untuk membongkar *makna* teks secara keseluruhan. Dalam hal ini tidak seperti membaca tingkat pertama yang berjalan secara linier dari permulaan sampai akhir, tetapi menggabungkan berbagai kode secara integrative dan bergerak bolak-balik dari berbagai bagian teks ke bagian-bagian yang lainnya.³¹

Berkaitan dengan tanda-tanda atau simbol-simbol yang terdapat dalam sebuah teks, sesuatu itu dapat disebut sebagai tanda jika ia mewakili sesuatu yang lain. Sebuah tanda, yang

²⁹Scholes Robert., *Semiotic an Interpretation*, New Haven and London (Yale University Press, 1982), h. 25.

³⁰Lihat Michael Riffatere, *Semiotic of Poetry* (Bloomington London: Indiana University Press, 1978), h. 5-6.

³¹ Michael Riffatere, *Semiotic of Poetry*, h. 5-6.

disebutnya sebagai *representamen*, haruslah mengacu (mewakili) sesuatu yang disebutnya sebagai *objek* (*acuan*, ia juga menyebutnya sebagai *designatum*, *denotatum*, dan kini orang menyebutnya dengan istilah *referent*).

Kerangka berpikir yang dijadikan dasar analisis semiotik terhadap teks *Syair Kiamat* ini adalah suatu pendapat yang mengatakan bahwa karya sastra itu merupakan struktur tanda-tanda yang bermakna. Tanpa memperhatikan sistem tanda, tanda dan maknanya, dan konvensi tanda, struktur karya sastra tidak dapat dimengerti maknanya secara optimal³².

Karya sastra sebagai tanda perlu dikaji secara semiotik karena ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial/masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotik itu mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. Tanda-tanda itu terdiri atas dua aspek, yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda adalah bentuk formalnya yang mendasari sesuatu yang disebut petanda, sedangkan petanda adalah sesuatu yang ditandai oleh penanda itu, yaitu *artinya*.³³

Barthes menjelaskan bahwa setiap tanda tentu memiliki dua tataran, yaitu tataran kebahasaan dan tataran mitis. Tataran kebahasaan disebut sebagai penanda primer yang penuh, yaitu

³² Rahmad Djoko Pradopo, *Pengkajian Puisi* (Yogyakarta: Gajahmada University Press.1995), h.118

³³Rahmad Djoko Pradopo, *Pengkajian Puisi*, h.120.

tanda yang telah penuh dikarenakan penandanya telah mantap acuan maknanya. Hal ini berkat prestasi semiosis tataran kebahasaan, yaitu kata sebagai tanda tipe simbol telah dikuasai secara kolektif oleh masyarakat pemakai bahasa. Dalam hal ini kata atau bahasa tersebut sebagai penanda mengacu pada makna lugas petandanya. Sebaliknya, pada penanda sekunder atau pada tataran mitis, tanda yang telah penuh pada tataran kebahasaan itu dituangkan ke dalam penanda kosong. Petanda pada tataran mitis ini sesuatunya harus direbut kembali oleh penapsir karena tataran mitis bukan lagi mengandung arti denotatif melainkan telah bermakna kias, majas, figuratif, khusus, subjektif, dan makna-makna sertaan yang lainnya³⁴.

Dalam kedudukannya sebagai karya sastra, *Syair Kiamat* merupakan sebuah tanda yang perlu dicermati, dipahami dan diinterpretasi secara semiotik. Kehadiran *Syair Kiamat* merupakan sebuah tanda harus dimaknai sebagai tindak komunikasi antara pengirimnya (*addresser*) dengan penerimanya (*addressee*), yaitu para pembaca teks.

Dalam penelitian ini penulis didudukan sebagai pembaca. Oleh karena itu analisis ini dapat dipandang sebagai hasil baca seorang pembaca *Syair Kiamat*. Berdasarkan pandangan tersebut, maka terbuka kemungkinan bahwa hasil baca yang akan

³⁴Roland Barthes, *Theory of the Text dalam Robert Young. Untying the text: A Post Structuralist Reader* (London and New York: Routledge Paul, 1987),h. 38.

dilakukan oleh penulis sebagai pembaca akan berbeda dengan hasil baca pembaca lainnya.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian literer atau studi pustaka, dengan menjadikan naskah *Syair Kiamat* sebagai sumber data primer. Penelitian ini menggunakan teori filologi untuk menganalisa naskah, dan dengan menggunakan analisa deskriptif. Karena teori yang digunakan adalah teori filologi, maka metode yang digunakan bersifat filologis. Kerja metode filologi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (a) inventarisasi naskah, (b) deskripsi naskah-deskripsi teks, (c) transliterasi teks, (d) suntingan teks.

Setelah dilakukan kerja filologi, maka naskah dianalisis dengan menggunakan analisis konten atau analisis isi berdasarkan teori semiotik. Analisis isi merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mengungkap makna simbolis dari symbol-simbol dengan menggunakan metode pembacaan *heuristik* dan *retroaktif*. Teks dibaca secara *heuristik* lalu dihasilkan ringkasan teks, kemudian dianalisis secara semiotik dengan metode pembacaan *hermeneutik*.

H. Sistematika Penyajian

Agar pembahasan penelitian ini sistematis, maka sistematika penyajian dalam penelitian ini mengikuti alur sesuai susunan bab demi bab, yakni:

Bab I merupakan pendahuluan dari penelitian ini yang berisi latar belakang, rumusan masalah, pembatasan masalah, signifikansi penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi pembahasan mengenai pernaskahan dan per-
teks-an.

Bab III berisi pembahasan suntingan teks.

Bab IV menguraikan tentang pembacaan semiotik terhadap Syair Kiamat.

Bab V merupakan bab simpulan dan saran dari penelitian ini dan diakhiri dengan kata penutup.

BAB II

PERNASKAHAN DAN PERTEKSAN

A. Pernaskahan

Dalam penelitian naskah hal yang pertama kali dilakukan menurut kerja Filologi adalah mendaftarkan semua naskah yang terdapat di berbagai museum dan perpustakaan. Daftar naskah dapat dilihat pada katalog yang terdapat di museum atau perpustakaan¹. Pendaftaran naskah dapat pula dilakukan dari buku-buku yang membahas pernaskahan².

Teks *Syair Kiamat* yang menjadi obyek penelitian ini tersimpan dalam naskah koleksi Fakultas Adab IAIN Raden

¹Edwar Djamaris. *Filologi dan Cara Kerja Penelitian Filologi dalam Bahasa dan Sastra*. Tahun III Nomor.1. 1982, h. 24.

²Achdiati Ikram, *Katalog Naskah Palembang* (Yanassa, 2004), h.91.

Fatah Palembang. Melalui studi katalog terhadap naskah *Syair Kiamat* ini penulis menemukan bahwa terdapat teks-teks *Syair Kiamat* yang lain atau teks-teks penyambutnya, diantaranya dua naskah *Syair Kiamat* dengan kode M1. 756.v.d.W dan M1. 485 yang disimpan di Museum Nasional Jakarta. Kedua naskah ini juga tercatat di dalam Katalogus van Ronkel (1909).

Karena keterbatasan Penulis, naskah yang dibahas dalam penelitian ini adalah naskah yang menjadi koleksi Fakultas Adab IAIN Raden Fatah, dengan pertimbangan bahwa naskah ini masih lengkap dan dapat terbaca dengan baik, belum pernah dikaji/dianalisis oleh peneliti, terdapat perbedaan yang cukup signifikan dari segi isi, diksi dan sistematika penulisan dengan dua naskah yang lain yaitu naskah koleksi Museum Nasional Indonesia. Selain itu naskah koleksi museum Nasional dengan kode M1. 756.v.d.W telah ditransliterasi oleh Muhammad Fanani pada tahun 1996, sedangkan naskah lainnya dengan kode M1. 485 hanya merupakan fragmen/cuplikan saja.³

Deskripsi fisik naskah didasarkan pada pengamatan terhadap naskah. Deskripsi fisik naskah yang menyimpan teks *Syair Kiamat* diupayakan untuk menjelaskan berbagai aspek pernaskahan yang meliputi : bahan naskah, ukuran naskah, ukuran teks, ada tidaknya kata alihan atau nomor halaman, ada

³Muhammad Fanani. *Syair Kiamat dalam Sastra Indonesia Lama* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan pengembangan Bahasa Depdikbud., 1996), h.2.

tidaknya iluminasi, kolofon, penanggalan, sampul, jilidan, tinta, latar belakang koleksi naskah, dan tempat penulisan naskah (skriptorium). Di samping itu masih dapat ditambahkan dalam hal pernaskahan data mengenai judul naskah, nomor naskah, tempat penyimpanan, jumlah halaman, jumlah baris, jenis tulisan, bahasa, cap air (water mark), penulis dan penyalin naskah, serta kondisi naskah.

A.1. Deskripsi Fisik Naskah

Berdasarkan pengamatan terhadap naskah diperoleh data bahwa belum dilakukan kodifikasi terhadap naskah ini, akan tetapi naskah ini tidak berbeda dengan syair-syair yang lain dalam kedudukannya sebagai karya sastra, *Syair Kiamat* ini termasuk karya sastra bentuk puisi yang tertulis dalam bahasa Melayu lama.⁴ Naskah ini tanpa sampul. Judul naskah, skriptorium dan tempat disalin naskah diinformasikan oleh kolofon pada fly-leaf (bagian kosong pada naskah) awal berupa tulisan:

Syair Kiamat
)(
Thubi'a 'ala Nafaqah
Salim bin Said bin Nabhan
Wa Akhihi Ahmad bi Surabaya Jawa

⁴Liaw Yock Fang, *Sejarah Kesusasteraan Melayu Klasik*, h.292.

Ukuran naskah kira-kira 25cm x 16cm dengan ukuran blok kira-kira 20cm x 11,5cm , jumlah baris sebanyak 22-23 baris pada tiap-tiap halaman, hanya pada halaman kedua setelah halaman judul terdiri dari 18 baris karena terdapat iluminasi floral pada bagian atas teks/halaman. Ada garis panduan yang memisahkan/memenggal sebuah bait. Penomoran halaman ada dengan menggunakan angka/tidak menggunakan alihan sebagai penanda halaman . Setiap lembar terdiri dari dua halaman yakni rekto (disingkat *r*, artinya halaman kanan) dan verso (disingkat *v*, artinya halaman kiri) Keseluruhan jumlah halaman 40 halaman dengan 1(satu) fly-leaf awal berisi informasi tentang judul dan kolofon naskah, namun tidak tertera nama pengarang.

Bahan naskah yang digunakan adalah kertas Eropa. Hal ini ditandai dengan adanya cap air (water mark) *Man in the moon* yang terdapat pada kertas. Tulisan menggunakan tinta berwarna hitam. Kondisi kertas masih baik, belum lapuk dan belum berlubang, tulisan masih bisa terbaca dengan baik. Terdapat iluminasi floral pada tiap-tiap halaman, tetapi tidak ditemukan catatan pinggir lainnya.

Teks ditulis dengan aksara Arab berbahasa Arab Melayu (Jawi) dalam bentuk puisi. Berdasarkan pengamatan peneliti terhadap tulisan naskah, diprediksi bahwa teks adalah hasil salinan/cetakan, bukan tulisan asli pengarang karena banyak ditemukan kesalahan dalam penulisan huruf atau kata juga kesalahan gramatikal. Di samping itu pada naskah sebenarnya

terdapat beberapa tulisan yang berulang, tidak jelas atau tidak sinkron maknanya. Hal ini terlihat pada beberapa bagian naskah yang tulisannya kadang sulit terbaca sehingga tidak diketahui secara jelas maksudnya.

B. Perteksan

Karena kesulitan teknis (keterbatasan penulis), teks yang terjangkau oleh penulis untuk disajikan dan disunting dalam penelitian ini didasarkan atas teks *Syair Kiamat* koleksi perpustakaan Fakultas Adab IAIN Raden Fatah Palembang (belum dikodifikasi).

Melihat minimnya jumlah naskah dan diasumsikan bahwa teks-teks *Syair Kiamat* yang ditemukan merupakan teks salinan atau teks transformasi/penyambut, diperkirakan naskah ini tidak terlalu populer. Penulis melihat ketidakpopuleran naskah ini dapat disebabkan karena tidak semua kalangan dapat dan minat untuk meresepsi muatan teksnya, namun demikian pentingnya materi yang disajikan *Syair Kiamat* dan apa makna dari simbol-simbol yang ada dalam karya ini menarik perhatian penulis untuk mengadakan penelitian terhadap naskah ini.

B.1. Materi Teks *Syair Kiamat*

Pada bagian *fly leaf* awal terdapat kalimat "*Syair Kiamat* ## *Thubi'a 'ala nafaqah Salim bin Said bin Nabhan Wa Akhihi Ahmad bi Surabaya Jawa*". Kalimat ini menginformasikan bahwa

teks naskah *Syair Kiamat* koleksi perpustakaan Fakultas Adab IAIN Raden Fatah ini dicetak atas pembiayaan dari Salim bin Said bin Nabhan dan saudaranya Ahmad di Surabaya-Jawa, dan tidak menunjukkan atau mengisyaratkan siapa pengarang sebenarnya. Pengarang hanya menyebut dirinya sebagai seorang hamba atau faqir. Juga tidak diinformasikan kapan tahun pencetakan.

Pada doksologi (mukadimah) teks tertulis :

Inilah yang bernama syair khabar kiamat adanya.

“Bismillahirrahmanirrahim. Dengan nama Allah khaliq al-‘alam. Dipermulai kitab dibuat nazham. Supaya ingat mukmin dan Islam”.

Adapun bagian akhir teks tertulis:

*“Mudah-mudahan faqir haraplah. Dikerjakan kebajikan
Insyallah. Manfaat muslimin dengar-dengarlah.
Dipanjangkan umur ditaatkan Allah”.*

Syair Kiamat merupakan kesusastaan lama, sebagaimana diketahui bahwa sifat/ciri dari kesusastaan lama antara lain adalah anonim (tidak dikenal nama pengarang) karena pada saat itu masyarakat lama dihiasi oleh hidup gotong – royong maka kesusastaan yang ada dianggap milik bersama. Oleh sebab itu, para penjangga tidak mau menonjolkan namanya. Begitupun teks naskah ini, di dalamnya tidak dijelaskan siapa pengarang naskah, pengarang hanya menyebut dirinya dengan sebutan hamba atau faqir, seperti bait syair berikut:

“*Bukannya hamba menunjukkan pandai#Hanya beringatan sahabat handai*” dan “*Setengah ada faqir lihati # Ilmunya ada tidak dituntuti*” (*Syair Kiamat*).

Berdasarkan pemaknaan terhadap bait syair di atas dan makna syair secara keseluruhan dapat diketahui bahwa latar belakang alasan dikarangnya teks *Syair Kiamat* adalah keinginan pengarang untuk memberikan peringatan kepada kita yang masih hidup di dunia ini agar berhati-hati, jangan sampai berbuat maksiat dan melakukan dosa. Juga agar kita dengan sekuat tenaga berusaha untuk selalu melakukan ibadah kepada Allah dan kebajikan terhadap sesama agar tidak menyesal di akhirat kelak dan mendapat surga Allah.

Adapun mengenai waktu dan tempat dikarangnya naskah/teks tidak disebutkan dalam teks *Syair Kiamat* koleksi perpustakaan Fakultas Adab IAIN Raden Fatah ini. Penulis mendapatkan informasi dari transkripsi teks *Syair Kiamat* dengan kode M1. 756/v.d.W koleksi Museum Nasional Indonesia bahwa teks *Syair Kiamat* yang asli, yaitu bukan teks transformasi/penyambut atau salinannya selesai dikarang pada hari ahad, 5 Zulkaidah 1281H, pukul lima petang. Sebelumnya penyair meninggalkan Trengganu menuju Singapura. Di tempat itulah ia termenung, berfikir sambil menitikkan air matanya dan mengenangkan tingkah lakunya pada waktu yang telah lalu. Dari transkripsi tersebut diketahui juga bahwa penyair bukanlah yang

menulis teks *Syair Kiamat* itu, melainkan orang lain bernama Encik Husin, orang Bugis yang tinggal di Keling.⁵

Jika *Syair Kiamat* ditelaah secara keseluruhan, tentu diasumsikan materi teks *Syair Kiamat* mencakup tiga bagian (keseluruhannya terdapat 40 halaman termasuk fly-leaf). Naskah ini didahului dengan penjelasan judul teks/naskah dan dilanjutkan dengan anjuran untuk mengingat Allah, puji-pujian kepada Allah dan Nabi Muhammad SAW (dalam 10 bait setelah teks pendahuluan). Bagian tengah teks (sekitar 35halaman) berisi penjelasan tentang Hari Kiamat. Dan bagian akhir teks (penutup) berisi nasehat dan anjuran pengarang untuk selalu beribadah, syafat kepada Allah dan Rasul-Nya, menuntut ilmu karena Allah bukan untuk mencari muka, dan selalu berusaha untuk melakukan kebajikan sebagai bekal di akherat nanti.

B.2. Struktur Teks *Syair Kiamat*

Struktur yang dimaksud dalam penelitian ini adalah struktur narasi atau penyajian. Karena materi *Syair Kiamat* berisi tentang ajaran dan norma-norma dan bukan sastra fiksi, maka struktur penyajian adalah seperti yang dimaksud oleh Wellek dan

⁵ Muhammad Fanani, *Syair Kiamat dalam Sastra Indonesia Lama*, h. 91.

Warren,⁶ dan struktur tersebut tidak sama dengan struktur penceritaan dalam sastra fiksi yang berupa alur.

Teks pembuka diawali dengan *basmalah*, doa, dan puji-pujian kepada Allah dan Rasul-Nya.

Bagian isi naskah memuat tentang Peristiwa Kiamat kecil (kematian) yang pasti akan dihadapi oleh manusia, Peristiwa di alam kubur, Kiamat yang sebenarnya, dan kejadian-kejadian pada fase-fase tersebut.

Bagian penutup diakhiri dengan hana dengan itu pasti akan datang manfaatnya, dengan dipanjangkan umurnya dalam ketaatan kepada Allah, sebagaimana tertulis seperti berikut ini: *"Mudah-mudahan Faqir haraplah # Dikerjakan kebajikan insyaallah # Manfaat muslimin dengar-dengarlah # Dipanjangkann umur ditaatkan Allah."*

B.3. Bahasa dan Ejaan Syair Kiamat

Penyimpangan bacaan, kesalahan ejaan atau penulisan dalam suatu teks dapat disebabkan oleh faktor kesengajaan, yakni berupa penambahan atau pengurangan kata dari penyalin. Variasi ini sesungguhnya dapat dipandang sebagai gejala variasi yang timbul dalam pemikiran dan proses kreatif dari si penyalin, dalam hal ini penyalin dapat secara kreatif membuat perubahan baik

⁶Rene Wellek dan Austin Warren, *Teori Kesusastraan* diindonesiakan oleh Melani Budianto dari judul asli *Theory of Literature*. (Jakarta: PT. Gramedia, 1990), h.159.

berupa pengurangan maupun penambahan kata terhadap teks yang disalinnya berdasarkan atas kemampuannya. Selain itu penyimpangan atau kesalahan tersebut dapat disebabkan oleh ketidakcermatan yang diakibatkan oleh kelalaian penyalin sehingga terjadi penyimpangan atau kesalahan terhadap naskah yang disalinnya.

Ketika teks naskah *Syair Kiamat* ini dikomparasikan dengan transkripsi *Syair Kiamat* kode M1. 756.v.d.W koleksi Meseum Nasional Indonesia penyimpangan yang terlacak pada penelitian ini adalah penyimpangan dalam penyalinan yang terjadi karena mungkin si penyalin kurang memahami bahasa atau pokok persoalan naskah yang disalinnya, mungkin juga karena tulisan teks asli tidak jelas atau salah baca sehingga ada beberapa huruf atau titik yang hilang , seperti kata “selemu” yang tertulis “selu” dalam bait berikut: “*Tandanya kita sudah tersemu # Di akhirat kelak jadi selemu (Syair Kiamat, hal.3. Bait.22)* dan kata “sakitmu” yang tertulis “sakinmu” dalam bait berikut :”*Kepada dunia banyak yakinmu # Di dalam akhirat sangat sakitmu (Syair Kiamat, hal.5. Bait.20)*. Adapun huruf atau titik yang berlebih dalam suatu kata, dapat terlihat dalam bait-bait berikut: “*Astaghfirullah heran hamba-Mu # Hamba Allah banyak tersemu*” (*Syair Kiamat, hal.5. Bait.20*), pada bait ini terdapat kata “hamba-Mu” yang tertulis dlm teks “hamimu”, seharusnya tertulis huruf *ba*’ tetapi karena kelebihan satu titik menjadi huruf *ya*’. Penambahan *nibrah* terlihat dalam kata “nisan” dalam bait

ini : *“Ditembus lubang tanah diberi # Dua biji nisan pula berdiri”* (Syair Kiamat, hal.7. Bait.18) kata “nisan” dalam bait ini tertulis “nisan”. Dalam bait yang lain terdapat kesalahan penulisan karena kelebihan/penambahan huruf dalam kata, misalnya kata “bala” yang tertulis “bahala” dalam bait berikut :*“Dengan kehendak Allah taala # Ketika itu besarlah bala”* (Syair Kiamat, hal.10. Bait.3). Penyimpangan juga terlihat dari beberapa kata yang tidak sinkron maknanya dengan bait, misalnya kata “kepada” yang tertulis “ke dada” dalam bait ini *“Kepada Allah pohonkan rahmat # Siksanya tidak lagi rahimat”* (Syair Kiamat, hal.30. Bait.20).

Penyimpangan lain pada naskah Syair Kiamat ini adalah *Haplografi* yaitu hilangnya satu atau rangkaian kata karena ada kata atau rangkaian huruf yang sama terulang dua kali berturut-turut, seperti pada bait ke-21 dan ke-22 teks halaman 23 *“Kaum kedua dibangkitkan Allah # Daripada Kuburnya dikeluarkanlah . Siksanya sangat bukan lagilah # Sebab melalui firman Allah”*, bait-bait ini merupakan ulangan dari bait sebelumnya, yaitu bait pertama dan kedua pada teks Syair Kiamat halaman 21. Pengulangan ini diasumsikan sebagai kesalahan, karena makna yang tidak ajeg dengan konteks, dimana penjelasan teks seharusnya sampai pada kondisi kaum kedelapan yang dibangkitkan di Mahsyar, tetapi berulang kepada kaum kedua.

Lakuna (terlampainya kata atau kalimat) seperti tertulis dalam naskah: *“Setengahnya kendaraan segala mereka # Itupun*

sangat mulianya juga". (Syair Kiamat, hal.25. Bait.20) Ketika dibandingkan dengan transliterasi naskah Syair Kiamat kode M1.756/v.d.W, diketahui bahwa ada kata yang hilang yaitu kata "kambing" dalam bait ini, seharusnya berbunyi : "*Setengahnya kambing kendaraan segala mereka # Itupun sangat mulianya juga*".

BAB III

SUNTINGAN NASKAH

A. Pengantar Suntingan Teks

Suntingan teks dengan menggunakan salah satu naskah yang ditemukan oleh peneliti yaitu Naskah *Syair Kiamat* koleksi Perpustakaan Fakultas Adab IAIN Raden Fatah Palembang. Hal ini berdasarkan pertimbangan bahwa belum ditemukan kajian terhadap naskah ini.

B. Pedoman Penyuntingan

Tanda-Tanda Suntingan

Tanda-tanda suntingan yang dipergunakan di sini adalah :

- (a) [. . .] : lakuna atau hiat
- (b) (?) : bacaan yang diragukan
- (c) [] : bagian yang harus dihilangkan
- (d) / / : penanda halaman teks berbahasa Arab
- (e) () : tambahan dari penyunting
- (f) { } : Ayat Al-Qur'an

C. Pemakaian Ejaan

Ejaan yang dipergunakan dalam tulisan ini berkaitan dengan teks dalam bahasa Melayu yang terdapat pada naskah *Syair Kiamat* koleksi perpustakaan Fakultas Adab IAIN Raden Fatah

Palembang, dengan demikian ejaan yang dipergunakan dalam suntingan ini menggunakan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).

D. Penulisan Kata, Frase dan Kalimat

1. Kekurangan atau Kelebihan Huruf, *Nibrah* dan Titik dalam Penulisan Kata

Ditemukan dalam tulisan teks *Syair Kiamat* banyak penulisan huruf, *nibrah* dan titik yang kurang, lebih atau salah letaknya. Hal ini menyebabkan penyimpangan dan kesalahan dalam naskah, maka dalam suntingan penulisannya disesuaikan dengan ejaan yang berlaku dan berdasarkan kesatuan makna yang dikandung teks, contoh: kata “tidak”, tertulis “tidaf” (تيدف) seharusnya ditulis (تيدق). Kata "bangunlah (باعنله)" tertulis “bangutlah” (باعنله) . Kesalahan yang disebabkan karena kesalahan dalam penulisan huruf, misalnya kata “tanda” yang tertulis “qanda”, atau kata ”di hati” yang tertulis ”disati”.

2. Penulisan Kata-Kata Asing

Syair Kiamat ini juga sangat kental dengan pengaruh Arab, terlihat dari banyaknya kata-kata Arab yang belum baku digunakan dalam teks ini, contohnya kata "*khāliq al-ālam, malak al-maut, ter-jālī, dabbah al-arḍi,*" dsb. Dalam suntingan kata-kata asing ini ditulis dengan huruf miring.

3. Penulisan Frase dan Kalimat

Penulisan frase dan kalimat dalam naskah *Sayair Kiamat* menggunakan sastra lampah (*scriptio continua*), yang didalamnya tidak ada pemisahan kata. Dalam konteks ini dalam naskah terdapat aksara yang dirangkap dengan kata sebelumnya, padahal seharusnya ditulis terpisah, maka dalam suntingan dilakukan pemisahan kata. Contohnya penulisan kata "barang siapa" seharusnya dua kata ini ditulis terpisah/spasi, tapi dalam teks ditulis berangkai "barangsiapa" (بار عسياف) atau rangkaian kata/frase "disuruh kan dia" ditulis "disuruhkandia" (دسور هكندي), maka dalam suntingan kata-kata/frase tersebut ditulis terpisah sesuai dengan EYD.

E. Penulisan Halaman dan Tanda Baca

Dalam naskah *Syair Kiamat* terdapat penomoran halaman dengan angka arab di bagian tengah atas teks, tidak menggunakan kata alihan, dalam suntingan kata nomor halaman tersebut diletakkan pada sisi kiri atas sebelum suntingan teks diantara tanda // sebagai penanda halaman suntingan.

Teks *Syair Kiamat* tidak menggunakan tanda baca, dalam suntingan untuk mempermudah pembaca memahami teks maka pada bagian-bagian tertentu dibubuhi tanda baca. Seperti suntingan berikut : "Ayo, hai segala ibu dan bapa(k) ! Kita ini tiadalah sempurna".

F. Catatan Suntingan

1. Pemberian aparat kritik pada dasarnya merupakan pembetulan bacaan yang didasarkan pada kamus, konteks kalimat, dan perbandingan dengan naskah lain yang sejenis.⁷
2. Aparat kritik ini ditujukan pada teks transliterasi dari teks Arab Melayu (Jawi). Dalam hal ini penggunaan istilah suntingan diplomatik terhadap teks berbahasa Arab dihindari karena dalam proses penyajian suntingan tidak ada sesuatupun yang sama persis dengan teks aslinya dan penafsiran penyunting sudah terjadi pada saat pembacaannya.
3. Nomor Arab yang terletak pada akhir kata-kata tertentu dipergunakan untuk kepentingan aparat kritik dan komentar terhadap kesalahan teks dan bukan nomor catatan kaki.

G. Suntingan Teks *Syair Kiamat*

/1/

Syair Kiamat

**** () ****

Ṭ ubi‘a ‘alā Nafaqah
Asy-Syaikh Sālim bin Sa‘ ad bin Nabhān
wa Akhīhi Aḥ mad bi Surabaya Jawa

⁷Sangidu, *Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Seksi Penerbitan Asia Barat, FIB UGM, 2007),h.7.

/2/

Iniilah yang namanya syair khabar kiamat namanya

Bismillah itu permulaan kalam	Dengan nama <i>khāliq al-‘ālam</i>
Dipermulai kitab diperbuat <i>naz am</i>	Supaya ingat mukmin dan Islam
Memohonkan rahmat kepada Allah	Minta ampun barang yang salah
Faqir mengarang, berbuat Allah	Mengarang syair suatu masalah
Alhamdulillah pula dikata	Bagi Allah puji semata
Empat puji adalah serta	Sekalian kembali ke Tuhan kita
Sudah memuji Tuhan yang kaya	Shalawatkan Rasul Nabi yang mulia
Itulah penghulu segala anbiya’	Sekalian Islam Jin ¹ dan Manusia
Iniilah pesuruh Tuhan yang <i>gānī</i>	Menyampaikan titah ² kesana sini
Barang yang tidak ³ menurut ini	Menjadi kafir masuk Nasrani
Sudah memuji Allah&Muhammad	Disuratkan syair khabar kiamat
Disanalah Nabi memohonkan umat	Barang yang taat beroleh nikmat
Barang yang maksiat beroleh bala	Karena murka Allah ta’ ala
Di dalam Neraka ia tersula	Badannya hancur tiada berkala
Siksanya itu bukan kepalang	Di dalam api ia terjulang
Dimakannya daging lalu ke tulang	Jerit dan tangis tiada berselang
Karena Allah sangatlah murka	Dimasukkan kita ke dalam neraka
Senantiasa ⁴ duduk di dalam terduka	Sedikit tidak merasa suka

/3/

Maka demikian hai saudara sekalian	Baik mencari bekal berjalan
Ke negeri <i>baqā’</i> tempat balasan	Jangan diikut kafir kehinaan
Sedihkan oleh akhirat yang mulia	Di dalam dunia ikhlas percaya
Barang yang hendak terpedaya ⁵	Niscaya sangat takabur dan riya’
Barang yang ingat akan mati	Dunia dijadikan tempat berhenti
Sekedar tempat berbuat bakti	Akhirat juga dinanti-nanti
Dijadikan oleh Tuhanmu	Bukan disini akan tempatmu
Sekedar ibadah dengan ilmu	Serta amalkan dengan yakinmu
Bukannya dunia negeri yang <i>baqā’</i>	Sekedar duduk dengan seketika
Akhirnya kelak berpindah juga	Laki-laki perempuan habis belaka
Jika demikian betapalah sudah	Dengan harta sangatlah gundah
Lagikan dunia akan berpindah	Ke negeri akhirat tempat yang indah

¹ Naskah : j-b-n

² Naskah : qitah

³ Naskah : tidaf

⁴ Naskah : sentiasa

⁵ Naskah : teperdaya

Bukannya tidak sudah dikata
Yang mati itu tunangan⁶ kita
Barang bercinta akannya mati
Siang dan malam di[an]amati
Barang yang sudah hendak terkena
Barang siapa i' tikad sempurna
Jikalau sudah hendak dihati⁷
Dunia juga diamat-amati
Jadilah lalai kepada hatimu
Tandanya kita sudah tersemu
Harta itu harus dicari

/4/

Pahamkan olehmu sehari-hari⁹
Harta itu cari olehmu
Serta amalkan dengan yakinmu
Setengah orang mencari harta
Dengan berbohong ia berkata
Hendaklah ingat kita disini
Karena ditegaskan Tuhan yg *gant*
Ada berniaga kesana kemari
Ibadah tinggal harta dicari
Sebabnya *gālib* yang berniaga
Ingatlah kita saudaraku sekalian
Tidaklah takut hari kemudian
Jikalau berniaga¹² dengan taatnya
Kita di dunia sa[hal]ja adatnya
Setengah orang mencari harta
Ilmu sepatah haram tak nyata
Ingatkan harta sehari-hari
Banyaklah dengan kesana-kemari
Disambil dengan berjual-beli
Sembahyang tidak barang sekali

Oleh segala sidang pendeta
Baiklah juga dicita-cita
Tidaklah lupa berbuat bakti
Seumur hidup tidak berhenti
Tidaklah sadar dirinya fana
Dunia ini tidak berguna
Tiadalah ia ingatkan mati
Mencari harta mengisi peti
Mencari harta tiadalah jemu⁸
Di akhirat kelak jadi selemu⁸
Serta ilmu engkau pelajari

Supaya¹⁰ selamat badan sendiri
Sambil dengan menuntut ilmu
Supaya tidak jadi selemu
Kesana-sini ia ber(d)usta
Menjadi haram semata-mata
Jangan berbuat demikian ini
Menjadi tidak¹¹ Allah kasihani
Hingga berlayar ke sebuah negeri
Lupalah ilmu yang dipelajari
Lupa dan lalai dengan seketika
Jangan berbuat akal demikian
Di dalam akhirat jadi kerugian
Apalah juga [dengan] salahnya
Mencari nafkah isi rumahnya
Sembahyang tidak lagi dicinta
Kerja maksiat semata-mata
Haram tak sadar barang sejari
Kerja maksiat juga digemari
Mengerjakan amal tidak pe[r]duli
Itulah tanda orang buta tuli

⁶ Naskah : tutangan

⁷ Naskah : di.....ti

⁸ Naskah : selu

⁹ Naskah : Mehari-hari

¹⁰ Naskah : Suqaya

¹¹ Naskah : Tidaf

¹² Naskah : Bertiaga

Astagfirullah, baik penglihatan
Banyaklah *fa' il* seperti syait' an

/5/

Ada yang kesana, ada yang kesini
Lupa kepada Tuhan yang ganī
Hendak berbini orang tak suka
Sebab *fa' il* kita nan juga
Mencari bini apalah salahnya
Orang yang banyakpun sukalah
Akan Allah apabila kita nan lupa
Kepada pikiran tidak mengapa
Inilah tanda¹⁴ orang yang celaka
Meninggalkan ibadah sangat suka
Amar dan nahi tiadalah ngeri
Berbuat fasik sehari-hari
Apabila bertemu sama muda-muda
Banyaklah cakap mengada-ada
Astagfirullah, heranlah hati
Sedikit tidak ingatkan mati
Ada yang berhimpun suatu tempat

Berapa bohong dengannya umpat
Astagfirullah, heran hamba-Mu¹⁵
Kepada dunia banyak yakinmu
Kepada makhluk sangat hinanya
Di hadapan engkau manis mukanya
Sebab karena *fa' ilnya* kita

/6/

Sedikit tutur banyak dusta
Banyaklah kata yang sia-sia
Itulah kebencian Tuhan yang sedia
Ayo, hai, tuan, adik, (dan) kaka(k) !
Janganlah tuan tersalah sangka !
Ayo, hai¹⁷ segala ibu dan bapa(k) !

Isi dunia baik perbuatan
Ada yang seperti hantu dihutan

Ada yang gila mencari bini
Menjadi tidak Allah kasihani
Laki-laki(&)perempuan benci belaka
Kepada Allah sangatlah durhaka
Janganlah¹³ juga lupakan Allah
Kita tidak dimurkakan Allah
Berbuat jahat tidaklah apa
Halal dan haram jadi serupa
Berbuat jahat tiadalah sangka
Berbuat maksiat tiada disangka
Pekerjaan jahat juga digemari
Membuat ibadah tidak digemari
Gegap-gempita, gurau dan senda
Kata yang benar haram tiada
Melihat rupa, laku, pekerti
Bersuka-ria tidak berhenti
Sahabat (dan) handai penuh di [an]
tempat
Suka tertawa terlompat-lompat
Hamba Allah banyak tersemu
Di dalam akherat banyak sakitmu¹⁶
Ituput sangat pula jahatnya
Pulang ke rumah dicela-celanya
Tiada berfikir tutur dan kata

Itulah kebencian Tuhannya kita
Kepada Malaikat kurang percaya
Syait' an, Iblis sukalah dia
Janganlah sangat riya' dan suka
Bukannya dunia negeri yang nyata
Kita ini tiadalah sempurna¹⁸

¹³ Naskah : Jangatlah

¹⁴ Naskah : Qanda

¹⁵ Naskah : Hamimu

¹⁶ Naskah : Sakitmu

Kepada ibadah tiadalah lupa
Kita ini sangatlah bimbang
*Malak al-maut*¹⁹ hampirkan datang
Jangan lupa memuji Tuhan
Hendaklah ingat kita nan Tuhan
Hendaklah ingat kita nan Tuhan
Dunia nan jangan jadi kengangan
Hendaklah cari i' tikad sempurna
Apabila nyawa hampirkan fana²⁰
Tak kala kita hampir mati
Sahabat, handai datang mengobati

Tak kala badan tidak bergaya
Rupanya tinggal akannya dunia
Sakitnya akan melayang
Tak kala nyawa hendak tercabut
Dada dan perut terkentut-kentut
Senantiasa²¹ badan terguling

/7/

Adik dan kakak duduk keliling

Senantiasa²² badan terlintang
Sahabat&handai sekalian datang

Datanglah ' *ālim* hilir dan hulu
Hendak menjawab tiadalah lalu
Hendak menjawab tiadalah boleh
Datanglah *fāqih*²³ dengannya *qārī*²⁴
Orangnya²⁵ tidak sadarkan diri
Malaikat[ul]maut datanglah murka

Dunia ini tiada berapa
Lalai dengan utang-piutang
Entahkan pagi, entahkan petang
Supaya datang rahmat kasihan
Supaya datang rahmat kasihan
Nafsu syaiṭ an hendak ditahan
Menjadi sesak berpanjangan
Supaya kita jangan terkena
Sesalpun tidak lagi berguna
Datang penyakit tiada berhenti
Tak usahkan senang bertambah2
menyakiti
Hilanglah akal, budi, upaya
Kasih dan sayang tinggallah dia
Daripada badan, uang dan dayang
Ba[ha]ru disana susah terkabut
Naik turun nafas berebut
Tiada bergerak, tiada berpaling

Ada yang meng(h)adap, ada yang
berpaling
Tiada bergerak seperti batang
Ada yang memegang, ada yg
menantang
Mengajar kalimat bertalu-talu
Bibir pun berat, lidahpun kelu
Sehingga peluh juga meleleh
Duduk mengaji kanan dan kiri
Panaspun bangkit, mati berdiri
Merah padam warnanya muka

¹⁷ Naskah : Abu'ai

¹⁸ Naskah : A-l-w-h

¹⁹ Naskah : Malak al-wuh

²⁰ Naskah : Fata

²¹ Naskah : Sentiasa

²² Naskah : Sentiasa

²³ Naskah : Fanah

²⁴ Naskah : Fary

²⁵ Naskah : Orangna

Mengambil nyawa dengan seketika
Tak kala nyawa sudah melayang
Datanglah *fāqih*²⁶ yg kasih sayang
Tak kala nyawa sudahlah terbang
Datanglah sekalian kakak²⁷ & abang

Sampai ke lubang dibukakan kafan
Dihantaran mayat dengan ketetapan
Ditembus lubang tanah diberi
Talqin dibaca pula diajari
Munkar dan³⁰ datanglah segera
Takutnya tidak lagi terkira
Datangnya itu menanyai kamu
Jikalau salah sedikit jawabmu

/8/

Disitulah sangat siksa tuan
Di dalam kubur sangat kemaluan
Sakitnya tidak lagi terperi
Pukul dan palu sehari-hari
Siksa itu daripada suatu bala
Membawa firman haq Allah ta'ala
Sekalian pahala disuratkan dahulu
Kirāman kātibīn marah terlalu
Merasai palu terlalu³⁴ sangat
Ialah menyurat terlalu bangat
Telah tersurat dosa[lah] dan pahala
Menantikan datang tiap2 sangkakala
Apabila kiamat sudahlah nyata
Surga (dan) neraka adalah semata
Ayo, hai, sekalian Encik dan Tuan!

Tinggallah sekalian adik dan kaka(k)
Tinggallah sekalian uang dan dayang
Memandikan mayat lalu sembahyang
Meninggalkan dunia terlalu bimbang
Di tungkungan mayat sampai ke
lubang
Didirikan raga disandarkan papan
Lalu seperti orang disimpan
Dua biji nisan²⁸ pula berdiri
Bangunlah²⁹ mayat menatap diri
Dengan (?)³¹ sangat gembira
Di hatinya tidak lagi terbicara
Si fulan itu, siapa Tuhanmu?
Kepala dipalu, sekalian badanmu³²

Sebab di dunia tiada pengenalan
Karena *ma' rifat* tiada berbetulan
Seperti di dalamnya duri
Ba[ha]rulah ia sadarkan diri
*Kirāman*³³ *kātibīn* datanglah pula
Menurunkan dosa dengan pahala
Kepada dosa sangatlah malu
Diangkat cakmarnya lalu dipalu
Dosanya badan terlalulah rengat
Sekalian dosa barang yang ingat
Di leher mayat digantungkan pula
Membinasakan bumi langit segala
Dosa (dan) pahala disitulah rata
Entah dimana tempatnya kita
Demikian hari kesudah-sudahan

²⁶ Naskah : Faqir

²⁷ Naskah : kakaf

²⁸ Naskah : Ninis

²⁹ Naskah : Bangutlah

³⁰ Naskah : Wa

³¹ Naskah : C-q-m-r-ny

³² Naskah : Baranmu

³³ Naskah : Kirofan

³⁴ Naskah : Terlulu

Hendaklah juga mencari bekalan
Jikalau³⁵ kita hendak selamat
Berbuat ibadah hendaklah cermat
Tak kala kiamat sudahlah nyata
Mengambil nyawa sekalian kita
Bumi dan langit habis binasa
Tertentu disana amal dan dosa
Tak kala masa hari kiamat

/9/

Merasai panas terlalu amat
Inilah kisah suatu cerita
Dengan kehendak Tuhannya kita
Sudahlah dengan kehendak Allah
Sekalian negeri semuanya³⁸kalah
Fasal pertama dibangkitkan dia
Menjadi raja sangatlah mulia

Dua puluh tahun menjadi raja
Membinasakan kafir itulah kerja
Negeri Syam pertama dialihkan
Agama⁴¹Islam suruh dirikan
Sampai negeri Roma ia menyerang
Mereka membunuh terlalu garang
Dengan takdir haq ta'ala
Habis rumah, binasa berhala
Imam Mahdi terlalu suka
Semua negeri takluk belaka
Tak kala berdiri di atas tahta
Mengatakan keluar Dajal yang lata
Setelah didengar khabar yg tentu⁴³

Persembahkan kita kepada Tuhan
Perbuatan kita hendaklah hemat
Dunia nan hampir[a]kan kiamat
Malaikat[ul] maut datanglah serta
Habislah mati semuanya rata
Baru dosanya kita merasa
Menerimalah badan nikmat&siksa
Berhimpunlah³⁶ sekalian umat

Barang yang mukmin beroleh nikmat
Tanda kiamat, dirinya nyata
Binasa sekalian alam semata
Turunlah³⁷Dajal laknat Allah
Mukmin terbunuh pun banyaklah
Imam Mahdi keluar ke dunia
Membinasakan negeri yang tiada
percaya
Lama di dunia³⁹itulah sa[ha]lja
Senantiasa⁴⁰hari itulah sa[ha]lja
Berapa negeri yang ditaklukkan
Segala kafir semua dihabiskan
Disitulah seraya berperang
Banyaklah mati kafirpun terang
Berperang besar terlalu pula
Pecah belah tiada berkala
Banyak takluk kepada mereka⁴²
Rampasan banyak tiada terhingga
Datanglah khabar yang amat nyata
Dengan dia banyaklah serta
Khabar sekalian mereka itu

³⁵ Naskah : Bikalau

³⁶ Naskah : Berhimpunlah

³⁷ Naskah : Turunlah

³⁸ Naskah : Semuata

³⁹ Naskah : Dutya

⁴⁰ Naskah : Sentiasa

⁴¹ Naskah : Uagama

⁴² Naskah : Mermeka

⁴³ Naskah : Lentu

Mahdi pun keluar dari situ
Inilah fasal suatu jumlah
Matanya itu buta sebelah⁴⁴

/10/

Banyak mengikut segala manusia
Adalah orang banyak percaya
Dengan kehendak Allah t'ala
Isi negeri lapar terlalu pula
Ditakdirkan Tuhan Rabbul 'izzati
Disitulah banyak manusia mati
Disitulah banyak manusia berkenan
Mengaku dirinya sifat ketuhanan⁴⁵
Banyak manusia yang terkena⁴⁶
Barang yang ada makrifat disana
Sekalian mukmin dipelihara Allah
Barang yang *fāsiq* ia pergilah
Dajal berjalan dengan segera
Kesana-sini mengharu-hara⁴⁸
Dengan kehendak Tuhan yg sedia
Mahdi keluar mendatangi dia
Tak kala Mahdi datang[i] menyerbu
Tentara Dajjal menjadi [h]abu
Mahdi berseru demikian kata
Yg ada sebelah[ny]a matanya buta
Itupun segera dijadikan
Sekedar kami minta hidupan

Inilah jumlah orang yg durhaka

/11/

Seperti bara rupanya muka
Minta doa segalanya Islam

Ke Baitul Maqdis mereka itu
Keluar Dajjal laknat Allah
Ia mengata dirinya Allah

Masuk agama Dajal aniaya
Tidaklah boleh kena perdaya
Ketika itu besarlah ba[ha]lla
Banyaklah mati makhluk segala
Manusia kelaparan beribu keti
Dajal membawa makanan roti
Dajal membawa makan-makanan
Akulah Tuhan *malakul mannān*
Sebab makrifat belum sempurna
Engkaulah Dajal yang tiada berguna
Tiada menurut laknah Allah
Barang katanya diturutkanlah
Serta dengannya⁴⁷ bala tentara
Patahnya besar tiada terkira
Ke Baitul Maqdis hampirlah ia
Dajjal melawan tiada berdaya
Hancur luluh seperti[ny]a [h]abu
Sekiranya mati berpuluh ribu
Jangan diikut orang yang dusta
Itulah seterumu yang amat nyata
Katanya kami tidak ikutkan
Kepadanya menumpang minum (dan)
makan
Allah ta'ala sangatlah murka

Dikejar Mahdi, pecah belaka
Senantias⁴⁹ siang dan malam

⁴⁴ Naskah : Seyelah

⁴⁵ Naskah : Tehtuhana

⁴⁶ Naskah : Terkesa

⁴⁷ Naskah : Dengat

⁴⁸ Naskah : Menghara-hara

⁴⁹ Naskah : Sentiasa

Kepada Tuhan *Khāliq al'ālam*
alam
Suara lagi langit berbunyiilah
Hai Islam ketahui pula
Inilah fasal suatu masa
Lalulah turun⁵⁰ Nabi Allah Isa
Lasykar Dajal banyaklah mati
Seorang tiada ada yang mati
Dajal laknat hendaknya lari
Dipegangkan bumi ia terdiri
Ditikam Isa dengan tongkatnya
Takkala Dajal membinasakan negeri
Tentaranya banyak tiada terperi
Sangatlah marah Nabi Allah Isa
Pecah belah tiada berbisa
Nabi Allah Isa turun ke dunia
Semua sentosa segala manusia
Dunia sentosa terlalunya amat
Sudah sejahtera sekalian umat
Inilah fasal suatu pula
Turun ke dunia suatunya bala

/12/

Ya'juj dan⁵¹ Ma'juj namanya ia
Kesana sini dengan aniaya⁵²
Terlalu besar pulanya fitnah
Kesana-sini ia memamah
Sekalian batu habis terguling
Binasalah⁵³ sudah negri keliling
Dengan kehendak Allah belaka
Masuk ke lubang telinga mereka
Dengan kehendak Tuhan semata
Banyak yang mati beribu juta⁵⁵
Dengan qodrat haq ta' ala

⁵⁰ Naskah : Turut

⁵¹ Naskah : Wa

⁵² Naskah : Aninyaya

⁵³ Naskah : Yinasalah

⁵⁴ Naskah : Termaring

⁵⁵ Naskah : Yuta

Memohonkan bantu kepada seru

Kepada Islam demikianlah
Datanglah bantu daripada Allah
Baitul Maqdis hampir binasa
Tujuh puluh ribu malaikat perkasa
Dibunuh Isa berpuluh keti
Habis lari berganti-ganti
Oleh Isa segera dikejari
Nabi Isa pun segera mengampiri
Demikianlah hal kematiannya
Lama di dunia empat puluh hari
Habis mati terlari-lari
Rumah berhala habis binasa
Rumah Islam baharu sentosa
Empat puluh hari lamanya dia
Suatu pun tidak ada marabahaya
Mendirikan syariat Nabi Muhammad
Agama Islam ba[ha]ru selamat
Ditaqdirkan pula haq ta' ala
Membinasakan makhluk tiada terkira

Membinasakan isinya segala dunia
Banyaklah mati jin (dan) manusia
Isi dunia banyaklah punah
Habis terhambur batu dan tanah
Laut yang dalam menjadi kering
Banyaklah mati orang terbaring⁵⁴
Turunlah ulat dengan seketika
Banyaklah mati tiada terhingga
Tanda Ya'juj sudahlah nyata
Ia pun belum juga sentosa
Turunlah⁵⁶ api bernyala-nyala

Dikenakan makanan oleh si bala
Tentara Ya'juj banyaklah mati
Nabi Isa pun sedihlah hati⁵⁷
Datanglah jin diturunkan Allah
Tentara Ya'juj serba salah
Dengan kehendak Tuhan yg mulia
Masuk ke lubang⁵⁸ telinganya dia
Masuk nyamuk ke lubang⁵⁹ dia
Tunduk tengadah terlunga-lunga
Dengan hal yang demikian itu
Itupun berapa ribu siksa⁶⁰

/13/

Sangat suka-cita Nabi Allah Isa
Mukmin Islam dihukumkannya
Isa pun hampir wafatnya
Datanglah fasal suatu cerita
Keluar dengan [h]alat senjata
Berapa rakyat, mentri, hulubalang⁶²
Bertambah⁶³ seperti bunga lalang
Khabarnya itu sudah pastilah
Datang itu hendak berperanglah
Segala datang khabar yang syah⁶⁵
Baitul Maqdis terlalu susah

Nabi Allah Isa sangat berci[n]ta
Berperang disana gegap-gempita

Ditangkap, ditelan, matilah pula
Banyak yang tinggal berketi-keti
Peminta doa tiada berhenti
Mukanya hitam, bukannya ulah
Habislah lari terpecah-belah
Diturunkan nyamuk ke dalam dunia
Lasykar Ya'juj tiada berdaya
Ia pun mati ternganga-nganga
Terguling-guling, terhinga-hinga
Akan bilangan tiadalah tahu
Habislah mati tiada berasa

Karena dunia sangat sentosa
Dengan adil betapa lamanya
Tiba-tiba datang terbit khabarnya
Raja Habsyi keluar ke dalam kota
Banyak tidak menderita⁶¹
Banyak tidak lagi terbilang
Lembing&pedang hingga bersilang
Dibawa orang kepada Nabi Allah
Hendak meruntuhkan⁶⁴ Baitullah
Yang datang itu Raja Habsyah
Tentara hulubalang⁶⁶ sangatlah
gelisah⁶⁷
Menyuruh hulubalang⁶⁸ keluar kota
' *Azhmatnya* tidak menderita⁶⁹

⁵⁶ Naskah : Nurunlah

⁵⁷ Naskah : sudahlah mati

⁵⁸ Naskah : Luyang

⁵⁹ Naskah : Luyang

⁶⁰ Naskah : Laksa

⁶¹ Naskah : Mendurita

⁶² Naskah : Huluyalang

⁶³ Naskah : Tamba-tambah

⁶⁴ Naskah : Meruptuhkan

⁶⁵ Naskah : Masyah

⁶⁶ Naskah : Huluyalang

⁶⁷ Naskah : Gasah

⁶⁸ Naskah : Huluyalang

Perangnya besar jangan dikata
 Tentara Isa pecah semata
 Tentaranya banyak segenap tempat
 Di luar kota khabarnya dapat
 Raja Habsyi sangat suka cita
 Meruntuhkan⁷¹ka'bah sekalian kita
 Tidaklah faqir berpanjang kalam
 Bulan&matahari cahayanya⁷²buram
 Tertutuplah taubat dengannya sangat
 Allah tidak memberi rahmat

Banyak yang mati beribu juta⁷⁰
 Habis berhimpun di dalam kota
 Baitul Maqdis penuh dan tempat
 Mengatakan Isa sudahlah dapat
 Masuk ke Makkah marilah kita
 Ke dalam laut dibuangkan serta
 Hingga binasa agama Islam
 Sudah diambil *khāliq al 'ālam*
 Ibadah tidak memberi manfaat
 Karena dahulu tidak taat

/14/

Tidaklah lagi pula dipanjangkan
Dābbal al-'Arḍi pula diperikan
 Membedakan⁷³ lain akan manusia
Dābbat al-'Arḍi keluar ke dunia
 Berpanjang kalam tiada kuasa
 Tiup sangkakala habis binasa
 Habis mati segala yang bernyawa
 Langit dan bumi antara kedua
 Takkala hari akan kiamat
 Gempanya besar tidak terhemat
 Dengan kehendak Tuhan *ḥaḍrah*
 Digulung langit seperti lurah
 Negeri dunia sudah berpindah
 Dibaliknya bumi dengan mudah
 Tiup sangkakala yang kedua
 Dititahkan oleh Malaikat dibawa
 Daripada kuburnya dengan semata
 Ke kiri ke kanan dipandang rata
 Bumi⁷⁸ seperti tikar dibentang

Suatu fasal pula dikerjakan
 Di dalam hadits diperiwayatkan
 Kafir (dan) Islam berbedalah⁷⁴ ia
 Empat puluh hari lamanya dia
 Disebutkan pula suatu masa
 Bumi dan langit tiada berasa
 Syait an iblis habis semua
 Itupun habis binasa jua
 Dihisapkan makhluk terlalu amat
 Bumi dan langit habis (?)⁷⁵
 Sekalian makhluk habis mengarah
 Digulung dengan Tuhan *qadrah*
 Dengan akhirat negeri yang indah
 Seperti orang membalik juwadah⁷⁶
 Kepada badan datanglah nyawa⁷⁷
 Manusia (&) binatang demikian jua
 Seraya berdiri membuka mata
 Dilihat bumi sudahlah rata
 Sebuah bukit tiada melintang

⁶⁹ Naskah : Mendurita

⁷⁰ Naskah : Buta

⁷¹ Naskah : Meruntuhkan

⁷² Naskah : Cahayana

⁷³ Naskah : Membezakan

⁷⁴ Naskah : Berbezalalah

⁷⁵ Naskah : M-ng-y-r-t

⁷⁶ Naskah : haradah

⁷⁷ Naskah : Bawa

Kayu pun tidak barang sebatang
Segala yang bangun dari kuburnya
Ada yg bertelanjang tiada kainnya
Melainkan suatu kaum yg selamat

Luas saujana mata memandang
Mereka itu sangat dahaganya
Masing-masing dengan tangisnya
Mukmin yang percaya Nabi
Muhammad

/15/

Mereka itu yang bernama umat
Empat puluh tahun ia berdiri
Dengan dahaganya tidak terperi
Tiup sangkakala yang ketiga
Ada yang te[la]njang ada yg dahaga
Tak kala bangkit daripadanya mati
Di padang Mahsyar berganti-ganti
Kaum⁷⁹ pertama dibangkitkan segera
Azabnya tidak lagi terkira
Inilah balas perbuatan dia
Banyak perbuatan yang teraniaya⁸⁰
Jikalau kurang percaya disini
Inilah firman Tuhan yang gānī
Karena perbuatan yang buta tuli
Inilah dalil Tuhan yang 'azalī
Inilah makna diberinya nyata
Orang berbuat fitnah dan dusta
Kaum kedua dibangkitkannya
Seperti babi pula rupanya
Karena nafsunya tiada terlarang
Sebab makan haknya orang⁸³

Inilah firman daripada Rabbi
{Sammā' ūna li al-kazībi

Di negri akhirat beroleh nikmat
Tiada bergerak kesana-kemari
Jerit dan tangis sehari-hari
Penuh menjalankan segala mereka
Inilah tanda orang yg durhaka
Dua belas tahun berganti-ganti
Di Padang *Mawqif* tempat berhenti
Keluar dikuburnya seperti kera
Di dalam neraka kena penjara
Tak kala ia di dalamnya dunia
Berbuat fitnah sama manusia
Jadilah kafir masuk nasrani
Membedakan⁸¹ ia perkataan ini
Seolah neraka sudah dibeli
*{Wal-fitnatu asyaddu minal qatli}*⁸²
Supaya ingat sekaliannya kita
Terlebih membunuh dr pada senjata
Dibangkitkan Allah dari kuburnya
Sebab me(ng)hukum tiadasebenarnya
Di dlm neraka ia [engkau] terjulang
Jadi me(ng)hukum se(m)barang-
barang
Hendak disebutkan di dalam *qalbī*
*'Akkālūna li as-suḥ ti}*⁸⁴

⁷⁸Naskah : Bu2

⁷⁹Naskah : Qadim

⁸⁰Naskah : Teraninyaya

⁸¹Naskah : Membezakan

⁸²QS : Al-Baqarah: 191

⁸³Naskah : Ozang

⁸⁴QS. Al-Ma'idah: 5.

/16/

Inilah makna dirinya tentu
Perkataan yang dusta diberinya itu
Kaum ketiga bangkit semata
Teraba-raba terlata-lata
Karena mereka beroleh salah
Bukannya sudah Allah katakan
Segala manusia engkau hukumkan
Kaum keempat dibangkitkan lagi⁸⁶
Sebab perbuatan tiada kecuali
Inilah orang takabbur dan riya'
Meng(h)endaki puji didalamnya dunia
Janganlah tuan akal demikian
Allah ta' ala sangatlah benci
Berbuat ibadah karena puji
Kaum⁸⁷ kelima pula dibangkitkan
Terbitlah⁸⁸ nanah⁸⁹ daripada perutnya
Inilah balas perbuatan kamu
Tiada diamalinya seperti pahammu
Karena bersalahan seperti dikata
Demikian kebanyakan segala pendeta
Lain ilmu pula dipahamkan
Kaum keenam⁹² dibangkitkan belaka

Sebab makna seorangnya itu
Krn mendengarkan kata mereka itu
Keluar di kuburnya matanya⁸⁵ buta
Ke dalam neraka tempat bertahta
Tiada mengikut firman Allah
Di dalam Qur'an sudah disebutkan
Dengan adilnya sengkau bicarakan
Keluar di kuburnya dan tuli
Hadits dan dalil tiada peduli
Membesarkan diri sama manusia
Jadilah benci Allah akan dia
Hendaklah baik fiqih sekalian
Karena perbuatan yang amat keji
Dengan neraka ia disaji
Dikeluarkan Allah dari kuburnya
Terjuler lidah dari mulutnya
Orang 'alim menaruh ilmu
Di dalam neraka ia tersemu
Yg dibuat oleh seperti anggota⁹⁰
Menjadi dosa semata-mata
Berlain-lainan⁹¹ ia dihalaukan
Keluar di kuburnya segala mereka

/17/

Dengan api tentulah suka
Inilah balas perbuatannya
Berkata dia⁹³ dengan tahunya
Dengan seluru(h) malu-maluan
Menjadilah⁹⁴ tidak takut ke Tuhan

Sekalian tubuhnya terbakar jua
Naik saksi dengan dustanya
Demikianlah azab yang dirasanya
Lagipun hendak mendayakan
Ke dalam neraka engkau tertanam

⁸⁵Naskah : Matata

⁸⁶Naskah : Kali

⁸⁷Naskah : t-w-d-y

⁸⁸Naskah : Teryitlah

⁸⁹Naskah : Seperti kata

⁹⁰Naskah : Kata

⁹¹Naskah : Berlain-laintan

⁹²Naskah : Kelima

⁹³Naskah : dilaya

⁹⁴Naskah : d-m-j-d-‘-y

Adapun artinya siksanya itu
 Jika berdusta salah⁹⁵ suatu
 Pertama saksi⁹⁶ berbicara
 Sangatlah azab serta sengsara
 Kedua saksi⁹⁷ pada ilmu Allah
 Yang tiada tahu katakan tahulah
 Kaum ketujuh dibangkitkannya
 Keluarlah kaki dari dahinya
 Ba[h]unya busuk tidak terperi⁹⁹
 Suatu pun tidak ada sebagai
 Inilah dibalas perbuatan dia
 Mengikut ingatan nafsu dan hawa
 Sebagai permainan suka tertawa
 Apabila berbunyi¹⁰¹ Rebab¹⁰² (&)kecapi
 Akan Allah sudahlah tapi
 Apabila berbunyi gong dan gendang
 Akan Allah tidaklah pantang
 Sudah memakai emas dan permata

Dua perkara maksud disitu
 Terkena azab demikian itu
 Berdusta disitu sangatlah cedera
 Di dalam neraka ia terpenjara
 Berdusta itu sangatlah salah
 Kenalah⁹⁸ azab demikian itulah
 Dibangkitkan Allah dr kuburnya
 Terikat dengan uban-ubannya
 Terlebih daripada bau¹⁰⁰ bangkai
 Dengan neraka ia diserekai
 Barang yang sangat ingatkan dunia
 Nikmat tiada ditentukan jua
 inilah sangat jadi kecewa
 Lalai disana¹⁰³ engkau meng(h)adapi
 Di dalam neraka dimakan api
 Lalai disana¹⁰⁴ engkau memandang
 Di dalam neraka ia ditendang
 Pergi minum tuak dan arak

/18/

Gegap gempita canda¹⁰⁵ dan sorak
 Sudah berkain berpucuk riung
 Ditambahnya pula main sekupung
 Telah sudah selendang celari
 Tidak lagi sadar akan diri
 Apabila terkena sutera kesumba
 Di akhirat rugi tidaklah laba
 Bercincin emas dicari pula

Ke dalam neraka ia diarak
 Dibawa jalan pergi menyabung
 Di dalam neraka ia terkepung
 Dibawa tolak pergi menari
 Di dalam neraka ia terdiri
 Dibawanya tolak¹⁰⁶ pergi meraba
 Dengan neraka ia dituba
 Dibawa pergi menggesek biola

⁹⁵Naskah : Biyalah

⁹⁶Naskah : Qisa

⁹⁷Naskah : Siksa

⁹⁸Naskah : Ketalah

⁹⁹Naskah : Terpeki

¹⁰⁰ Naskah: bahunya

¹⁰¹Naskah : Berbuti

¹⁰²Naskah : Reba

¹⁰³ Naskah : Disanya

¹⁰⁴Naskah : Disanya

¹⁰⁵Naskah : Tunduk

¹⁰⁶Naskah : Pulaq

Di negeri akhirat besarlah bala¹⁰⁷
 Apabila sudah bercincin pudu
 Itupun dosa terlalu jadi
 Tak kala lengkap pakaian pun ada
 Berbagai pula gurau¹⁰⁸ dan senda
 Demikian pula yang diazabkan
 Inilah kebanyakan segala mereka
 Ditukarkan dengan nikmat surga
 Kaum ketujuh inilah jumlah
 Rasanya tidak menjadi salah
 Kaum kedelapan bangkit berdiri
 Rebah rempah kanan dan kiri
 Kesana-kemari teraba-raba
 Busuknya¹⁰⁹ tidak dapat diraba
 Inilah orang tiada berzakat

/19/

Di akhirat tidak dapat berkat
 Inilah firman Tuhannya kita
Wahum bil-ākhirati hum) pl dikata
 Inilah makna diberinya tentu
 Kenalah bala di akhiratnya itu
 Kaum ke-9 berbangkit belaka
 Memakai baju api neraka
 Mengumpat, mengata sgl manusia
 Itulah balas perbuatan dia
 Berdengki-dengki samanya Islam
 Sangatlah murka *khāliq al-‘ālam*
 Mengadu-adu samanya makhluk
 Azabnya itu tiadalah bertuluk
 Samanya Islam bersombong²
 Kesana kemari ia mengerubung
 Inilah orang berbuat khianat
 Jauhlah ia daripada surga jannah
 Kaum kesepuluh lalu dibangkitkan

Ke dalam neraka ia tersula
 Dibawa[w] berjalan pergi berjudi
 Dengan neraka badan diguridi
 Pergi bercakap sama muda-muda
 Di dalam neraka sangat berbeda
 Sakitnya tidak lagi terperikan
 Nikmat di dunia sangatlah suka
 Allah balaskan dengan neraka
 Segala yang lupa akannya Allah
 Di negeri akhirat kita bersalah
 Daripada kubunya terlari-lari
 Azabnya tidak lagi terperi
 Seperti mabuk makannya tuba
 Api neraka pula diriba
 Lagi pun harta tiada berkat

Di dalam neraka ia terikat
 {*Allazīna lā yu'tūna az-zakata*
 {*Hum kāfirūn*) sekalian kita
 Yg tiada mengeluarkan zakatnya itu
 Niscaya menyesal mereka disitu
 Dikeluarkan Allah segala mereka
 Inilah tanda orang durhaka
 Dengan neraka kena perdaya
 Tak kala masa di dalamnya dunia
 Mengumpat, mengata siang&malam
 Di dalam neraka ia tersulam
 Perbuatan itu tiadalah elok
 Di dalam neraka duduk terbuluk
 Kata sepatah dioyong-oyong
 Neraka pula hendak mengepung
 Daripada kuburnya terbitlah¹¹⁰ nanah
 Dimakan api daging pun punah¹¹¹
 Daripada kuburnya dikeluarkan

¹⁰⁷Naskah : Nyala

¹⁰⁸Naskah : Gudau

¹⁰⁹Naskah : Yusuknya

¹¹⁰Naskah : Berbitlah

¹¹¹Naskah : Putah

Berapa siksa yang dikurniakan
Inilah orang yang mengada-ada
Ilmu sepatah tiada di dada
Kesana-sini berkata-kata
Ilmu sepatah haram tak¹¹³ nyata

/20/

Tiada mengetahui dirinya kosong
Malaikat Zabaniyah datang
mengusung
Kaum ke-11 dibangkitkan pula
Atas mereka besarnya bala
Inilah balas perbuatan dia
Di dalam masjid yang maha mulia
Di dalam Qur'an menegahkan kita
Di masjid jangan berkata-kata
Kaum kedua belas dibangkitkanlah
Siksanya sangat bukannya ulah
Rupanya seperti lembu dan kuda
Sebab akan kenda-berkenda
Memakan riba bergantung jua¹¹⁶
Di negeri akhirat sangat kecewa
Inilah fasal suatu cerita
Apabila kiamat sudahlah nyata

Dua belas kaum dikeluarkannya

Masing-masing atas kadarnya

Keluar kaum pertama mula
Ditakdirkan oleh Haq ta'ala
Kaki dan tangan habis terpotong
Sebab berdendam sama sekampung
Sebab tiada dengan tobatnya

Ke dalam neraka ia dihalaukan
Kata yang benar, haram tiada
Di [y]atas api¹¹² ia berkuda
Mendakwa dirinya alim pendeta
Di[y]atas api¹¹⁴ ia bertahta

Ilmu sepatah haram tak langsung

Di dalam neraka ia terpasung
Dikeluarkan oleh Haq ta'ala
Daripada kuburnya bernyala-nyala
Berkata-kata perkataan dunia
Hadits dan dalil tanda percaya
Di dalam hadits negah semata
Melainkan memuji Tuhan kita
Daripada kuburnya dikeluarkan Allah
Inilah balas orang yang salah
Keluar di kuburnya mengela dada
Dengan api¹¹⁵ ia berkuda
Atau kata demikianlah jua
Di dalam neraka ia dibawa
Daripada hadits dikeluarkan nyata
Berhimpun¹¹⁷ di Mahsyar makhluk
semata
Dibangkitkan Allah daripada
kuburnya
Menerima balas daripada
perbuatannya
Atas mereka besarnya bala
Azabnya sangat terlalu pula
Muka dan hidung habislah rampung
Di dalam neraka ia terkepung
Seolah-olah diharuskannya

¹¹²Naskah : Ani

¹¹³Naskah : Nak

¹¹⁴Naskah : Ani

¹¹⁵Naskah : Ani

¹¹⁶Naskah : Dua

¹¹⁷Naskah : Berhimmun

Tiadalah takut pada hatinya

/21/

Kaum kedua dibangkitkan Allah
Siksanya sangat bukan lagilah
Keluar dikuburnya seperti babi¹¹⁸
Tiada mengikut sabdanya Nabi
Demikian rupanya uang&dayang

Pada hatinya tiadalah sayang
Sebab tak tobat¹¹⁹ segala mereka
Seperti babi rupanya muka
Kaum ketiga pula dibangkit
Perutnya besar seperti bukit
Ular dan kala di dalam perut
Sabda Nabi tiada diturut
Krn tidak mengeluarkan¹²¹ zakat
Disuruhnya Allah segala malaikat
Sebab tak takut kepada penguasa
Dengan neraka ia disiksa
Jika harta tidak dizakatkan
Di dalam neraka ia dipanaskan
Kaum yang ke-4 dibangkitkannya
Mengalirlah darah dari perutnya
Demikian siksa segala mereka
Dengan berbohong akannya harga
Sebab tak tobat¹²⁵ kita disini
Sakitnya tidak Allah kasihan

/22/

Dibangkitkan Allah kaum kelima
Terbitlah darah daripada (a)roma

Demikian azab yang dirasanya

Daripada kuburnya dikeluarkanlah
Sebab melalui firman Allah
Karena melalui titahnya Rabbi
Suatu peringatan di dalam qalbi
Segala mereka meninggalkan
sembahyang
Daripada malam menantikan siang
Menjadi Allah sangatlah murka
Dihalaunya masuk¹²⁰ ke dlm neraka
Keluar kuburnya terlalu sakit
Siksanya sangat bukan sedikit
Hati dan jantung habis terekut
Inilah tanda orang yang hirut
Harta sudah sampainya¹²² sukat
Ke dalam neraka disuruhnya ikat
Maka demikian azab dirasa
Dimakan api¹²³ tiada berasa
Dijadikan kain hari kemudian
Sekalian badan diselimutkan
Dikeluarkan Allah dari kuburnya
Terbitlah¹²⁴ nanah dari perutnya
Karena berdusta ia berniaga
Dimasukkan Allah ke dalam neraka
Jadilah murka Tuhan yang gānī
Ke dalam neraka tempatnya pergi ini

Daripada kuburnya sedia lama
Ba[h]unya busuk tiada seumpama[h]

¹¹⁸Naskah : Yabi

¹¹⁹Naskah : Dapat

¹²⁰Naskah : Malu

¹²¹Naskah : Mengewarakan

¹²²Naskah : Sampaina

¹²³Naskah : Ani

¹²⁴Naskah : Narobitlah

¹²⁵Naskah : Dapat

Inilah orang menyembunyi dosa
 Tiada takut Tuhan yang atas
 Sebab tak mau dirinya dagang
 Kenalah¹²⁷ zab terkangkang2
 Kaum keenam dibangkitkan pula
 Daripada tengkuk keluar kepala
 Inilah balas perbuatan semata
 Sebab bohong ia berkata
 Kita yang benar tiadalah suka
 Allah ta' ala sangatlah murka
 Dengan sebab memakan[nya] upah
 Keluar di kuburnya merapah-rapah
 Sebab tak tobat dirimu tuan
 Azab siksa tiada tertahan
 Sedikit tiada ia beriman
 Berbuat khianat samanya teman
 Kaum ketujuh dibangkitkan sudah
 Akan firman tiadalah indah
 Kaum (?)¹²⁹ dibangkitkan Allah
 Siksanya sangat bukan lagilah
 Inilah orang menyembunyikan
 saksi
 Sesalnya¹³⁰ tidak terpikirkan lagi

/23/

Itupun upah sebab semata
 Dirupa sebab hendakkan harta
 Tak kala datang orang bertanya
 Demikian siksa yang dirasanya
 Sebab tak tobat demikian itulah
 Darah dan nanah berhancur pula[h]
 Dibangkitkan Allah kaum yg ke-8

¹²⁶ Naskah : Dikegang

¹²⁷ Naskah : Kitalah

¹²⁸ Naskah : Berpitdah

¹²⁹ Naskah : Kedua

¹³⁰ Naskah : Salnya

¹³¹ Naskah : Sentiasa

¹³² Naskah : Mendurita

¹³³ Naskah : Kitalah

Malukan manusia kepada rasa
 Dengan neraka ia disiksa
 Perkataan kitab tiada dipegang¹²⁶
 Di dalam neraka badan diregang
 Dikeluarkan oleh haq ta' ala
 Di dalam neraka ia tersula
 Keluar di kuburnya terlata-lata
 Naik saksi ia berdusta
 Dengan sebab bermuka-muka
 Dimasukkan ia ke dalam neraka
 Menjadi neraka pula diupah
 Kenalah azab rebah dan rempah
 Jadilah sangat dimurkai Tuhan
 Neraka juga kesudahan-sudahan
 Tiada percaya hadits (dan) firman
 Di dalam neraka tempat kediaman
 Keluar di kuburnya tiada berlidah
 Ke neraka juga tempat berpindah¹²⁸
 Daripada kuburnya dibangkitkanlah
 Sebab melalui firman Allah

Dengan neraka ia dihiasi
 Senantiasa¹³¹ badan ditangisi

Menjadi azab tidak menderita¹³²
 Ridolah ia berbuat dusta
 Tahunya itu disembunyikannya
 Ke dalam neraka akan tempatnya
 Kenalah¹³³ azab diba[ha]gikan Allah
 Ke dalam neraka ia tersurah
 Bangkit di kuburnya dgn keaiban¹³⁴

Rasanya tidak malu dan sopan
 Dengan kehendak Tuhan yg gānī
 Siksa tidak tertahani
 Dengan kehendak haq ta' ala
 Di dalam neraka ia tersula
 Inilah mereka orang yang berzinah
 Mengalirlah darah dan nanah
 Disana¹³⁶ mereka menyesalnya
 untung
 Ilmunya tidak tempat¹³⁷ bergantung
 Dibangkitkan pula kaum kesembilan
 Teraba dengan perlahan-lahan
 Mukanya hitam terlalu pula
 Didalam api ia tersula
 Perut dan mata keluarlah api
 Karena sangat(?)¹³⁸
 Sebab demikian ada siksanya
 Sertadengan teraniayanya

Se[a]lurat kain tiada di badan
 Tersongsong kepala mereka ini
 Sebab perbuatan sangat berani
 Kaki ke atas dibawah kepala
 Dimakan api bernyala-nyala
 Keluar kuburnya menjalar¹³⁵ di tanah
 Muka dan hidung habislah punah

Siksanya banyak tidak terhitung
 Ke dalam neraka ia terpotong
 Keluar di kuburnya ia berjalan
 Datang neraka hendak menelan
 Terbitlah api bernyala-nyala
 Badannya hancur tiada berkala
 Dengan darah mulut disuapi
 Dosanya tidak Allah maafi
 Harta anak yatim pula dimakannya
 Neraka juga akan balasnya

/24/

Kaum kesepuluh (di)bangkitkan lagi
 Atas mereka sudah terba[ha]gi
 Inilah perbuatan orang yang lupa
 Menjadi tidak ketahuan rupa
 Sebab tidak minta diampuni
 Maka tidak Allah kasihani
 Hendaklah kita berbuat kebajikan
 Jikalau hati kita sakitkan
 Kaum kesebelas dibangkitkan pula
 Diberatkan Allah mata sebelah¹³⁹
 Giginya seperti tanduknya lembu
 Inilah balas arak dimakan
 Nafsu syait an engkau turutkan
 Orang menyabung¹⁴⁰ dengan berjudi

Kedal dan sopak tangan&kaki
 Neraka juga tempatnya pergi
 Menyakitkan ibu dan bapa(k)
 Neraka pula datangmenerpa
 Kepada ibu bapa(k)nya ini
 Maka menjadi demikian ini
 Ibu dan bapa(k) kita muliakan
 Di dlm neraka Allah rantaikan
 Daripada kuburnya terhela-hela
 Menahani bala dia sekali
 Bibirnya berjantai ke perut bertemu
 Karena Allah sudah tegahkan
 Ke dalam neraka Allah gantungkan
 Itupun siksa terlalu¹⁴¹ jadi

¹³⁴ Naskah : Ke'aifan

¹³⁵ Naskah : Menjar

¹³⁶ Naskah : Disanya

¹³⁷ Naskah : Tempah

¹³⁸ Naskah : m-ng-l-w-r

¹³⁹ Naskah : Kepala

Disalah tempat membalas budi
Tak kala berhimpun di padang
Mahsyar
Penuh tempat kecil dan besar
Berdiri tidak dapat beroleh
Sekalian itu terbit peluhnya
Ada yang setengah mata kakinya
Setengah sampai sehingga perut
Sebab perbuatan banyak yang karut

/25/

Setengah sampai sehingga dada
Sebab perbuatan mengada-ada
Disitulah cemas segala mereka
Inilah balas orang yang durhaka
Siti¹⁴³ Aisyah yang berbangsa
Adakah orang yang tiada berdosa
Nabi menjawab¹⁴⁴ katanya rata
Tiada berdosa mereka itu
Keluar di kubur dengannya segera
Di[y]atas titian dengan segera
Di[y]atas ke[a]ndaraan ia terjulang
Di atas titian sangat terbilang
Inilah mereka¹⁴⁵ takutkan 'amar'¹⁴⁶
Setengah kuda ke[a]ndaraan dia
Membalas¹⁴⁷ amalannya didlm dunia
Serta naik ia ke[a]jatas
Di[y]atas titian ia melintas
Setengahnya ke[a]ndaraan segala
mereka

Di dalam neraka badan diserudi

Itulah padang yang amat besar
Berdiri tidak dapat bergeser
Sehingga peluh juga meleleh
Masing2 dgn kadar dosanya
Ada setengah sampai di betisnya
Bertambah dalam tiada kansurut
'Amar dan nahī tiada berturut

Sampai ke hidung juga yang ada
Tiada mengikut titah dan sabda
Banyak yang lemas dengan seketika
Bangkit disitu masuk neraka¹⁴²
Kepada Nabi ia memeriksa
Bangkit di kuburnya dengan sentosa
Adakah juga kaum suatu
Tiadalah kena demikiannya itu
Eloknya tidak lagi terkira
Eloknya tidak lagi terkira
Pantasnya bukan alang-kepalang
Ke dalam surga tempatnya pulang
Berbuat ibadah terlalu gemar
Itupun sangat pula mulia
Karena¹⁴⁸ sangat takutnya dia
Dipacu kuda terlalu¹⁴⁹ lepas
Ke dalam surga ia pun lepas
Itupun sangat mulianya juga

¹⁴⁰ Naskah : Menyanyung

¹⁴¹ Naskah : Nerlalu

¹⁴² Naskah : Teraka

¹⁴³ Naskah : Sibni

¹⁴⁴ Naskah : Menjadab

¹⁴⁵ Naskah : Mahaka

¹⁴⁶ Naskah : 'amar

¹⁴⁷ Naskah : Lembanas

¹⁴⁸ Naskah : Karenya

¹⁴⁹ Naskah : Nerlalu

Amal di dunia itulah harga

Ia melompat dengan seketika
Tiadalah ia dipandang mata
Setengah amal [ber] si fulan
Kiri dan kanan bertimbangan

/26/

Kepada¹⁵⁰ malam gelap¹⁵¹ gulita
Inilah cahaya amalnya kita
Segala kafir ketikanya itu
Kafir Islam sama sekutu
Islam tidak ada ama(l)nya
Teraba-raba dengan lambatnnya¹⁵²
Ada yang sedikit amalnya dia
Ibu kakinya bercahaya-cahaya
Ada yg ke[a]ndaraannya ia seorang
Ada seorang ada yang berdua
Sekedar harga amalnya jua
Tiada yang duduk berdiri semata
Siksanya tidak menderita¹⁵⁵
Seorang berniaga nabi Muhammad
Manusia banyak tidak terhemat
Disahuti nabi akan katanya
Masing2 ada dengan tandanya¹⁵⁶
Cahaya dahinya berbayang2
Mengerjakan dia malam¹⁵⁹ & siang
Mukanya bersih bercahaya-cahaya
Karena mereka saya percaya

Membawa mereka ke dalamnya
surga

Di atas titian sekejap mata
Ke dalam surga tempat bertahta
Menjadi suluh ia berjalan
Seperti cahaya matahari dan bulan

Menjadi terang terlalu nyata
Segala kafir terlata-lata
Gelap gulita tia(da) bertentu
Yang berdosa besar mereka itu
Berjalanlah ia dengan kakinya
Serta pula dengan gelapnya¹⁵³
Tak kala masa di dalamnya dunia
Sebab sedikit ia percaya
Di[y]atas titian ia menyebrang
Seekor unta yang membawa
Diatas¹⁵⁴ titian tiada kecewa
Sepatah tidak boleh berkata
Apatah akal sudah peminta
Tak kala masa hari kiamat
Adakah penghulu mengenal umat
Aku mengenal umatku sekalian
Adakah cahayanya pada dahinya
Tandanya¹⁵⁷ bekas¹⁵⁸ air sembahyang
Meninggalkan dia terlalu sayang
Tandanya kasih Tuhan kepadanya¹⁶⁰
Di negeri akhirat sangatlah mulia

¹⁵⁰ Naskah : Kekada

¹⁵¹ Naskah : Kelak

¹⁵² Naskah : Melabatnya

¹⁵³ Naskah : Galinya

¹⁵⁴ Naskah : Datar

¹⁵⁵ Naskah : Mendurita

¹⁵⁶ Naskah : Kandanya

¹⁵⁷ Naskah : Taydana

¹⁵⁸ Naskah : Yakas

¹⁵⁹ Naskah : Salam

¹⁶⁰ Naskah : Kandanya

Di negeri akhirat sangat terbilang
Diatas ke[a]ndaraan ia terjulang

/27/

Inilah pasal riwayat suatu
Mengeluarkan mukmin sekalian itu
Seraya bertitah Tuhannya kita
Keluarkan segera mukmin semata
Pe(r)gilah Riḍ wan dihukum
Mukmin
Yang mengerjakan suruhan
Rabb al-‘ālamīn
Habis dikeluarkan oleh Riḍ wan
Tubuhnya bercahaya kilau-kilauan

Mukanya seperti bulan purnama¹⁶³
Demikian lagi auliya’ dan ulama’
Riḍ wan mengiringkan sekalian
Segala(yg) puasa dikeluarkannya
Keluar segala orang yang puasa
Riḍ wan menyuruh anakan surga
Berbagi nikmat surga dirasa
Tempat bermain suka termasa
Anak surga tiadalah lupa

Daripada emas ba[ha]ru ditempa
Buah-buahan berbagai-bagai
Di dalam ṭ abaq bertangkai-tangkai
Inilah balas orang beriman
Nikmat dan lezat tidak te(r)firman
Orang puasa sangatlah mulia
Dibalas amalnya di dalam dunia

/28/

Tak kala(di)dunia lapar & dahaga
Mulutnya masam seperti cuka

Cahaya mukanya gilang-gemilang¹⁶¹
Ke dalam surga tempatnya pulang

Didalam hadits tersebut itu
Daripada kuburnya supaya tertentu
Kepada Riḍ wan ia berkata
Segala amalnya supaya nyata

Hadits keluar sekalian muslimin

Mukanya berkilat seperti cermin
Dari kuburnya berkawan-kawan
Karena mengerjakan suruhan¹⁶²
tuan

Elok tak dapat bandingnya¹⁶⁴ tuan
Berjalanlah ia bercengkrama
Habis keluar dari kuburnya
Berbangkitlah ia dengan sentosanya
Bangkit di kuburnya amat kuasa
Mengantar hidangan tiada terhingga
Makan minum senang sentosa
Terlalu indah dipandang mata
Mengantar hidangan entah berapa

Berbagai jenis dengannya rupa
Dibawa bidadari dari ma(h)ligai
Berjenis-jenis daripada setangkai
Berjenis-jenis makan(an) minuman
Di dalam surga tempat kediaman
Diba[ha]gikan Allah kepadanya dia
Berlapar dahaga sebab percaya

Badannya letih tiada terhingga
Lagipun pucat tiada terhingga

¹⁶¹ Naskah :Gembilang

¹⁶² Naskah : Suruhnya

¹⁶³ Naskah : Pertama

¹⁶⁴ Naskah : Bandinyanya

Tak kala di akhirat Allah memberi
Mulutnya harum seperti kasturi
Siapa puasa hari arafah
Kepada rahmat terlalu limpah
Mahligai bertatah mutiara dikarang
Dindingnya¹⁶⁵ kaca yg amat terang

Sangatlah besar pahala didukung

Dimakan habis terlalu (?)¹⁶⁷
Segala permainan¹⁶⁸ sekalian taruh
Tinggallah desa bagai dijeruh
Inilah balasnya orang yang madat
Leher tercatut dada pun sendat
Dibangkitkan Allah kaum Ke-12
Itulah orang beroleh balas
Cahayanya muka gilang-gemilang
Eloknya buka alang-kep[s]alang
Inilah jumlah orang yang
sembahyang¹⁷⁰
Di atas titian ia melayang
Pa(n)tasnya tidak lagi dikata
Ke dalam surga tempat bertahta
Di dalam(nya) banyak anak bidadari
Eloknya tidak lagi terperi

/29/

Adapun istrinya di dalamnya dunia
Jadi penghulu¹⁷² dara-dara
Dijadikan penghulu¹⁷³ sudah
tertentu

Badannya perkasa amatlah gahari
Mukanya bercahaya berseri-seri
Itupun pahala banyak bertambah
Berapa mahligai jadi mengupah
Intan permata bersilang-silang
Kemuncak Jamrud¹⁶⁶ gilang-
gemilang
Tembaga yang hangat dibuat
ketupung
Di dalam neraka duduk terjo(ng)kong
Sekalian pahala habislah luruh
Ke dalam neraka engkau disuruh
Siksanya lebih¹⁶⁹ daripada adat
Ke dalam neraka engkau terpadat
Daripada kuburnya memakai antelas
Mukanya seperti bulan empat belas
Seperti dia di dalam balang
Ke dalam surga syahadat pul[y]ang

Lima waktu malam dan siang
Melintas seperti bayang[nya] bayang
Diatas¹⁷¹ titian sekejap mata
Berapa ma(h)ligai dgn-nya (mah)kota
Duduk meng(h)adap kanan kiri
Sekalian itu jadi istri

Jikalau sembahyang sangatlah mulia
Semuanya itu kasihkan dia
Anak bidadari sangatlah malu

¹⁶⁵ Naskah : Dingingna

¹⁶⁶ Naskah : h-b-l-w-r

¹⁶⁷ Naskah : m-n-w-t-ng

¹⁶⁸ Naskah : Permainnya

¹⁶⁹ Naskah : l-y-h

¹⁷⁰ Naskah : Sembaryang

¹⁷¹ Naskah : Diatar

¹⁷² Naskah : Penghuni

¹⁷³ Naskah : Penghu

Sekalian itu kasih terlalu
 Semuanya itu¹⁷⁴ anak dara¹⁷⁵-dara
 Seorang tidak banding setara
 Sekalian¹⁷⁶ itu kaum belaka
 Tiada lepas barang seketika
 Tiap-tiap ada seorangnya itu
 Bertatahkan emas sepuluh mutu
 Segenap pintu adalah kita
 Tanglung, kendil, dian, pelita
 Sekalian terkena dengannya helat
 Bertatahkanintan, pudu perhelat
 Sekalian terkena dengan hamparan
 Ba[h]unya harus bertempiran
 Bila dia meng(h)adap kiri[a]
 (dan) kanan
 Berjenis-jenis makan-makanan
 Inilah balas orang percaya
 Berapa laki-laki yg mulia-mulia¹⁸²
 Inilah pasal suatu cerita

Banyaknya tidak menderita
 Ada yg lapar, ada yg [ter]dahaga
 Tiada berkain sedikit juga

/30/

Panasnya sangat tiada terhemat
 Ada berteriak terlalunya sangat
 Empat puluh tahun ia berdiri
 Tiada bergerak kesana-kemari
 Ada yang berdua, ada yang bertiga

Berbagai nikmat dihantar selalu
 Eloknya tidak lagi terkira
 Mata memandang sangatlah cura
 Mata memandang terlalu suka
 Senantiasa¹⁷⁷ gurau-gurau jenaka
 Adalah bilik seorang suatu
 Permata intan (?)¹⁷⁸ mutu
 Bertatahkan intan dengan permata
 Terang benderang terlalu nyata
 Berapa hamparan sofa[t] dan (?)¹⁷⁹
 Cahaya cemerlang berkilat-kilat
 Tabir langit-langit berkibar
 Mata memandang sangatlah heran

Masing-masing dengan hidangan
 Makanlah¹⁸⁰ ia mana berkenan¹⁸¹
 Berbuat taat di dalam dunia
 Diba[ha]gikan Allah kepadanya dia
 Berhimpun di mahsyar makhluk
 semata
 Ada yang tuli, ada yang buta
 Ada yang bertelanjang segala mereka
 Ia menangis¹⁸³ sangatlah duka

Rasanya badan bagaikan lumat
 Memohonkan kesudahan hari kiamat
 Penuh sesak tiada terperi
 Makan dan minum sehari-hari
 Seekor onta yang pantas juga

¹⁷⁴ Naskah : L-b-t

¹⁷⁵ Naskah : z ara

¹⁷⁶ Naskah : sekān

¹⁷⁷ Naskah : Sentiasa

¹⁷⁸ Naskah : r-t-n-a-ny

¹⁷⁹ Naskah : S-h-l-t

¹⁸⁰ Naskah : Makatlah

¹⁸¹ Naskah : Berketan

¹⁸² Naskah : Sulia

¹⁸³ Naskah : Metangis

Kadar amal¹⁸⁴ menerima[na] harga
 Ada bertiga, ada yang berempat
 Sekedar amalnya sudah mendapat
 Ada berempat, ada yang berlima
 Orang bersedekah didalamnya
 Dunia
 Itulah jadi payungan dia
 Orang bersedekah beroleh pahala
 Cahaya amalnya bernyala-nyala
 Laki, perempuan berjalan belaka
 Terdiri dengan lapar dan dahaga
 Berapa lama *miswār* telah ia
 Hendaklah mendapat segala
 anbiya'
 Jikalau kita diakunya¹⁸⁷ umat
 Kepada¹⁸⁸ Allah pohonkan rahmat
 Segera berjalan sekalian Islam
 Minta bawa kepada¹⁸⁹ Tuhan
 seru¹⁹⁰ alam
 Pohonkan kamu kepadanya Tuhan
 Jika ada rahmat dan kasihan

/31/

Adam segera menyahutlah
 Tak kala di surga aku buat salah
 Adam berkata dengannya duka
 Takkala aku di dalamnya surga
 Karena Allah sudah tegahkan
 Itupun tidak aku dengarkan
 Aku tak cakap mohonkan kamu
 Minta bawa kepada Tuhanmu

Membawa dia kedalam surga
 Seekor onta yang amat tangkas
 Ke dalam surga yang amat cepat
 Seekor onta bersama-sama

Sangatlah limpah pula kurnia
 Tak kala berjalan sangatlah mulia
 Ditakdirkan oleh Haq ta' ala
 Di atas titian¹⁸⁵ pintanya pula
 Berhenti (di) mauqif¹⁸⁶ berapa ketika
 Segala mukmin masuk surga
 Merasai azab tiada berdaya

Kepada Allah mohonkan dia
 Minta pohonkan hukum kiamat
 Siksanya tidak lagi rah[y]mat
 Mendapatkan Adam 'Alaihissalam

Ke hadirat Tuhan khāliq al-‘ālam
 Akan hukum hari kesudahan
 Siksanya kamu tidak tertahan

Aku nan sangat malu kan Allah
 Yang ditegahkan aku¹⁹¹ perbuatlah
 Tiadalah tahu segala mereka
 Kepada¹⁹² Allah berbuat durhaka
 Buah khuldi jangan dimakan
 Inilah sebab aku malukan
 Kepada Nuh dapatkan kamu
 Akan mohonkan kesalahanmu

¹⁸⁴ Naskah : Umurnya

¹⁸⁵ Naskah : Titan

¹⁸⁶ Naskah : Mauqif

¹⁸⁷ Naskah : Diakurnya

¹⁸⁸ Naskah : Kedada

¹⁸⁹ Naskah : Kenda

¹⁹⁰ Naskah : Serdu

¹⁹¹ Naskah : Akan

¹⁹² Naskah : Kekada

Seribu tahun ia berdiri
 Siksa bertambah tidak terperi
 Marilah segera berjalan segera
 Laki-laki, perempuan sekalian rata
 Nabi Nuh, tolong apalah ini?
 Jika ada rahmat dikasihani
 Nuh menjawab segeranya ia
 Sudah meminta aku di dalam dunia
 Sebab aku malu demikian
 Dahulu sudah memohonkan
 kasihan
 Mohonkan kamu aku tak cakup
 Mendapatkan Ibrahim *Khalil Allāh*
 Musyawarah disana segala mereka itu
 Jahat dan baik belumlah tentu
 Marilah kita janganlah lena
 Minta bawa¹⁹⁵ kita disana

/32/

Itu berjalan berkawan-kawan

Siksanya tiada sangat berlawan
 Demi ditolong jua apa kiranya

Seraya berkata mereka sekalian
 Akan kamu tiada kasihan
 Nabi Ibrahim menjawab kata
 Kepada *ḥaḍrat* Tuhannya kita
 Berdusta kepada agama¹⁹⁶ Islam
 Pergilah engkau kepadanya Islam

Musyawarah disana segala mereka
 Belum tahu neraka dan surga
 Khabarnya tidak berpanjang lagi

Musyawarah ia sama sendiri
 Kemana kita membawa[n] diri
 Kepada nabi Nuh perginya serta
 Seketika sampai seraya berkata
 Bawa¹⁹³ kepada Tuhan yang ganī
 Mohonan kesudahan hukumnya ini
 Katanya “malu aku akan dia”
 Minta doa kepada Tuhan yang mulia
 Akan meminta pula kemudian

Maklumkan isi bumi sekalian
 Sekalian¹⁹⁴ engkau sendiri pe(r)gilah
 Kepadanya engkau minta tolonglah
 Seribu tahun ia disitu
 Siksanya bertambah bukan suatu
 Mendapatkan Ibrahim kalau berguna
 Kehadirat Allah Tuhan yang gana

Pergilah semua laki-laki (dan)
 perempuan
 tiap-tiap Nabi demikian katanya
 Memohon kesudahan disini
 hukumnya

Berapa dengan puji-pujian
 Melihatkan hal yang demikian
 Aku nan malu pergi meminta
 Tak kala di dunia aku berdusta
 Malulah aku kepada seru alam
 Kepada nabi Allah Musa
'alaihissalām

Seribu tahun¹⁹⁷ lamanya juga
 Berjalan dengan lapar dan dahaga
 Tiap-tiap¹⁹⁸ Rasul sudahlah pergi

¹⁹³ Naskah : Nyawa

¹⁹⁴ Naskah : Senalian

¹⁹⁵ Naskah : Nyawa

¹⁹⁶ Naskah : Uagama

¹⁹⁷ Naskah : Tangan

¹⁹⁸ Naskah : Tiak-tiak

Janganlah¹⁹⁹ lagi²⁰⁰ bertambah rugi²⁰¹
Berjalan pula kepada Isa
Tiadalah ia memohonkan umat
Menjadi siksa terlalulah amat

Kepada Nabi Muhammad mereka
Sampailah
Umatmu ini segera tolonglah
Sangat khidmat mereka sekalian
Nabi men(d)engar sangatlah
Kasih
Jika tidak tuanku mintakan
Jikalau Nabi kami dapatkan

/33/

Katanya kesana engkau dapatkan
Rasul segala pula menjawabkan
Segera berjalan Rasulullah
Seketika sampai ke hadirat Allah
Berapa lamanya sujud disana
Memuji Allah Tuhan yang gana
Berdatang sembah Nabi
Muhammad
Mohon kesudahan hari kiamat
Demikian bunyi firman Allah
Kepala kau itu engkau angkatlah!
Pohon olehmu akannya syafaat
Ku hukumkan umatmu dengan
sangat
Kemudia pula Nabi sembahkan
Hukum umatmu pula diputuskan
Demikian firman Haq ta'ala

Segera bertitah Tuhan 'azza wa jalla
Hai malaikat sekalian mereka!
Segeralah bawa ke hadirat kau juga
Surga pun²⁰² segera ada berapa²⁰³

Apatah lagi sudah terba[ha]gi
Ma[ng]kin bertambah siksa dirasa
Kepada kesudahan hukum kiamat
Hingga sampai kepada Nabi
Muhammad

Seraya berkata ya Rasulullah
Mohon syafa' at kepada Allah
Berapa pula puji-pujian

Melihat[kan] hal yang demikian
Kepadamu juga kami dahulukan
Dimanalah tempat kami pe(r)gikan

Kepada Muhammad minta pohonkan
Aku memohon kepadanya Tuhan
Makhluk sekalian itu pergilah
Di bawah arsy itu sujudlah
Serta memuji pujian sempurna
Memohon syafa' at kepada rabbina

Ya Rabbi, mohonkan rahmat
Terlalu siksa sekalian umat
Ya Muhammad, segera bangkitlah!
Pintamu itu aku perkenanlah
Supaya engkau memberi manfaat!

Tertentu disini maksiat dan taat
Itulah segera hamba pohonkan
Baik dan jahat segera sudahkan
Ya Muhammad, Aku perkenankan
pula

Kepada malaikat sekalian pula
Pergilah hiasi olehmu surga!
Malaikat pe(r)gi dengan seketika
Di kanan Arsy dihantarkannya²⁰⁴

¹⁹⁹ Naskah : Jangatlah

²⁰⁰ Naskah : Laki

²⁰¹ Naskah : Ruki

Amat semerbak²⁰⁵ akan ba[h]unya
Bertitah pula Haq ta'ala
Apabila neraka bawa²⁰⁷ kesini
Neraka dibawa oleh malaikat
Sekalian itu kepala terika(t)

/34/

Memegang rantainya²⁰⁹ malaikat
segala
Neraka mengikut menyala-nyala
Ia berbada kanan dan kiri
Pergi melihat umatnya Muhammad
Ia pun marah tidak terhemat
Suaranya gempar terlalulah ingar
Serta laku terlalulah ingar
Suaranya lebih daripada halilintar
Sekalian²¹² anggota semua
geme[n]tar
Sama sendiri ia bertanya
Ia pun segera dijawabnya
Apabila diketahui suara²¹⁴ neraka
Isi Mahsyar sangatlah duka
Segala Nabi habis dirilah
Musa dan Isa demikianlah
Tak kala neraka²¹⁵ hampir disini
Ada kesana, ada kesini

Adu(h)-aduh tidak lagi seumpama
Kepada malaikat sujud rabbanī²⁰⁶
Malaikat sujud sekalian ini
Tujuh pulu(h) rantai yang lekat
Dengan mahsyar sudah terdekat²⁰⁸

Sambil berjalan rantai dihela²¹⁰
Ke kiri ke kanan bernyala-nyala
Sekalian orang takutlah diri
Di mahsyar banyak terlalu[lah] amat
Suaranya gemuruh terlalu sangat
Bagaikan tuli telinga²¹¹ men(d)engar
Kiri dan kanan teringar-ingar
Isi Mahsyar sangatlah gempar

Kesana-kesini²¹³ terhantar –hantar
Suara[nya] apa demikian bunyinya?
Suaranya menghela dirinya
Habis terkejut segala mereka
Hingga Rasulullah demikian juga
Masuklah ke bawah ‘ arsy Allah
Tinggal Muhammad Rasulullah
Sekalian mereka ditangisi
Sebab karena men(d)engarkan bunyi

²⁰² Naskah : Pun

²⁰³ Naskah : Beraqa

²⁰⁴ Naskah : Dihantarkainnya

²⁰⁵ Naskah : Semerbuk

²⁰⁶ Naskah : Rabbabi

²⁰⁷ Naskah : Bara

²⁰⁸ Naskah : Terukat

²⁰⁹ Naskah : Rantaina

²¹⁰ Naskah : Mela

²¹¹ Naskah : Suara

²¹² Naskah : Sendaya

²¹³ Naskah : Kisi

²¹⁴ Naskah : Su'aza

²¹⁵ Naskah : Pegi

Rasul yang lain tidak menangis²¹⁶
Makhluk di Mahsyar beribu keti
Muhammad menyembah kepada
Rabb al-izzati
Berkatalah neraka demikian adalah
Daripadamu ku lepaskanlah
Seraya berkata pula neraka
Hendak ku makan segala mereka

/35/

Daripada *ḥ adrat* Tuhannya kita
Kepada neraka berkata-kata

Muhammad menghela[kan] rantai
Neraka
Melihatkan hal demikian rupa
Dengan kehendak Allah memberi
Daunnya dua, kanan dan kiri
Tak kala ter *jālī* Tuhannya kita
Bersifat *qahār* semata-mata
Rasanya lenyap badan sekali
Akan dirinya tiada pe(r)duli
Seraya be(r)firman Tuhannya kita
Inilah makna diberi nyata
Segala mukmin berdatang sembah
Yang demikian itupun entahlah
Tak kala firmannya ada begitu
Tuhanmu itu tiada sekutu
Sama sendiri mukmin berkata
Inilah tanda Tuhannya kita
Allah ter- *jālī* bersifat rahman

Segala yg pingsan ba[h]a[ru] siuman
Azab tak dapat lagi terperi
Membuang ibadah(.) tiada digemari

Segala mengata nafsi-nafsi
Neraka pun datang mendekati

Ya Rabbi, ummati-ummati²¹⁷
Kepada nabi Muhammad Rasulullah
Atas engkau haramkanlah²¹⁸
Lepaskan aku dengan seketika
Barang yang ada berbuat durhaka

Berbunyi suara terlalu nyata
Kehendak Muhammad ku turut
semata

Di kiri arsy dihantar mereka
Isi Mahsyar terlalu suka
Di hadapan arsy timbangan²¹⁹ berdiri
Rabb al-‘alamīn ter-*jālī* sendiri
Cahayanya limpah terlalu nyata
Di hatinya makhluk tiada *z uriah*²²⁰
Melihat *qahār* Tuhan ter-*jālī*
Duduk khidmat menjunjung duli
“*Anā Rabbukum*” pula dikata
Aku Tuhan engkau semata
Berlindunglah kamu kepada Allah
Tiada sekutu maksud Allah
Dijawab mukmin seketika itu
Tiada seumpama barang suatu
Setengah makrifat ada yang nyata
Di akhirat zahir semata-mata
Mengampuni segala makhluk
beriman
Hilanglah azab datanglah iman
Banyak mereka menyesalkan diri
Allah ta’ala murka sekali

²¹⁶ Naskah : mengasi

²¹⁷ Naskah : Usani

²¹⁸ Naskah : Jeramkanlah

²¹⁹ Naskah : Tambahan

²²⁰ Naskah : Duriah

Jika ada makrifat yang sempurna
Mereka yang sembahyang sujudlah
disana

/36/

Ada yg sembahyang bermuka-muka
Allah ta' ala sangatlah murka²²²
Pinggangnya itu dikeraskan Allah
Tunduk tengadah serba salah
Segala mukmin mengangkat
Hulu
Rahmat dan nikmat sahaja terlalu
Berkatalah Tuhan²²³ yg mulia-mulia
"Aku Tuhanmu yang percaya"
Lalu menyembah segala muslimin

Engkaulah Tuhan Rabb al-ālamīn
Dengan kehendak Allah belaka
Dihantar ia di atas neraka
Bertitih mukmin sekalian rata
Ada yang cepat, ada yang lambat
Ada yang berlari terlompat-lompat
Tiadalah lagi dipanjangkan
khabarnya
Ada yang di atas kendaraanya
Dengan kehendak Tuhan kita
Barang yang ada menaruh²²⁴ cita
Demikian hukum *azza wa jalla*
Dititahkan oleh Haq ta' ala
Yang mematuk dipatuk juga
Yang menendang, ditendang[n] juga

/37/

Setelah dibalas mereka disitu
Kafir melihat hal begitu

Boleh menyerah Tuhan yang gana
Segala yang maksiat tiada berguna

Takutkan²²¹ makhluk kepada sangka
Dengan kafir semakin juga
Hendak sujud tiadalah boleh
Hingga demikian pula itulah

Hilanglah azab yang dahulu
Ke hadirat Tuhan sangatlah malu
"Anā Rabbukum" kata yang sedia
Segala mukmin sujudlah ia
Perempuan (dan) laki-laki semuanya
amin
Yang mengasihani segala mukmin
Di hantar titian dengan seketika
Berteriak disana segala mereka
Perempuan(&)laki-laki bertiti belaka
Ada yang berdiri, ada yang bertambat
Seperti melayang terlalu cepat

Masing-masing dengan kadarnya
Ada berjalan dengan kakinya
Me(ng)hukumkan binatang ia semata
Berbalas-balaslah sekalian rata
Di atas segala binatang pula
Yang menanduk²²⁵ ditanduk juga
Yang melukai, dibalas belaka
Yang memukul, dipukul[ny] juga

Jadilah tanah seketika itu
Minta hukumkan sekalian itu

²²¹ Naskah : Takunkan

²²² Naskah : Muda

²²³ Naskah : Kuhan

²²⁴ Naskah : Menaduh

²²⁵ Naskah : Senaduk

Jikalau ada Allah kasihani
 Suatu hukum binatang disini
 Allah ta' ala sangatlah murka
 Habis pe(r)gi segala mereka
 Sangatlah murka Tuhan yang ganī
 Tidak ditimbang sekalian disini
 Tentara Ibrahim demikian juga
 Allah ta' ala sangatlah murka
 Tidak lagi dipanjangkan khabarnya
 Dibawa oleh sekalian malaikatnya
 Bertitah pula *khāliq al- 'ālam*
 Menagih nabi yang akhir zaman
 Malaikat pergi dengan segeralah
 Ia nya berkata “Ya Rasulullah”!

Seketika datanglah Nabi Muhammad
 Dibawa malaikat terlalu khidmat
 Kepada nabi Allah ditanyakan
 Ku suruh ia menghantarkan
 Nabi menjawab akan firmannya
 Suatu tidak disembunyikannya²²⁹
 Firman Allah bacalah olehmu
 Rasul membaca dengannya segera

/38/

Serta dengan nyaring suara
 Habis²³⁰men(d)engar segala mereka
 Dengan segala umat yang durhaka

Demikianlah firman Allah
 Mukmin men(d)engar suka citalah
 Mukmin men(d)engar terlalu indah
 Serta dengan fasihnya lidah
 Segala yang durhaka kepada Tuhan

Dihukumkan kami sekalian ini
 Menjadi tanah sekalian ini
 Dihalau masuk ke dalam neraka
 Kaum Nuh habis belaka
 Dihalaukan ke neraka sekalian ini
 Neraka sa[hal]ja yang punya ini
 Hendak didustakan segala mereka
 Itupun dihalau ke dalam neraka
 Datanglah nabi²²⁶ itu sekaliannya
 Masing-masing dengan hukumnya
 Kepada malaikat ia berfirman
 Adalah umatnya membawa iman
 Dengan seketika ia sujudlah
 Tuan hamba dipanggil ke hadirat
 Allah

Serta dengan sekalian umat
 Memohonkan ampun terlalu az mat
 Firman adakah Jibril sampaikan
 Kepada umatku²²⁷ sudah berikan
 Katanya sudah²²⁸ disampaikannya
 Kepada hamba-Mu dikhabarkan
 Akan Qur'an di atas bibirmu
 Di atas buroq ia berkendara

Manis tidak lagi terkira
 Sekalian mungkin terlalu suka
 Men(d)engarkan mereka yang
 bermasam muka
 Kebajikan kamu aku terimalah²³¹
 Yang maksiat bermasam mukalah
 Rasul membaca dengannya mudah
 Dengan seketika lalulah sudah
 Mereka juga kemalu-maluan

²²⁶ Naskah : Nay

²²⁷ Naskah : Amuku

²²⁸ Naskah : S- 'a-w

²²⁹ Naskah : Disembutikannya

²³⁰ Naskah: Hayis

²³¹ Naskah: Teribmalah

Tunduk meng(ha)dap tiada ketahuan
 Demikian firman Haq ta' ala
 Anak cucumu terkena[nya] bala
 Adam menyembah dgn seketika
 Segala yg masuk ke dalam neraka
 Kepada Adam Allah khabarkan
 Daripada seribu yang dikeluarkan
 Inilah kaum yg dimasukkan surga
 Segala yang masuk maksiat belaka
 Barang yang lain daripadanya itu
 Surga (dan) neraka disitulah²³² tentu
 Apabila berbuat amal kebajikan
 Beberapa kemuliaan yg dihadirkan
 Tamatlah syair surat qiyamat
 Dipohonkan kpd Tuhan yg ş amad
 Ayo, hai saudara sekalian Islam!

/39/

Siapa ada dalamnya alam
 Buatlah ibadah dayang dan inang
 Cari tepak²³³ sirih dan pinang
 Bukannya hamba menunjukan pandai
 Bukannya hamba punya memandai
 Setengah ada faqir lihat
 Datang mengajar tidak berhenti
 Mengatakan dirinya *alim* dan *qāri'*
 Sifat dua puluh yang ş ah sekali
 Jangan dikata rukun sembahyang
 Tuntutlah juga malam dan siang

Banyaklah menuntut kepadanya ia
 Sampai jauh malam duduk berdua
 Ilmu tiada be-*rāfiq-rāfiq*
 Pekerjaan tiada lagi dikopek
 Itulah kebanyakan ilmu sekarang

Jikalau banyak anak dara orang
 Astagfirullah, heran berperi

Ke neraka juga berkawan-kawan
 Hai Adam! Ketahuilah pula
 Ke dalam neraka ia tersula
 Ya Tuhanku, berapa ba[ha]gika(h)?
 Berapa ba[ha]gi masuknya surga
 Segala ba[ha]gian Allah nyatakan
 Sembilan puluh sembilan dibilangkan
 Lain dari itu masuk neraka
 Tiada dihitung lagikan belaka
 Ditimbang amal mereka yang situ
 Disanalah ia salah suatu
 Ke dalam surga lalu dimasukkan
 Serta dengan anak-anakan
 Dengan syafaat nabi Muhammad
 Rasul syafaat sekalian umat
 Hamba yang □aif berkirim salam

Buatlah bakti siang dan malam
 Jangan menantikan masa yg senang
 Jangan dihiraukan mencari tunang
 Hanya beringatan sahabat handai
 Dikehendak Tuhan makanya sampai
 Ilmunya ada tidak dituntuti
 Itulah orang yang jahat pekerti
 Ilmunya banyak tidak terperi
 Jangankan lagi kitab Bajuri
 Kepada hamba ayo, hai mak dayang!
 Hambalah mengajarkan dengan yang
 terang

Siang dan malam disuruhkan dia
 Akhirnya kelak mendapat kecewa
 Mengena(l)kan dirinya alim *ş idiq*
 Mencari nafkah hendak mengejek
 Banyak yang nyangkuk pada
 memandang
 Disitulah ilmunya keluar bersarang
 Kebesaran Tuhan alam jauhari

²³² Naskah: Disitulatulah

²³³ Naskah: Nafkah

Bukannya²³⁴ duduk ikhtiar mencari
 Wahai saudara, kuatkan²³⁵ imanmu!
 Jangan disimpan²³⁶ di hati²³⁷ kamu
 Perkataan bukan utara dan hilah
 Boleh dipikirkan benar dan salah
 Imannya kurang, Ilmunya tak nyata

Demikian itulah sehari-(hari)
 Itulah yang dikatakan jahil ilmu
 Rusaklah ilmu tentunya dahulu
 Faqir mengatakan dengan krn Allah
 Di dalam hukum kitabnya Allah
 Kaca ditukarkan intan permata

/40/

Rugilah kelak tuan semata
 Jikalau tak tahu ia akan intan
 Karena ia kurang pendapatan
 Firman Allah telah berkata
ḍalālata }
 Hingga akhirnya ayat dikata
 Bukannya sudah alim suruhkan
 Sudah dituntut²³⁸ campak buangkan
 Sudah dituntut diguru yang nyata
 Menundukkan kepala seperti ontan
 Masa tak kala seperti kiamat
 Mengapa pula meninggal amanat²⁴⁰
 Mudah-mudahan faqir haraplah
 Manfaat muslimin dengar- dengarlah

Kepada siapa hendak dikata
 Tidak dikerja dengan kebetulan
 Surga yang kekal, neraka ditukarkan
{Inna al-laẓīna isytaraw aḍ-

Nyatakan tafsirnya ke alamin pendeta
 Kepada uang, dayang sekalian
 Salahnya terang kepada Tuhan
 Memegang tasbih tiada berkata
 Sekarang ditinggalkan tiada dicinta²³⁹
 Hendak mengambil fatwa nikmat
 Nanti binasa mendapat laknat
 Dikerjakan kebajikan insyaAllah
 Dipanjangkan umur, ditaatkan Allah

Ṭ ubi'a 'alā Nafaqah

Asy-Syaikh Sālim bin Sa' ad bin Nabhān wa Akhīhi Aḥ mad
 Aṣ -ḥ āb al-Maktabah an-Nabhāniyyah al-kubrā bi Surabaya
 "Jawa"

Wa Huqūq aṭ -Ṭ ab' i Wa an-Naqli Mahfūz ah Lahum

Maṭ ba' ah Istanbul

²³⁴ Naskah: Burkannya

²³⁵ Naskah: Kunakkan

²³⁶ Naskah: Dipiyan

²³⁷ Naskah: Di hati

²³⁸ Naskah : Dituntuh

²³⁹ Naskah : Di cinah

²⁴⁰ Naskah : umanat

BAB IV

PEMBACAAN SEMIOTIK TERHADAP TEKS

SYAIR KIAMAT

Pada pembacaan heuristik terhadap *Syair Kiamat* yang bergenre puisi untuk memperjelas arti kebahasaan, dilakukan pengulangan kembali dengan memberi tafsiran sesuai dengan konvensi sastra sebagai sistem semiotik tingkat kedua. Melalui pembacaan semiotika dengan cara heuristik dan retroaktif, dapat dikemukakan adanya tanda-tanda semiotik dalam teks yang dapat dikategorikan sebagai simbol.

Melalui pembacaan yang bergerak linier dari permulaan teks sampai akhir teks dan pembacaan bolak-balik dari berbagai

bagian teks ke bagian yang lain, maka diperoleh informasi tentang peristiwa-peristiwa yang akan terjadi sebagai tanda bahwa hari kiamat sudah dekat dan peristiwa-peristiwa yang akan terjadi saat kiamat datang. Berikut paparannya:

A. Tanda-Tanda Kiamat

Kiamat sejatinya akan datang secara tiba-tiba, tidak ada yang mengetahui kapan akan terjadi, akan tetapi seorang muslim harus meyakini bahwa kiamat benar-benar akan terjadi, dan bagi siapa yang meyakini akan datangnya kiamat akan yakin pula bahwa ada hal-hal yang menjadi tanda-tandanya. Sebagaimana dijelaskan Allah dalam ayat-ayat berikut:

هَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا السَّاعَةَ أَنْ تَأْتِيَهُمْ بَغْتَةً وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ¹

“Mereka tidak menunggu kecuali kedatangan hari kiamat kepada mereka dengan tiba-tiba sedang mereka tidak menyadarinya.”

Dan dalam sebuah hadits Nabi bersabda:

إِنَّهَا لَنْ تَقُومَ حَتَّى تَرُونَ قَبْلَهَا عَشْرَ آيَاتٍ «. فَذَكَرَ الذُّخَانَ وَالذَّجَالَ
وَالدَّابَّةَ وَطُلُوعَ الشَّمْسِ مِنْ مَغْرِبِهَا وَنُزُولَ عِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ -صلى الله
عليه وسلم- وَيَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ وَثَلَاثَةَ خُسُوفٍ خَسْفٌ بِالمَشْرِقِ وَخَسْفٌ

¹QS. Al-Zukhruf: 66

بِالْمَغْرِبِ وَخَسَفُ بَجَزِيرَةِ الْعَرَبِ وَآخِرُ ذَلِكَ نَارُ تَخْرُجُ مِنَ الْيَمَنِ تَطْرُدُ
النَّاسَ إِلَى مَحْشَرِهِمْ.²

Disebutkan dalam hadits di atas bahwa ada sepuluh tanda-tanda kiamat, yaitu keluarnya asap tebal, munculnya Dajjal, binatang bumi, terbitnya matahari dari tempat terbenamnya, turunnya Isa bin Maryam, Ya'juj dan Ma'juj, tiga pembenaman bumi, di timur, di barat dan di semenanjung Arabia dan terakhir adalah keluarnya api dari Yaman yang akan menggiring manusia ke Mahsyar mereka.

Tanda-tanda Kiamat tersebut dalam *Syair Kiamat*, halaman 9, akan tetapi tanda-tanda tersebut tidak semuanya dipaparkan. Penulis uraikan sesuai dengan urutan kejadiannya yang dipahami melalui pembacaan secara retroaktif terhadap teks, yaitu:

1. Munculnya Dajjal

Lafazh *ad-Dajjal* diambil dari bahasa Arab (الدَّجَلُ) *ad-dajalu* adalah mencampuradukkan, Maka Dajjal diartikan orang

²Lihat Muslim bin Hājaj Abu al-Ĥasan al-Qusyairy an-Nisābūry, *Ṣ ahih Muslim*, bāb al-Fitan wa Asyrāṭ as-sā'ah Muslim, juz 18 (Mesir: mawqi' Wizārah al-awqāf), h.271.

yang merancukan, pendusta dan yang diberikan sesuatu yang luar biasa.³

Penjelasan tentang akan adanya kedatangan Dajal telah ada sejak masa para nabi sebelum nabi Muhammad. Syaikh Muhammad bin Solih al-Usaimin mengatakan, “Fitnah yang paling besar di muka bumi sejak Allah ciptakan Adam adalah fitnah Dajjal. Karena itu, tidak ada seorang nabi pun sejak nabi Nuh sampai Muhammad kecuali mereka sudah mengingatkan kaumnya akan bahaya Dajjal, sebagai peringatan darinya. Dajjal menurut keyakinan para *salafus ṣ alih* adalah seorang anak Adam, ia bukan dari golongan jin. Keluarga Dajjal, ayah, ibu, kakek dan nenek moyangnya adalah penyembah berhala. Mereka keturunan Yahudza, yang telah menikah selama 30 tahun tetapi belum dikaruniai seorang anak. Diriwayatkan bahwa ayah dan ibu Dajjal itu melewati perkawinannya selama 30 tahun tanpa melahirkan satu anak pun. Kemudian lahirlah dari mereka seorang anak laki-laki yang buta sebelah matanya. Ia menjadi orang yang paling berbahaya dan paling sedikit manfaatnya (bagi kedua orang tuanya dan bagi umat manusia). Kedua matanya

³Ibn Manẓ ur, *Lisānul‘Arab*, Juz11(Beirut: ad-Dāral-ṣ ādir), h.236.

tertidur, tetapi hatinya tetap terjaga.” Dajjal dikisahkan tidak memiliki keturunan atau mandul.⁴

Di dalam hadis-hadis sahih Rasulullah menjelaskan bagaimana bentuk dan sifat Dajjal, menyebut Dajjal sebagai makhluk yang sangat berbahaya bagi umat, antara lain Rasulullah *ṣ allallāhu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَمُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ قَالَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ قَتَادَةَ قَالَ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- « مَا مِنْ نَبِيٍّ إِلَّا وَقَدْ أَنْذَرَ أُمَّتَهُ الْأَعْوَرَ الْكَذَّابَ إِلَّا إِنَّهُ أَعْوَرَ وَإِنَّ رَبَّكُمْ لَيْسَ بِأَعْوَرَ وَمَكْتُوبٌ بَيْنَ عَيْنَيْهِ ك ف ر ⁵

“Tidak ada seorang nabi pun melainkan memberi peringatan kepada umatnya mengenai orang buta sebelah yang pendusta. Ingallah bahwa dia buta sebelah. Sesungguhnya Rabb kalian tidak buta sebelah. Di antara kedua matanya tertulis ‘kafir’ yang dapat dibaca oleh semua muslim.”

Kisah Dajjal dalam *Syair Kiamat* ini diceritakan di h.9, 10,11 dan 14. Keluarnya Dajjal merupakan tanda kiamat besar akan segera tiba, yang dimulai pada saat kaum muslimin sedang memiliki kekuatan besar dan keluarnya dia adalah untuk mengalahkan kekuatan tersebut. Sebelum Dajjal keluar, manusia diuji dahulu dengan kemarau , karena sangat keringnya timbul

⁴Muhammad bin Ṣ oleh Al-Uṣ aimīn, *Al-Majmu’ Ats-Tsamiin*, juz.2, h. 175.

⁵HR. Muslim, bab zikri Ad-Dajjal wa ṣ ifatihi, juz18,dalam *Ṣ aḥ ṭh Muslim*, h. 420.

bahaya kelaparan dan penduduk pun banyak yang meninggal. Pada saat yang sangat kritis itu, Dajjal datang dengan mengaku dirinya sebagai tuhan dengan nama *Al-Malik Al-Mannān*. Ia membawa makanan dan minuman sebagai alat dakwah sambil menyebarkan fitnah dan melakukan huru-hara di seluruh negeri. Dajjal tidak hanya mengaku-aku sebagai nabi, bahkan dia juga mengaku-aku sebagai tuhan. Barang siapa yang lemah imannya karena kelaparan dan kehausan, dengan cepat ia menganut ajaran Dajjal agar memperoleh makanan dan minuman. Mereka adalah orang-orang yang hanya ingin memperoleh kesenangan dunia saja; makanan dan minuman dengan mengorbankan iman dan mendustakan agama. Sedangkan mereka yang kuat imannya dipelihara dari tipu daya Dajjal *la' natullah*. Dajjal berdakwah sampai ke Baitul maqdis. Di sini dia berhadapan dengan Imam Mahdi, Dajjal menderita kekalahan, hancur luluh seperti abu.

2. Imam Mahdi

Imam Mahdī (الإمام المهدي) adalah seorang muslim berusia muda yang akan dipilih oleh Allah untuk menghancurkan semua kezaliman dan menegakkan keadilan di muka bumi sebelum datangnya hari kiamat. Dikatakan bahwa ia menjadi pemimpin yang jujur dan adil dan menggunakan harta kekayaannya yang berlimpah untuk kemajuan umat. Dalam sebuah hadits Rasulullah bersabda:

« لَوْ لَمْ يَبْقَ مِنَ الدُّنْيَا إِلَّا يَوْمٌ لَطَوَّلَ اللَّهُ ذَلِكَ الْيَوْمَ ثُمَّ حَتَّى
يَبْعَثَ فِيهِ رَجُلًا مِثِّي أَوْ مِنْ أَهْلِ بَيْتِي يُوَاطِئُ اسْمَهُ اسْمِي
وَأَسْمُ أَبِيهِ اسْمُ أَبِي يَمْلَأُ الْأَرْضَ قِسْطًا وَعَدْلًا كَمَا مُلِئَتْ ظُلْمًا
وَجَوْرًا »⁶

”Andaikan dunia tinggal sehari sungguh Allah akan panjangkan hari tersebut sehingga diutus padanya seorang lelaki dari ahli baitku namanya serupa namaku dan nama ayahnya serupa nama ayahku (Muhammad bin Abdullah) . Ia akan penuhi bumi dengan kejujuran dan keadilan sebagaimana sebelumnya dipenuhi dengan kezaliman dan penganiayaan.”

Jadi Imam Mahdi sebenarnya adalah sebuah nama gelar sebagaimana halnya dengan gelar khalifah, *amīrul mukminin* dan sebagainya.

Masalah Imam Mahdi ini merupakan sudah menjadi pengetahuan umum, hadits-hadits mengenainya banyak sekali, bahkan mutawatir. Hadits-hadits itu menunjukkan bahwa munculannya tokoh yang dijanjikan ini merupakan suatu perkara yang telah tetap (kebenarannya yang tidak bisa diragukan lagi), dan kemunculannya adalah benar.

Kemunculan Imam Mahdi bukan karena kemauan Imam Mahdi itu sendiri melainkan karena takdir Allah yang pasti berlaku. Bahkan ia sendiri tidak menyadari bahwa dirinya adalah

⁶Sulaimān bin al-Asy’ aṣ bin Syaddād bin ‘ Amru, *Sunan Abī daūd* (Mesir: Mawqī’ Wizārah al-Awqāf), hadīṣ no. 4284.

Imam Mahdi melainkan setelah Allah mengislahkannya dalam suatu malam, seperti yang dikatakan dalam sebuah hadist berikut:

« الْمَهْدِيُّ مِنَّا أَهْلَ الْبَيْتِ يُصَلِّحُهُ اللَّهُ فِي لَيْلَةٍ »⁷.

“Al-Mahdi berasal dari umatku, yang akan diislahkan oleh Allah dalam satu malam.”

Usaha pertama yang ia lakukan adalah menaklukkan negeri Syam dan Rum yang saat itu berada dibawah kekuasaan Dajjal. Kemenangan yang diraih Imam Mahdi dan pasukannya membuat murka Dajjal. Dajjal keluar dari persembunyiannya dan berusaha membunuh Imam Mahdi serta pengikutnya. Kekuasaan dan kehebatan Dajjal bukanlah lawan tanding Imam Mahdi oleh karena itu sesuai dengan takdir Allah, maka Allah SWT menurunkan Nabi Isa dari langit untuk membunuh Dajjal. Imam Mahdi dan Nabi Isa bersama-sama memerangi Dajjal dan pengikutnya, hingga Dajjal mati ditombak oleh Nabi Isa di "Pintu Lud" dalam kompleks Al-Aqsa.⁸

Kisah Imam Mahdi ini ini diceritakan dalam bait-bait teks *Syair Kiamat* pada halaman 9, 10 dan 11.

⁷Abu Abdillah Muhammad bin Yazīd Al-Qozwainī, *Sunan Ibnu Mājah*, Bāb Khurūj al-Mahdī (Mesir: Mawqī' Wizārah al-Awqāf), hadīš no.4223.

⁸Amin Muhammad Jamaluddin, *Umur Umat Islam, Kedatangan Imam Mahdi, dan Munculnya Dajjal* (Karya Penerbit Cendekia: 2004), h.. 91-95.

3. Turunnya Nabi Isa ke Dunia

Islam menyangkal adanya penyaliban dan kematian atas diri Isa ditangan musuhnya. Al-Qur'an menerangkan Yahudi mencari dan membunuh Isa, tetapi mereka tidak berhasil membunuh dan menyalibkannya. Isa diselamatkan oleh Allah dengan jalan diangkat ke langit dan ditempatkan disuatu tempat yang hanya Allah SWT yang tahu tentang hal ini. Al Qur'an menjelaskan tentang peristiwa penyelamatan ini:

“Tetapi (yang sebenarnya), Allah telah mengangkat Isa kepada-Nya, dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”⁹

Berdasarkan keterangan hadist Nabi diceritakan bahwa menjelang hari kiamat/akhir zaman Isa akan di turunkan oleh Allah dari langit ke bumi.

Kedatangan Isa akan didahului oleh kondisi dunia yang dipenuhi kezaliman, kesengsaraan & peperangan besar yang melibatkan seluruh penduduk dunia, setelah munculnya Imam Mahdi dan Dajjal yang menyebarkan fitnahnya selama 40 hari, Nabi Isa akan diturunkan dari langit untuk menyelamatkan manusia dari fitnah Dajjal dan membersihkan segala penyimpangan agama ,ia akan bekerjasama dengan Imam Mahdi

⁹QS. An Nisā':158

memberantas semua musuh-musuh Allah dan menyelamatkan umat manusia dari fitnah Ya'juj dan Ma'juj.

Munculnya Ya'juj dan Ma'juj

Ya'juj dan Ma'juj adalah sebutan kepada suatu bangsa yang muncul dalamakhir zaman, yang memiliki kekuatan sebagai perusak dan penghancur kehidupan di muka bumi.

Al-Quran tidak menerangkan siapa sebenarnya Yakjuj dan Makjuj, dari bangsa dan keturunan mana mereka itu. Menurut Ahmad Mustafa al-Maragi Yakjuj adalah bangsa Tartar, dan Makjuj adalah bangsa Mongol. Mereka berasal daripada satu bapak yang bernama Turk, tempat tinggal mereka di bagian utara Asia. Daerah mereka memanjang dari Tibet dan China sampai ke Laut Baku Utara, di barat sampai Turkestan.¹⁰ Dan menurut ulama lain, Yakjuj dan Makjuj adalah keturunan Yafis, putera Nuh ini. Sebagaimana pendapat An-Nasafi dan Ibnu Katsir yang menyatakan bahwa Ya'juj dan Ma'juj adalah merupakan keturunan manusia, yaitu masih keturunan anak lelaki Nuh bernama Yafis yang berhijrah ke utara, yaitu ke Eropa dan Rusia bagian Selatan, selepas banjir kering.¹¹ Pendapat lain mengatakan bahwa Ya'juj dan ma'juj adalah keturunan Nabi

¹⁰ Ahmad Mustāfa Al-Marāghī, *Tafsir al-Marāghī* (Kairo: Mustāfa Al-Bābi Al-Ĥalabī, 1946), h.

¹¹Lihat Ismāīl bin ' Amru bin Kaš īr Ad-Dimasyqī, *An Nihāyah fī Al Fitan wal Malaḥ īm* (Kairo: Dār al-ḥ adī), h.102-103.

Adam tapi bukan dari Hawa, yaitu ketika Nabi Adam bermimpi lalu air maninya bercampur dengan tanah, dan atas kehendak Allah air mani dan tanah tersebut tercipta menjadi Ya'juj dan Ma'juj. Namun pendapat ini dianggap lemah.¹²

Dalam Alquran dikisahkan bahwa Ya'juj dan Ma'juj ini dikurung oleh Zulqarnain dalam tembok besi karena kebrutalan mereka:

قَالُوا يَا ذَا الْقُرْنَيْنِ إِنَّ يَا جُوجَ وَمَأْجُوجَ مُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ فَهَلْ نَجْعَلُ لَكَ
خَرْجًا عَلَىٰ أَنْ تَجْعَلَ بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمْ سَدًّا¹³

Mereka berkata: 'Hai Zulqarnain, sesungguhnya Ya`juj dan Ma`juj itu orang-orang yang membuat kerusakan di muka bumi, maka dapatkah kami memberikan sesuatu pembayaran kepadamu, supaya kamu membuat dinding antara kami dan mereka?'

Kisah munculnya Ya'juj dan Ma'juj ini diceritakan dalam *Syair Kiamat* pada bait-bait teks h.9 dan h.12. Ya'juj dan Ma'juj yang diberitakan sebagai bangsa perusak tidak berperadaban seperti tersebut di atas, akan muncul di akhir zaman, dan berita tentang kemunculannya bukanlah mitos akan tetapi berdasarkan hadits-hadits yang mutawatir, bahkan disebutkan dalam Al-Qur'an.

¹²Ibnu Kaš ĩr, *An Nihāyah fī Al Fitān wal Malaḥīm*, h. 102-103.

¹³QS. Al-Kahfi: 94.

Muhammad bin Salih al-Uṣaimin dalam tafsirnya (surat al-Kahfi) berkata bahwa Allah mengeluarkan Yakjuj dan Makjuj pada akhir jaman setelah terbunuhnya Dajjal. Mereka keluar dengan jumlah yang banyak (seperti belalang atau lebih banyak lagi) hingga jika mereka melewati Tasik Tiberia, mereka akan meminum air tasik itu hingga habis. Lalu orang yang dibelakang mereka ketika melewati tasik itu berkata, “Dahulu di tasik ini ada air. Hal itu terjadi setelah Nabi Isa berhasil membunuh Dajjal dan pasukannya. Allah memberitahu Nabi Isa dan pasukannya bahwa Ya’juj dan Ma’juj telah berhasil menembus dinding yang mengurung mereka. Allah menyuruh nabi Isa dan pasukannya saat itu untuk berlindung di gunung Thur di Mesir. Pada saat itu tiada satu kekuatan pun yang dapat membendung kekuatan Ya’juj dan Ma’juj. Ya’juj dan Ma’juj membantai semua orang yang tidak berlindung bersama Nabi Isa. Setelah kejayaan Ya’juj dan Ma’juj mencapai puncaknya, Allah mengizinkan Nabi Isa untuk mendoakan kehancuran mereka. Allah pun mengirimkan ulat-ulat ke leher mereka hingga mereka binasa seketika itu dan menimbulkan bau yang busuk. Lalu Allah menurunkan hujan yang membawa mayat-mayat mereka ke laut dan juga mengirim burung-burung yang membawa jasad mereka ke laut.”¹⁴

¹⁴Muhammad bin Ṣ oleh Al-Uṣ aimīn, *Tafsir Al-Uṣ aimīn*, juz.6, (Mawqi’ Al-Allāmah Al-Uṣ aimīn), h.110.

Sejalan dengan pendapat tersebut *Syair Kiamat* menjelaskan bahwa berkat doa Nabi Isa *alaihissalam*, atas kehendak Allah diturunkan bala bantuan berupa jin yang membantu lasykar Nabi Isa, kemudian diturunkan juga ulat dan nyamuk menyerbu tentara Ya'juj dan Ma'juj masuk ke telinga mereka, sehingga binasalah mereka semua(*Syair kiamat*,h.12-13).

4. Penghancuran Ka'bah

Terdapat perbedaan kisah tentang penghancuran ka'bah dalam *Syair Kiamat* dengan kisah yang digambarkan Rasulullah dalam hadits-haditsnya.

Syair Kiamat (h.13) menjelaskan bahwa ka'bah akan dihancurkan akibat serangan yang hebat dari raja Habsyah terhadap umat Islam yang berada di bawah pimpinan Nabi Isa. Serbuan raja Habsyah itu tidak dapat ditahan oleh umat Islam, sehingga raja Habsyah dapat menduduki Baitul Maqdis, ka'bah dihancurkan dan Nabi Isa dapat ditaklukkan. Dengan demikian umat Islam mengalami kekalahan. Sedangkan berdasarkan hadits Rasul, disebutkan bahwa ka'bah akan dihancurkan, perhiasan dan *kiswahnya* dirampas oleh seorang laki-laki dari Habasyah yang diberi nama oleh Rasulullah saw dengan cirinya *Dzu as-Suwaiqatain*, seorang laki-laki Habsyah berkulit hitam, berbadan kecil, kakinya ringkih, kurus dan lemah, botak, ubun-ubunnya

licin, persendian tulangnya bengkok sebagian keluar dari tempatnya. Ia menghancurkan ka'bah dengan kapaknya.

Terlepas dari kedua versi tersebut, tidak diragukan bahwa ka'bah akan dihancurkan, dan kita wajib mempercayainya berdasarkan hadits-hadits Rasul yang menjelaskannya.

5. *Munculnya Dābbah al-Arḍi ke Dunia*

secara bahasa *Dābbat al-Arḍi* memiliki arti “Hewan bumi (tanah)” dalam bahasa Indonesia.

Keberadaan hewan melata ini disebutkan dalam Alquran:

وَإِذَا وَقَعَ الْقَوْلُ عَلَيْهِمْ أَخْرَجْنَا لَهُمْ دَابَّةً مِّنَ الْأَرْضِ تُكَلِّمُهُمْ أَنَّ النَّاسَ
كَانُوا بِآيَاتِنَا لَا يُوقِنُونَ¹⁵

“...dan apabila perkataan telah jatuh atas mereka, Kami keluarkan sejenis binatang melata dari bumi yang akan mengatakan kepada mereka, bahwa sesungguhnya manusia dahulu tidak yakin kepada ayat-ayat Kami.”

Abul Fida' Ibnu Katsir Ad-Dimasyqy berkomentar tentang ayat di atas, “Hewan ini akan keluar diakhir zaman ketika rusaknya manusia, dan mulai meninggalkan perintah-perintah Allah, dan ketika mereka telah mengganti agama Allah. Maka Allah mengeluarkan ke hadapan mereka hewan bumi. Konon kabarnya, dari Makkah, atau yang lainnya sebagaimana

¹⁵QS. An Naml: 82.

akan datang perinciannya. Hewan ini akan berbicara dengan manusia tentang hal itu”.¹⁶

Kisah tentang *Dābbat al-Arḍ* ini dicatat sebuah hadits nabi oleh Imam Ibnu Majah:

« تَخْرُجُ الدَّابَّةُ وَمَعَهَا خَاتِمٌ سُلَيْمَانَ بْنِ دَاوُدَ وَعَصَا مُوسَى بْنِ عِمْرَانَ عَلَيْهِمَا السَّلَامُ فَتَجْلُو وَجْهَ الْمُؤْمِنِ بِالْعَصَا وَتَخْطُمُ أَنْفَ الْكَافِرِ بِالْخَاتِمِ حَتَّى أَنْ أَهْلَ الْحَوَاءِ لِيَجْتَمِعُونَ فَيَقُولُ هَذَا يَأْمُؤْمِنُ وَيَقُولُ هَذَا يَكْفِرُ »¹⁷.

"Binatang itu akan memukul hidung orang kafir dengan cincin dan akan dan akan membuat wajah orang beriman menjadi cerah dengan tongkat, sehingga ketika mereka makan bersama, mereka akan berkata satu sama lainnya, "Wahai orang beriman" dan "Wahai orang kafir".

Kedatangan *Dābbat al-arḍ* ini berdekatan dengan tanda kiamat *kubrā* lainnya, yaitu terbitnya matahari dari sebelah barat, sebagaimana hadits berikut :

« أَوَّلُ الْآيَاتِ خُرُوجًا طُلُوعُ الشَّمْسِ مِنْ مَغْرِبِهَا وَخُرُوجُ الدَّابَّةِ عَلَى النَّاسِ ضُحَى ». قَالَ عَبْدُ اللَّهِ فَأَيُّهُمَا مَا خَرَجَتْ قَبْلَ الْأُخْرَى قَالَ الْأُخْرَى مِنْهَا قَرِيبٌ. قَالَ عَبْدُ اللَّهِ وَلَا أَظُنُّهَا إِلَّا طُلُوعَ الشَّمْسِ مِنْ مَغْرِبِهَا.¹⁸

¹⁶Ismaā' il bin “Amru bin Kaš īr Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Kaš īr*, juz 3 (Dār Ibn Ḥazm, 2008), h. 498.

¹⁷HR. Ibnu Majah, dalam *Sunan Ibnu Mājah*, Juz. 12, h..232, *hadīs* no. 4203.

¹⁸HR. Ibnu Majah, dalam *Sunan Ibnu Mājah*, Juz. 12, h..232, *hadīs* no. 4207.

“Sesungguhnya tanda-tanda kiamat pertama yang terjadi adalah terbitnya matahari dari tempatnya terbenam dan keluarnya seekor binatang kepada manusia pada waktu *duha*, yang manapun diantara dua hal ini yang akan duluan terjadi, maka keduanya akan terjadi dalam waktu yang dekat”

Terbitnya matahari dari sebelah barat ini tidak disinggung dalam *Syair Kiamat*, *Syair Kiamat* hanya menyebutkan bahwa setelah ka'bah berhasil dihancurkan, cahaya bulan dan matahari akan menjadi suram, dan pada saat itu tertutuplah pintu tobat (h.13), kemudian muncul *dābbat al-arḍ* yang bertugas memilih manusia yang beragama Islam dan yang kafir selama 40 hari, dan memberikan tanda di wajah mereka.

5. *Gempa Bumi*

Tanda kiamat terakhir yang diisyaratkan oleh *Syair Kiamat* adalah terjadinya gempa dahsyat yang membinasakan langit dan bumi serta segala isinya. Dikisahkan bahwa gempa ini terjadi saat tiupan Sangkakala yang pertama. Jika Sangkakala telah ditiup, maka itulah awal dari Kiamat yang sebenarnya.

Gempa yang terjadi sebagai tanda kiamat ini diberitakan juga dalam hadits-hadits Rasul, antara lain hadits Abu Hurairah, Nabi bersabda:

«لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يُفْبِضَ الْعِلْمُ ، وَتَكْثُرَ الزَّلَازِلُ»¹⁹

"Tidak terjadi hari kiamat dan sehingga dihilangkannya ilmu dan banyak gempa bumi."

B. Peristiwa Kiamat

Setelah terjadi semua tanda-tanda kiamat yang diisyaratkan oleh *naṣ-naṣ syar'ī*, maka akan terjadi kiamat yang sesungguhnya. Peristiwa kiamat yang sesungguhnya ini penulis paparkan dalam uraian berikut berdasarkan urutannya dari hasil pembacaan heuristik dan retroaktif terhadap teks *Syair Kiamat*.

1. Sangkakala

Peristiwa mengerikan yang akan terjadi pertama kali pada hari kiamat adalah ditiupnya sangkakala yang dalam bahasa Arab/Alquran dikenal dengan sebutan *aṣ-ṣ ūr*, sejenis serunai yang sangat besar yang malaikat Israfil telah memasukkannya ke dalam mulutnya (siap untuk meniupnya), dan dia sedang menunggu kapan dia diperintahkan untuk meniupnya.²⁰

Jenis tiupan sangkakala ini ada tiga macam, yaitu:

¹⁹Abū Abdillāh Muḥammad bin Ism'īl bin Ibrāhīm bin Muḥīrah al-Bukhārī, *Ṣ aḥ iḥ Bukhari*, bab mā qīla fī az-zalāzil, juz.4 (Mesir: Mawqī' Wizārah Al-Awqāfhal), h. 241, ḥ adīṣ no. 1036.

²⁰Muḥammad bin Sholeh Al-Uṣ aimīn, *Syarḥ Lum' ah Al-I' tiqād*. (Kairo: Dār al-Jawzi, 2005), h. 114.

1. *Nafkhaḥ al-fazā'* (tiupan yang mengejutkan, menakutkan)

Ini sebagaimana firman Allah :

وَيَوْمَ يُنْفَخُ فِي الصُّورِ فَفَزِعَ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَمَنْ فِي
الْأَرْضِ إِلَّا مَنْ شَاءَ اللَّهُ وَكُلُّ أَتَوُهُ دَاخِرِينَ²¹

“Dan (ingatlah) hari (ketika) ditiup sangkakala, maka terkejutlah segala yang di langit dan segala yang di bumi, kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Dan semua mereka datang menghadap-Nya dengan merendahkan diri.”

2. *Nafkhaḥ aṣ-ṣ a'qi* (tiupan yang mematikan, membinasakan)

3. *Nafkhaḥ al-ba' s i* (tiupan yang membangkitkan)

Kedua tiupan ini terdapat dalam firman Allah :

وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَصَعِقَ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ
إِلَّا مَنْ شَاءَ اللَّهُ ثُمَّ نُفِخَ فِيهِ أُخْرَى فَإِذَا هُمْ فِي يَأْمٍ يَنْظُرُونَ²²

“Dan ditiuplah sangkakala, maka matilah siapa yang di langit dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Kemudian ditiup sangkakala itu sekali lagi, maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu (putusannya masing-masing).”

a. *Tiupan Sangkakala yang Pertama*

Jika Allah telah memerintahkan Malaikat Israfil untuk meniup sangkakala untuk pertama kali, berarti suatu tanda bahwa hari kiamat sudah waktunya. Semua makhluk yang bernyawa

²¹QS. An-Naml: 87.

²²QS. Az-Zumar: 68.

akan mati, dunia dan semua isinya akan hancur, bumi dibalik, langit digulung atas kehendak Allah (*Syair Kiamat*, h.8 dan 14).

Pada tiupan pertama ini, seluruh alam semesta termasuk langit dan bumi serta alam buana akan digoncang gempa yang teramat hebat (*Syair Kiamat*, h.14), seluruh makhluk digambarkan ketakutan dan amat terperanjat.

Disebutkan dalam *Syair Kiamat* bahwa pada tiupan yang pertama ini semua makhluk yang bernyawa akan mati (*Syair Kiamat*, h.14), hal ini berbeda dengan pendapat para ulama, seperti Al-Qurtubi yang menyatakan bahwa tiupan pertama adalah *nafkhaḥ al-fazā'* (tiupan mengejutkan) yang hanya menghancurkan alam semesta dan segala isinya saja, sementara nyawa manusia belum dicabut dari raganya. Menurut versi/pendapat ini semua makhluk akan mati, termasuk syaithan, jin dan malaikat israfil sekalipun yang meniup sangkakala, setelah tiupan kedua (*nafkhaḥ aṣ-ṣa'iqi*) yaitu tiupan yang membinasakan. Oleh sebab itu berdasarkan dalil-dalil yang digunakan oleh para ulama dalam menjelaskan masalah sangkakala ini, penulis melihat bahwa terjadi penyimpangan/kerancuan isi dalam teks *Syair Kiamat*, kecuali jika *Syair Kiamat* menyebut bahwa hanya terjadi dua kali tiupan sangkakala, maka tiupan *fazā'* dan *ṣa'iqi* akan dinyatakan sebagai tiupan pertama yang mengejutkan lalu membinasakan sekaligus mematikan, sedangkan tiupan kedua adalah *nafkhaḥ*

ba's i untuk membangkitkan manusia dari kuburnya dan bukan bukan untuk mengembalikan nyawa manusia kepada raganya.

b. *Tiupan Sangkakala Kedua*

Setelah beberapa lama keadaan bumi dan seluruh alam semesta hancur dan porak peranda bertambah hebat, hancur segala isi langit dan bumi tanpa belas kasihan. Maka Allah SWT telah mengarahkan Malaikat Israfil untuk meniup sangkakala kedua. Jeda waktu antara dua tiupan sangkakala menurut Al-Hafiz Ibnu Hajar terdapat riwayat yang menjelaskan bahwa yang dimaksud adalah empatpuluh tahun, namun bukan dalam Sahih Muslim, namun riwayat ini menurutnya *syāz* (ganjil).²³

Dalam *Syair Kiamat* diceritakan bahwa setelah tiupan sangkakala yang kedua, semua nyawa akan dikembalikan kepada raganya, dan manusia dibangkitkan dari kuburnya. Dan ketika manusia memandang sekelilingnya, dilihatnya bumi terbentang rata seperti tikar, luas tanpa ada sebatang kayu pun yang tumbuh dan langit tergulung. Manusia dibangkitkan dengan berbagai kondisinya, ada yang dibangkitkan dengan dahaganya, ada yang tidak berkain walau sehelai benang pun, ada yang menangis karena teringat amal perbuatannya selama di dunia, namun ada juga yang dibangkitkan dengan beroleh nikmat Allah yaitu

²³Lihat Ibnu Hajar, *Fatḥ al-Bārri*, juz. 13 (al-Mawqi' al-Islami), h. 369, hadits no. 4440.

semua mukmin dan Umat Nabi Muhammad, mereka akan selamat dari segala bahaya dan kesengsaraan. Dikatakan bahwa mereka berada dalam kondisi tersebut selama empat puluh tahun lamanya sampai datang tiupan sangkakala yang ketiga (*Syair Kiamat*, h.14-15).

Pernyataan *Syair Kiamat* ini berbeda dengan teori para ulama dan hadits nabi yang menyatakan bahwa pada tiupan terakhirlah (baik tiupan kedua, bagi yang berpendapat hanya terjadi dua kali tiupan, maupun tiupan ketiga, bagi pendapat yang mengatakan terjadi tiga kali tiupan) nyawa manusia akan dikembalikan ke badannya.

c. *Tiupan Sangkakala Ketiga*

Setelah Malaikat Israfil meniup sangkakala yang ketiga kali, Segala roh-roh yang ditempatkan dalam sangkakala itu bertebaran bagaikan lebah yang memenuhi antara langit dan bumi. Maka bangkit dan segar semua makhluk ciptaan Allah seperti mana ia berada alam dunia suatu ketika dahulu, maka perasaan mereka bercampur baur ada yang takut, heran, gembira dan sebagainya, semua hanya menunggu penghakiman dari Allah Yang Maha Adil lagi Maha Bijaksana.²⁴

²⁴ Nazri Zakaria, *Kiamat Semakin Hampir*, Cet.I (Penerbit Enoble Marketing, 2005), h.70-73.

Syair Kiamat menyebutkan bahwa pada tiupan sangkakala yang ketiga, semua manusia mulai berjalan menuju padang Mahsyar, lalu berkumpul di padang *Mawqif*.

2. Padang Mahsyar

Dijelaskan dalam *Syair Kiamat* bahwa padang Mahsyar itu sangatlah luas, namun ketika itu semua tempat penuh sesak terisi umat manusia dari zaman Nabi Adam sampai zaman Nabi Muhammad. Pada waktu itu mereka hanya bisa berdiri dan tidak dapat bergerak ataupun bergeser, sehingga keringat pun bercucuran, menggenang di sekitar mereka, masing-masing terendam berdasarkan kadar dosanya, ada yang sampai setengah mata kaki, ada yang sampai setengah betisnya, dan ada yang sampai ke perut. Air keringat itu bertambah dalam dan tiada kan surut bagi mereka yang banyak melakukan perbuatan buruk, tidak mengindahkan *amar* dan *nahy*. Bahkan ada yang terendam sampai dada dan hidungnya, sehingga cemas dan lemaslah mereka (*Syair Kiamat*, h.24-25).

Kondisi manusia berbeda-beda saat berada di Mahsyar. Orang kafir, murtad dan durhaka kepada Allah pada waktu itu akan berjalan dengan bertelanjang serta akan merasakan lapar, panas yang amat terik dan dahaga membuat badan seperti akan lumat sehingga memohon kesudahan hari kiamat. Ada juga yang tuli dan buta saat itu. Mereka berdiri selama empat puluh tahun lamanya dalam kondisi seperti itu (*Syair Kiamat*, h.15, h. 29-30).

Di antara mereka yang begitu banyak, yang paling mudah dikenali saat itu adalah umat nabi Muhammad, sebagai tandanya wajah mereka bercahaya, gilang gemilang. Hal itu disebabkan karena air sembahyang bagi mereka yang tidak meninggalkan shalat. Dan mereka ini akan mendapat balasan surga dari Allah.

Bagi mereka yang tidak tahan dengan kondisi Mahsyar, mereka mengeluh dan mohon kepada Allah agar member rahmat dan mengakhiri azab. Mereka berjalan mencari para nabi untuk memohon kepada Allah agar menyudahi hari kiamat, Beribu tahun mereka mencari dan memohon, namun semuanya menolak karena merasa malu untuk meminta pertolongan Allah sebab mereka merasa pernah mengecewakan Allah. Mulai dari nabi Adam, nabi Nuh, nabi Ibrahim, dan nabi Isa, semuanya menolak, hingga sampailah mereka kepada nabi Muhammad. Mereka meminta nabi Muhammad memohon syafaat kepada Allah agar hari yang menyiksa itu segera berakhir. Nabi Muhammad sangat merasa kasihan kepada mereka, ia memohon kepada Allah supaya secepatnya diadakan hisab. Allah pun berkenankan permohonan nabi Muhammad. Lalu diperintahkanlah malaikat Ridwan mengantar mereka ke surga bagi yang berhak, tapi ada juga yang harus melewati hisab dan ada juga yang menjadi penghuni neraka.

Ketika di Mahsyar itu, orang-orang mukmin yang memohon syafaat nabi Muhammad bersembahyang dan bersujud kepada Allah, Allah memberikan ampunan kepada orang-orang

yang berdosa , dan mereka pun dibebaskan dari siksa neraka. Sementara mereka yang kafir tidak diizinkan untuk bersujud. Mereka inilah yang akan menjadi penghuni neraka. Neraka Allah ciptakan untuk menghukum orang-orang kafir, neraka itu sangat panas dan baunya sangat busuk. Gemuruhnya terdengar sampai ke Mahsyar. Siapa yang melihatnya pasti bergetar dan telinganya pun terasa seakan-akan tuli karena suaranya. Para Nabi pun berlari ke bawah ‘ arsy Allah. Neraka terus menuju ke Mahsyar hingga mendekati nabi Muhammad, kemudian Rasulullah menangkap dan merantainya hingga tidak bergerak dan bersuara lagi. Seluruh isi Mahsyar pun menjadi gembira olehnya. Pada saat itu neraka memohon kepada nabi agar dilepaskan karena akan menghukum orang kafir. (*Syair Kiamat*, h.30-34).

3. Mizan/Timbangan Amal

Setelah manusia dikumpulkan di Padang Mahsyar dan umat manusia memohon syafaat nabi Muhammad, dimulai perhitungan amal mereka selama hidup di dunia, walaupun ada golongan manusia tertentu yang langsung mendapatkan rahmat Allah tanpa melalui *hisāb*. Bagi mereka yang amalnya dihisab akan ditimbang dengan seadil-adilnya di depan ‘ arsy Allah, Allah akan menampakkan dirinya (*jalī*) saat perhitungan amal tersebut seraya berkata “*Anā Rabbukum*” (*Syair Kiamat*, h. 35).

Dinyatakan dalam *Syair Kiamat* bahwa yang dimaksud dengan timbangan disini adalah timbangan yang sebenarnya,

terdapat dua daun; di sebelah kiri dan di sebelah kanannya (*Syair Kiamat*, h.35), bahkan dikatakan bahwa timbangan tersebut memiliki lisan/lidah untuk berbicara, ia akan condong kepada salah satu daunnya. Pengertian ini juga yang didukung oleh Ibnu Taimiyah, menurutnya makna timbangan itu bukan keadilan sebagaimana yang dimaksud oleh golongan Mu'tazilah.²⁵

4. Titian/Ş irat

Ş hirāt secara etimologi bermakna jalan lurus yang terang²⁶. Adapun menurut istilah, yaitu jembatan terbentang di atas neraka Jahannam yang akan dilewati oleh manusia ketika menuju Surga²⁷. Semua manusia akan melewatinya pada hari kiamat nanti, sebagaimana Allah berfirman:

وَأِنْ مِنْكُمْ إِيَّا وَآرُدَهَا كَانَ عَلَى رَبِّكَ حَتْمًا مَقْضِيًّا²⁸

Dan tidak ada seorang pun dari kalian, melainkan akan mendatangi neraka itu. Hal itu bagi Rabbmu adalah suatu kemestian yang sudah ditetapkan.

Syair Kiamat menceritakan bahwa manusia ketika melewati titian itu berbeda-beda keadaannya berdasarkan kadar

²⁵ Ibnu Taimiyyah, *Majmu' ah Fatawā Ibnu Taimiyyah*, Juz IV, (Dār al-Wafā' li aṭ -ṭ ibā' ah wa an-nasyr, 2005), h. 302.

²⁶Muhammad bin Ya'qub al-Fairuz Abādī, *al-Qāmūs al-Muḥīt*, (Muassasah Ar-Risālah, 2005), h. 872.

²⁷Muhammad bin Ahmad As-Safārini, *Lawāmi'ul Anwār*, juz. 2 (Damaskus: Muassasah al-Khafiqaini, 1982), h. 189.

²⁸QS. Maryam: 71

keimanan dan amal salehnya selama di dunia. Ketika melintasi jembatan tersebut ada yang berjalan kaki dan ada yang berkendaraan onta, kuda, kambing atau keledai. Ada yang cepat dan ada yang lambat terlata-lata. Bagi mereka yang beriman, takut akan perintah Allah, gemar beribadah, akan melintasi titian dengan cepat, berkendaraan, bagai melayang, misalnya orang-orang yang menjaga shalat akan melintas dengan sekejap mata (*Syair Kiamat*, h. 25, 26, 28 dan 36).

Disebutkan dalam *Syair Kiamat* bahwa amal ibadah selama hidup di dunia akan menjadi lentera ketika meniti *ṣ irāṭ* , maka orang-orang kafir, orang Islam yang tidak ada amalnya dan mereka yang berdosa besar akan melintas dengan berjalan kaki terlata-lata, teraba-raba, karena tidak ada cahaya yang menerangi mereka, mereka berjalan dalam kegelapan. Sementara orang-orang mu'min, amal mereka akan menjadi suluh seperti cahaya bulan dan matahari yang silih berganti menerangi. Dan mereka yang sedikit amalnya, cahaya itu hanya akan terpancar dari ujung-ujung ibu jari kaki mereka (*Syair Kiamat*, h. 26).

5. Neraka

Berdasarkan ayat-ayat Alquran dan hadits diketahui bahwa neraka diciptakan untuk menghukum orang-orang yang kafir ketika hidup di dunia, juga mereka yang melakukan dosa besar dan ingkar kepada ajaran nabinya. Neraka itu sangat panas, berbau sangat busuk, serta gemuruh suaranya amat keras dan menakutkan.

Ketika manusia dibangkitkan dari kuburnya, dan di kumpulkan di Mahsyar, ada dua belas golongan manusia yang

akan menuai hasil perbuatannya selama hidup di dunia, 11 diantaranya calon penghuni neraka yang menderita kesusahan akibat dari amal buruknya selama hidup di dunia, dan satu golongan lainnya calon penghuni surga (Syair Kiamat, h. 20-24):

- 1) Segolongan manusia yang keluar dari kubur dengan seluruh anggota badan terputus, mata, hidung, kedua tangan, kedua kaki, kedua telinga, semuanya hilang. Azab ini ditimpakan kepada mereka yang selalu berbuat dosa tapi tidak pernah bertobat.
- 2) Segolongan manusia yang keluar dari kubur dengan kondisi badannya seperti babi dan langsung dimasukkan ke dalam neraka. Azab Allah ini ditimpakan kekitkan, pada mereka yang tidak mengikuti ajaran nabi Muhammad dan mereka yang tidak mengerjakan shalat.
- 3) Segolongan manusia yang keluar dari kubur dengan perut yang besar berisi ular dan kalajengking, sangat menyakitkan, terus digiring ke dalam neraka, mereka ini adalah orang yang memiliki mereka ini adalah orang yang memiliki mereka ini adalah orang yang memiliki kekakayaan sampai nisab tapi tidak mau berzakat.
- 4) Golongan yang keluar dari kuburnya dengan mulut mengeluarkan darah dan nanah dari perut. Azab Allah ini bagi merekeazab Allah ini bagi mereka yang suka berbohong terhadap harga suatu barang dengan mengucapkan sumpah,

tujuannya agar mendapat laba yang besar dalam , tujuannya agar mendapat laba yang besar dalam berdagang.

- 5) Golongan manusia yang ketika keluar dari kubur seluruh tubuhnya mengeluarkan darah yang sangat busuk baunya. Mereka terus digiring ke neraka. Azab Allah ini menimpa orang yang menyembunyikan dosanya karena malu untuk minta maaf.
- 6) Golongan manusia yang ketika bangkit dari kuburnya terlunta-lunta seperti orang yang mabuk tuak, mereka berlarian terus menuju neraka. Azab Allah ini ditimpakan kepada mereka yang menjadi saksi palsu dan mengkhianati teman karena upah.
- 7) Golongan manusia yang ketika bangkit dari kubur tidak berlidah, dari mulut dan perutnya mengeluarkan nanah. Azab Allah ini ditimpakan kepada orang yang menyembunyikan kesaksian, berpura-pura tidak tahu karena mendapat upah.
- 8) Golongan manusia yang dibangkitkan dari kuburnya dalam keadaan telanjang dan mendapat azab Allah yakni kepala dibawah untuk berjalan dan kaki di atas. Selain itu ia menjalar di tanah dengan mengeluarkan darah dan nanah terus menuju neraka. Azab ini diberikan kepada mereka yang selama hidup di dunia melakukan zina.
- 9) Golongan manusia yang ketika dibangkitkan dari kuburnya merasa sangat sedih, mukanya hitam memancarkan api yang

membakar tubuhnya hingga hangus. Mereka ini adalah orang yang makan harta anak yatim.

- 10) Golongan manusia yang bangkit dari kubur dalam keadaan kedua tangan dan kedua kaki dipaku dengan sepatu besi, kemudian dimasukkan Allah ke dalam neraka. Azab ini ditimpakan kepada mereka yang durhaka kepada orang tua.
- 11) Golongan manusia yang ketika dibangkitkan dari kubur mendapat azab Allah; hatinya terasa gelap, giginya seperti tanduk lembu, bibir terjantai sampai ke perut, berjalan menuju neraka. Azab ini ditimpakan kepada orang yang semasa hidupnya suka berjudi, minum minuman keras dan bertaruh dalam permainan.
- 12) Segolongan manusia yang dibangkitkan dari kubur dengan sentosa, wajah mereka bersinar-sinar bercahaya laksana bulan purnama. Mereka melalui titian sirath seperti kilat yang menyambar. Mereka adalah orang yang beramal soleh dan banyak berbuat baik, selalu menjauhi perbuatan durhaka, mereka memelihara salat lima waktu, ketika meninggal dunia keadaan mereka bertaubat dan mendapat ampunan, kasih sayang dan keridhaan Allah.

6. Surga

Dari sekian banyak kaum yang mendapat azab Allah, ada segolongan manusia yang bangkit dari kuburnya dengan sentosa, tidak mendapat azab (*Syair Kiamat*, h. 25-29) mereka berpakaian

lengkap, mukanya bercahaya, gilang gemilang dan berseri-seri karena bahagia, mereka terus berjalan menuju surga. Mereka ini adalah orang-orang yang mendapat balasan karena tidak meninggalkan shalat, mukanya bercahaya karena air sembahyang.

Pada hari kiamat Allah menyediakan surga untuk orang-orang mukmin. Mengenai indahnya surga ini, Nabi bersabda dalam suatu hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah:

قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ أَعَدَدْتُ لِعِبَادِي الصَّالِحِينَ مَا لَا عَيْنٌ رَأَتْ وَلَا أُذُنٌ سَمِعَتْ وَلَا خَطَرَ عَلَى قَلْبِ بَشَرٍ²⁹

"Allah berfirman (artinya): "Aku telah sediakan bagi hamba-hamba-Ku yang shalih (kenikmatan Al jannah) yang belum pernah dilihat mata, didengar telinga, serta terlintas di hati manusia.

Allah memberikan gambaran kepada manusia tentang surga; letaknya di sebelah kanan "arsy Allah, baunya harum semerbak tidak ada umpamanya di dunia ini. Di dalamnya terdapat kenikmatan yang tidak ada bandingnya. Disana ada bidadari-bidadari sebagai perhiasan dan mereka dijadikan istri untuk orang mukmin. Jika seorang istri di dunia masuk surga, ia yang akan menjadi penghulu para bidadari itu, para bidadari itu akan melayani, menyajikan makan dan minum yang lezat tiada bandingnya di dunia. Emas, dan intan permata

²⁹HR.Muslim dlm *Ṣ aḥ īḥ Muslim* juz18, h. 146, *hadīṣ* no. 7310.

bertaburan indah dimana-mana,, semuanya disediakan untuk mereka penghuni surga (*Syair Kiamat*, h. 27-29).

Di antara mereka yang menjadi penghuni surga adalah orang mukmin yang gemar melakukan ibadah puasa, khususnya di bulan Ramadan selama hidup di dunia, ketika bangun dari kuburnya akan dijemput oleh malaikat Ridwan. Mereka akan merasa gembira dan muka mereka bercahaya. Mereka akan berjalan bersama ulama dan auliya menuju surga diantar malaikat Ridwan. Di surga mereka akan mendapat kenikmatan tak terhingga. Lapar dan dahaga yang dirasa ketika berpuasa semasa di dunia tidak dirasakan lagi, semua kehendak akan dipenuhi karena rido Allah (*Syair Kiamat*, h. 38).

C. Makna Sosial Religius dalam *Syair Kiamat*

Dari hasil pembacaan hermeneutik, terdapat beberapa makna nilai sosial dan religius yang relevan dengan kehidupan saat ini yang terkandung di dalam teks *Syair Kiamat*, yaitu sebagai berikut :

1. *Perjalanan Hidup Manusia*

Berdasarkan teks *Syair Kiamat* dipahami bahwa manusia akan melewati berbagai fase kehidupan, antara lain fase selama hidup di dunia dan fase hidup di akhirat. Bait-bait berikut menggambarkan manusia menjalani kedua fase kehidupan tersebut:

Maka demikian hai saudara sekalian	Baik mencari bekal berjalan
Ke negeri <i>baqa'</i> tempat balasan	Jangan diikuti kafir kehinaan
Sedihkan oleh akhirat yang mulia	Di dalam dunia ikhlas percaya
Barang yang hendak terpedaya	Niscaya sangat takabur dan riya'
Barang yang ingat akan mati	Dunia dijadikan tempat berhenti
Sekedar tempat berbuat bakti	Akhirat juga dinanti-nanti
Dijadikan oleh Tuhanmu	Bukan disini akan tempatmu
Sekedar ibadah dengan ilmu	Serta amalkan dengan yakinmu
Bukannya dunia negeri yg <i>baqa'</i>	Sekedar duduk dgn seketika (h.3).

Bait-bait tersebut menggambarkan bahwa manusia di dunia hanya seperti seorang musafir yang sedang melakukan perjalanan, sebelum sampai di tempat tujuan singgah di suatu negri, dan tempat persinggahan itu adalah dunia. Oleh sebab itu seorang mukmin tidak layak menjadikan dunia sebagai tanah air dan merasa tenang di dalamnya, bahkan seharusnya ia merasakan seakan-akan berada dalam suatu perjalanan.³⁰

Rasulullah SAW menggambarkan dunia ini dalam sabdanya:

« مَا أَنَا وَالْدُّنْيَا إِلَّا أَنَا وَالْدُّنْيَا كَرَائِبٍ اسْتَطَلَّ تَحْتَ شَجَرَةٍ

ثُمَّ رَاحَ وَتَرَكَهَا »³¹

“Aku sama sekali (tidak memiliki keakraban) dengan dunia, perumpamaanku dengan dunia adalah bagaikan seseorang yang di dalam perjalanan, lalu dia beristirahat di bawah pohon rindang lalu pergi dan meninggalkannya’.

³⁰Ibn-Rajab, *Jāmi' al-Ĥikam* (Muassasah-Risālah, 2001), h. 3780.

³¹HR Ibnu Majah dalam *Sunan Ibnu Mājah*, juz 12, bāb Maṣ al ad-Dunya, , h. 285, *hadīṣ* no. 4248.

2. Perhitungan

Perhitungan yang dimaksud disini adalah perhitungan amal perbuatan manusia selama hidup di dunia. Terjadinya Kiamat dibarengi dengan perhitungan amal. Allah akan memperhitungkan amal manusia seluruhnya. Perhitungan yang dilakukan Allah tidak meninggalkan amal sekecil dan sebesar biji sawi sekalipun, sebagaimana firman Allah:

فمن يعمل مثقال ذرة خيرا يره ومن يعمل مثقال ذرة شرا يره³²

Kutipan bait-bait *Syair Kiamat* yang menginformasikan bahwa amal manusia akan dicatat, dihitung dan dibalas dengan setimpal, malaikat yang bertugas mencatat amal, *kirāman kātibin*, akan membeberkan segala perbuatan manusia yang telah diperbuat selama di dunia baik dosa maupun pahala. Manusia akan sangat merasa malu ketika dipaparkan segala dosa-dosanya, lalu dosa dan pahala itu akan ditimbang untuk kemudian diberi balasan; surga atau neraka.

<i>Kirāman kātibīn</i> datanglah pula	Membawa firman haq Allah ta'ala
Menurunkan dosa dengan pahala	Sekalian pahala disuratkan dahulu
Kepada dosa sangatlah malu (h.8)	Barang yang lain daripadanya itu
Ditimbang amal mereka yg situ	Surga (&) neraka disitulah tentu
Disanalah ia salah suatu (h.37)	

3. Amanah

Sifat amanah adalah salah satu sifat terpenting dalam

³² QS. Az-Zalzalah: 7-8.

agama Islam. Lawan dari sifat amanah adalah khianat, maksud dari khianat adalah meninggalkan perintah yang merupakan perintah/pesan yang harus dilakukan.³³ Para nabi dan Rasul di Hari Kiamat akan dipanggil ke hadapan Allah dan ditanyai apakah amanat yang Allah berikan (ajaran-ajaran) sudah disampaikan kepada umat atau tidak. Para nabi akan menjawab bahwa seluruh amanat tersebut sudah tersampaikan, tidak ada yang disembunyikan, tergambar dalam teks *Syair Kiamat* berikut:

Kepada nabi Allah ditanyakan	Firman adakah Jibril sampaikan
Ku suruh ia menghantarkan	Kepada umatku sudah berikan
Nabi menjawab akan firmannya	Katanya sudah disampaikannya
Suatu tidak disembunyikannya(h.37)	

Pada gilirannya umat akan diadili apakah menjalankan amanat tersebut, dengan yaitu mentaati ajaran yang dibawa oleh para nabi dan rasul atau tidak. Bagi mereka yang tidak menjalankan amanat tersebut, maka laknat Allah balasannya. Diterangkan dalam bait berikut:

Mengapa pula meninggal amanat Nanti binasa mendapat laknat(h.39).

4. Pertanggungjawaban

Setiap perbuatan yang dilakukan oleh manusia di dunia akan dimintai pertanggungjawabannya di hadapan Allah SWT.

³³Amru Khalid, *Berakhlak Seindah Rasulullah, Menuju Akhlak Seorang Mukmin Sejati* (Semarang: Pustaka Nuun, 2007), h. 145.

Rasulullah bersabda:

عَنْ أَبِي بَرْزَةَ الْأَسْلَمِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- لَا تَزُولُ قَدَمَا عَبْدٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُسْأَلَ عَنْ عُمُرِهِ فِيمَا أَفْنَاهُ وَعَنْ عِلْمِهِ فِيمَا فَعَلَ وَعَنْ مَالِهِ مِنْ أَيْنَ اكْتَسَبَهُ وَفِيمَا أَنْفَقَهُ وَعَنْ جِسْمِهِ فِيمَا أَبْلَاهُ قَالَ هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ³⁴.

“Dari Abi Barzah al-Aslami berkata: Rasul SAW bersabda: “Tidak akan bergerak kaki seseorang pada hari kiamat sehingga ditanya tentang umurnya untuk apa dihabiskan, tentang ilmunya untuk apa ia mengamalkannya, tentang hartanya dari mana dihasilkan dan untuk apa saja ia infakkan dan tentang jasadnya untuk apa ia gunakan”

Syair Kiamat memberitakan bahwa pertanggungjawaban tersebut tidak hanya kepada manusia biasa, melainkan para nabi dan rasul pun akan dimintai pertanggungjawaban, sebagaimana tertera dalam bait-bait berikut:

Bertitah pula <i>khāliq al-‘ālam</i>	Kepada malaikat ia berfirman
Menagih nabi yg akhir zaman	Adalah umatnya membawa iman (h.37).

Pada hakikatnya pengadilan terhadap manusia di hari kiamat yang konsekuensinya adalah rahmat atau azab tidak lain

³⁴Muhammad bin ‘ Isa bin Sa’rah bin Mūsa bin Aḍ-ḍ iḥ āk, *Sunan at-Tirmīzī*, juz 9, bāb fi al-Qiyāmah (Mesir: Mawqī’ Wizārah Al-Awqāf), h. 268.

adalah bentuk dan akibat dari pertanggungjawaban manusia selama hidup di alam dunia.

5. *Pembalasan*

Adanya pembalasan terhadap perbuatan manusia selama di dunia tergambar dalam bait syair berikut:

Barang yang maksiat beroleh bala	karena murka Allah ta' ala
Di dalam Neraka ia tersula	Badannya hancur tiada berkala
Siksanya itu bukan kepalang	Di dalam api ia terjulang
Dimakannya daging lalu ke tulang	Jerit dan tangis tiada berselang
	(h.3).

Dijelaskan dalam bait-bait tersebut bahwa manusia-manusia yang durjana, penuh maksiat, akan ditempatkan di neraka yang apinya menjulang, menyala-nyala, membakar tubuhnya hingga hancur daging dan tulangnya.

Dalam bait lain dijelaskan bahwa pada hari itu akan berlaku hukum seperti hukum rimba, dimana kejahatan akan dibalas semisal dengannya:

Demikian hukum <i>azza wa jalla</i>	Di atas segala binatang pula
Dititahkan oleh Haq ta' ala	Yang menanduk ditanduk juga
Yang mematuk dipatuk juga	Yang melukai, dibalas belaka
Yang menendang, ditendang[n] juga	Yg memukul, dipukul[nya] juga
	(h.36).

Semua itu merupakan ancaman sangat mengerikan. Bagi siapa pun yang menggunakan akalnyanya, tidak akan berani melakukan tindakan yang dapat menjerumuskan dirinya tercebur ke dalam neraka. Betapa pun besar kenikmatan yang didapat di

dunia, tak akan membuat berselera untuk mendapatkan jika akhirnya harus menjadi penghuni neraka. Sebab, siksa yang bakal diterima jauh lebih dahsyat daripada kenikmatan dunia. Mereka adalah pelaku kekufuran, kemaksiatan dan kejahatan.

Allah SWT berfirman:

وَأِنَّ الْفُجَّارَ لَفِي جَحِيمٍ *يَصْلَوْنَهَا يَوْمَ الدِّينِ *وَمَا هُمْ عَنْهَا بِغَائِبِينَ³⁵

Sedangkan mereka yang semasa hidupnya di dunia senantiasa melakukan kebajikan, akan mendapatkan rahmat dan kemuliaan dari Allah dengan dimasukkan ke dalam surga.

Apabila berbuat amal kebajikan Ke dalam surga lalu dimasukkan
Beberapa kemuliaan yg dihadirkan serta dengan anak-anakan (h. 37)

6. *Kasih Sayang*

Ajaran Islam sangat menjunjung tinggi akan kasih sayang. Contoh teladan hal ini adalah Nabi saw yang benar-benar merealisasikan makna kasih sayang yang tanpa batas. Sifat kasih sayang adalah termasuk akhlak yang mulia yang dicintai Allah. Kepada orang-orang yang tidak memiliki rasa belas kasih sayang, Rasulullah saw tegaskan:

« إن الرحمة لا تنزع إلا من شقي »³⁶

“Rasa kasih sayang tidaklah dicabut melainkan hanya dari

³⁵ QS. Al-Infīṭ ār: 14-17.

³⁶ Muhammad Ibnu Hibban bin Ahmad Abu Hatim At-Tamimi Al-basti, *Ṣ aḥīḥ Ibnu Hibbān*, Bab Rahmah, Juz 2 (Mawqī’ Jāmi’ al-Ĥadīṣ), h. 416. Hadits no. 463.

orang-orang yang celaka.”

Sifat kasih sayang yang dimiliki Rasul tergambar dalam bait-bait *Syair Kiamat* berikut:

Kpd Nabi Muhammad mrk sampailah	Seraya berkata ya Rasulullah
Umatmu ini segera tolonglah	Mohon syafa' at kepada Allah
Sangat khidmat mereka sekalian	Berapa pula puji-pujian
Nabi men(d)engar sangatlah kasihan	Melihat[kan] hal yg demikian

(h.32).

Ketika nabi-nabi yang lain menolak untuk memohon kepada Allah agar memberi syafaat di hari kiamat nanti, dan akhirnya mereka mendatangi nabi Muhammad, karena begitu cinta dan kasihnya Nabi Muhammad kepada umat, beliau langsung memohonkan syafaat itu kepada Allah agar umat manusia terlepas dari derita kiamat. Dan ketika terdengar suara gemuruh neraka saat berada di Padang mahsyar, pertanda bahwa neraka semakin mendekat, membuat isi Mahsyar sangat takut dan sedih, para nabi dan rasul lainnya segera berlindung di bawah arsy Allah menyelamatkan diri sendiri, akan tetapi nabi Muhammad tetap bertahan bersama umat, bahkan beliau menangis seakan turut merasakan apa yang dirasa oleh umat manusia saat itu; sedih dan ketakutan, sebagaimana dikisahkan dalam bulir-bulir syair berikut:

Apabila diketahui suara neraka	Habis terkejut segala merekaIsi
Mahsyar sangatlah duka	Hingga Rasulullah demikian juga
Segala Nabi habis dirilah	Masuklah ke bawah arsy Allah
Musa dan Isa demikianlah	Tinggal Muhammad Rasulullah

Tak kala neraka hampir disini Ada kesana, ada kesini	Sekalian mereka ditangisi Sebab karena men(d)engarkan bunyi
Rasul yang lain tidak menangis (h.34)	Segala mengata nafsi-nafsi

7. *Tawaḍu' /Rendah hati*

Rendah hati adalah perasaan bahwa seseorang merasa lebih rendah dibandingkan dengan orang lain dalam satu hal atau lain h. Lain kata dari rendah hati adalah *tawaḍu*. *Tawaḍu* merupakan sifat merendahkan diri, tidak bangga dengan kelebihan yang ada pada diri sendiri.

Sifat *tawaḍu* tersebut terdapat dalam teks *Syair Kiamat*, contohnya seperti kutipan sebagai berikut :

Faqir mengarang, berbuat Allah (h. 2)	mengarang syair suatu masalah
Bukannya hamba menunjukkan pandai	Hanya beringatan sahabat handai
Bukannya hamba punya memandai	Dikehendak Tuhan makanya sampai (h.39)

Fakir dalam arti yang sebenarnya adalah orang miskin atau gelandangan, tetapi yang dimaksud faqir disini bukanlah arti sebenarnya. Pengarang menyebut dirinya sebagai seorang yang faqir karena sikap *tawadhunya*, sebenarnya itulah kelebihannya yang tidak dimiliki oleh setiap orang. Sebenarnya ia adalah orang yang pandai dalam berkarya tetapi tidak ingin memperlihatkan kelebihannya tersebut, atau merasa dirinya lebih dari orang lain.

Pemakaian kata-kata seperti ini umum digunakan dalam

teks-teks melayu klasik sebagai penanda kepengarangan yang ditransformasikan dari gagasan sufi tentang peringkat rohani (*maqam*) tertinggi di jalan kerohanian atau ilmu suluk.

Orang yang *tawadū'* akan mendapat rahmat dari Allah SWT. Sebagaimana disebutkan oleh Rasulullah SAW dalam hadistnya bahwa orang yang *tawadu'* atau rendah diri mungkin terlihat hina di hadapan manusia, akan tetapi akan mulia di sisi Allah dan sebaliknya bagi mereka yang suka sombong dan atau berbangga-bangga:

من تواضع لله رفعه الله فهو في نفسه صغير و في أعين الناس عظيم و
من تكبر و ضعه الله فهو في أعين الناس صغير و في نفسه كبير حتى
لهو أهون عليهم من كلب أو خنزير³⁷

8. *Rasa malu*

Syair Kiamat menyebut betapa malunya para nabi kepada Allah karena pernah melakukan kesalahan sehingga tidak sanggup menghadap Allah untuk memenuhi permohonan umat agar meminta kepada-Nya untuk menghentikan siksa Mahsyar. Saat itu manusia tidak sanggup lagi menahan derita hari Kiamat. Mereka memohon kepada nabi Adam, Nuh, Ibrahim, dan Isa *alaihimussalam*, akan tetapi semuanya menolak, sebagaimana kutipan syair berikut:

³⁷Abu Bakr Ahmad bin Al-Husain Al-Baihaqi, *Sya' b al-īmān*, juz 6 (Beirut: Dār al-Kutub al-' Ilmiyyah, 1410H), h.273.

Adam segera menyahutlah Tak kala di surga aku buat salah	Aku nan sangat malu kan Allah Yg ditegahkan aku perbuatlah (h.31)
Nuh menjawab segeranya ia Sudah meminta aku di dalam dunia Sebab aku malu demikian	Katanya “malu aku akan dia” Minta doa kepada Tuhan yg mulia Akan meminta pula kemudian (h.31)
Nabi Ibrahim menjawab kata Kepada <i>hadrat</i> Tuhannya kita Berdusta kepada agama Islam	Aku nan malu pergi meminta” Tak kala di dunia aku berdusta Malulah aku kepada seru alam (h.32)

Malu merupakan tema yang telah disepakati oleh para nabi dan tidak terhapus ajarannya. Barangsiapa yang besar rasa malunya pasti lebih banyak kebaikannya, dan sebaliknya, barangsiapa yang kecil rasa malunya pasti semakin sedikit kebaikannya. Maka mereka yang banyak melakukan dosa selagi hidup di dunia sebenarnya adalah orang-orang yang tidak memiliki rasa malu, sehingga tidak lagi memiliki *'iffah* (menjaga diri dari perbuatan tercela) dalam dirinya. Rasa malu itu baru akan mereka rasakan dan akan sangat mendera mereka saat dibacakan dosa-dosanya selama hidup di dunia. Disebutkan dalam bait berikut:

Sekalian pahala disuratkan dahulu Kepada dosa sangatlah malu (h.8).

9. Penggolongan Manusia

Alquran banyak menjelaskan pada hari Kiamat nanti manusia akan digolongkan berdasarkan amal ibadahnya, sebagaimana bunyi ayat berikut:

وَيَوْمَ نَقُومُ السَّاعَةَ يَوْمَئِذٍ يَتَفَرَّقُونَ³⁸

“Dan pada hari terjadinya kiamat, di hari itu mereka (manusia) bergolong-golongan”.

Imam At-Tobari menjelaskan bahwa yang dimaksud penggolongan dalam ayat ini adalah pemisahan antara orang-orang beriman dan orang-orang kafir. Orang beriman akan diletakkan di sebelah kanan ‘*arsy* Allah menuju surga sedangkan orang kafir akan diletakkan di sebelah kiri menuju neraka.³⁹

Syair Kiamat mengisahkan penggolongan tersebut terjadi di Mahsyar, dimana manusia akan digolongkan sesuai dengan wujud dan siksanya, hanya satu golongan yang akan berada dalam kondisi nyaman sejahtera, yaitu mereka yang taat kepada Allah. Kutipan syair tersebut adalah berikut ini:

Apabila kiamat sudahlah nyata	Berhimpun di mahsyar makhluk semata
Dua belas kaum dikeluarkannya	Dibangkitkan Allah daripada kuburnya
Masing-masing atas kadarnya	Menerima balas daripada perbuatannya (h. 20).

³⁸QS. Ar-Rūm: 14.

³⁹Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib Al-Amali Abu Ja'far At -Ṭobari, *Tafsīr At -Ṭobari*, juz 20, Tahqiq Ahmad Muhammad Syakir (Muassasah Ar-risālah, 2000), h. 81.

Jika ditelaah kembali tanda-tanda terjadinya Kiamat dalam hadits-hadits nabi, penggolongan ini sebenarnya sudah terjadi beberapa saat sebelum kiamat, yaitu ketika munculnya *Dābbat al-arḍi* ke muka bumi, waktu itu *Dābbat al-arḍi* memberi tanda wajah orang-orang kafir, sehingga dapat diketahui mana orang kafir dan mana orang beriman.

10. Kekuasaan dan Keabadian Allah

Dari pembacaan terhadap teks *Syair Kiamat* dipahami bahwa hanya Allah Sang Maha Kuasa, semua makhluk, alam dan seisinya berada di bawah kekuasaannya. Ketika datang hari Kiamat Ia menggulung bumi dan membaliknya hanya seperti membalik juwadah, dengan sekejap Ia juga kuasa memusnahkan dunia dan mendatangkan akhirat, kutipan syair berikut menjelaskan:

Dengan kehendak Tuhan <i>ḥaḍrah</i>	Sekalian makhluk habis mengarah
Digulung langit seperti lurah	Digulung dengan Tuhan <i>qadrah</i>
Negeri dunia sudah berpindah	Dengan akhirat negeri yang indah
Dibaliknya bumi dengannya mudah	Seperti orang membalik juwadah
	(h.14)

Pada hari Kiamat kelak, ketika bumi, alam dan seisinya telah hancur, semua makhluk binasa, hanya Allah yang akan abadi, Dia akan membangkitkan semua makhluk yang telah binasa tersebut dan menampakkan dirinya seraya berkata: “Akulah Tuhanmu”, saat itulah seluruh makhluk akan mengakui segala kekuasaan dan keabadian-Nya terutama orang-orang

mukmin yang akidahnya sempurna, juga mereka yang ketika hidup di dunia tidak mengakui atau menyadari bahwa dunia ini *fana*. Tersebut dalam *Syair Kiamat*:

Rasanya lenyap badan sekali	Melihat <i>qahār</i> Tuhan terjālī
Akan dirinya tiada pe(r)duli	Duduk khidmat menjunjung duli
Seraya be(r)firman Tuhannya kita	“ <i>Anā Rabbukum</i> ” pula dikata
Inilah makna diberi nyata	Aku Tuhan engkau semata
Segala mukmin berdatang sembah	Berlindunglah kamu kepada Allah
	(h. 35)

11. Akidah yang lemah adalah sumber kekufuran dan terperdaya oleh dunia.

Akidah yang benar membuat manusia menganggap dunia ini bukan tujuan yang patut dikejar, sehingga dapat selamat dari tipu daya dunia dan kekufuran. Sebaliknya ketika ia telah terperdaya oleh dunia, ia akan menganggap dunia ini kekal dan tidak menyadari bahwa dunia ini *fana*, hanya persinggahan. Hal ini secara eksplisit dinyatakan dalam bait berikut:

Barang yang sudah hendak terkena	Tidaklah sadar dirinya fana
Barang siapa i' tikad sempurna	Dunia ini tidak berguna (h.6)

Kisah tentang para pengikut Dajjal adalah contoh mereka yang terperdaya dunia. Mata dan hati mereka telah buta sehingga tidak dapat melihat dan merasakan kebenaran, lalu menjerumuskan mereka kepada kekufuran. Berikut kutipan syairnya:

Mahdi berseru demikian kata	Jangan diikuti orang yang dusta
Yg ada sebelah[nya] matanya buta	Itulah seterumu yang amat nyata

Itupun segera dijadikan	Katanya kami tidak ikutkan
Sekedar kami minta hidupan	Kepadanya menumpang minum
	(dan) makan
Inilah jumlah orang yang durhaka	Allah ta' ala sangatlah
murka(h.10)	

12. *Kebathilan Harus Dimusnahkan*

Berbagai kisah yang dipaparkan dalam *Syair Kiamat*, mulai dari kisah Dajjal yang dilawan oleh Imam Mahdi, lalu dilumpuhkan oleh Nabi Isa, seperti kutipan berikut:

Mahdi keluar mendatangi dia	Dajal melawan tiada berdaya
Tak kala Mahdi datang[i] menyerbu	Hancur luluh seperti[nya] [h]abu
	(h. 10).
Dajal laknat hendaknya lari	Oleh Isa segera dikejari
Dipegangkan bumi ia terdiri	Nabi Isa pun segera mengampiri
Ditikam Isa dengan tongkatnya	Demikianlah hal kematiannya
	(h.11)

Atau kisah Ya'juj dan Ma'juj yang berhasil keluar dari tembok isolasi lalu membuat kerusuhan dan kerusakan di muka bumi, tidak ada kekuatan yang dapat membendung kejahatan mereka, hingga akhirnya atas kehendak Allah muncul ulat, nyamuk dan tentara jin membinasakan mereka sebagaimana digambarkan dalam bait-bait berikut:

Dengan kehendak Allah belaka	Turunlah ulat dengan seketika
ke lubang telinga mereka	Banyaklah mati tiada terhingga
Datanglah jin diturunkan Allah	Mukanya hitam, bukannya ulah
Tentara Ya'juj serba salah	Habislah lari terpecah-belah
Dengan kehendak Tuhan yg mulia	Diturunkan nyamuk ke dlm dunia

Masuk ke lubang telinganya dia
Masuk nyamuk ke lubang dia

Lasykar Ya'juj tiada berdaya
Iapun mati ternganga-nganga(h.12)

Pesan yang diberikan oleh bulir-bulir syair tersebut adalah bahwa tidak ada toleransi terhadap kejahatan, segala bentuk kebathilan harus dilawan dan dimusnahkan, sebagaimana Imam Mahdi dan Nabi Isa melawan Dajjal dan memusnahkannya hingga menjadi seperti abu, atau Zulkarnain yang mengisolasi Ya'juj dan Ma'juj, Nabi Isa yang berdoa kepada Allah agar membinasakan Ya'juj dan Ma'juj.

13. Nasehat

Makna dari nasehat adalah menyuruh kepada kebajikan dan melarang kemungkaran, yaitu mengajak orang lain untuk mengerjakan perbuatan yang dapat mendekatkan dirinya kepada tuhan dan mengajaknya untuk tidak melakukan perbuatan yang dapat menjauhkan dariNya. Hal itu merupakan tugas setiap muslim baik perempuan atau pun laki-laki untuk saling menasehati. Sebagaimana Firman Allah SWT :

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ⁴⁰

⁴⁰ QS. Al-' Aş r: 3.

Nasehat-nasehat yang terkandung dalam teks *Syair kiamat* antara lain dapat dilihat pada kutipan-kutipan teks berikut:

Ada berniaga kesana kemari	Hingga berlayar ke sebuah negeri
Ibadah tinggal harta dicari	Lupalah ilmu yang dipelajari
Sebabnya <i>galib</i> yang berniaga	Lupa dan lalai dengan seketika
Ingatlah kita saudaraku sekalian	Jangan berbuat akal demikian
Tidaklah takut hari kemudian	Di dalam akhirat jadi kerugian (h. 4)

Melalui teks tersebut pengarang mengingatkan, hendaklah kita tidak melupakan ibadah dan ilmu agama yang telah dipelajari ketika berniaga atau mencari harta. Lupa dan lalai akan membuat kita rugi dan menyesal di akhirat kelak.

Dalam bait yang lainnya pengarang juga menasehati untuk selalu mengingat Allah, mengendalikan hawa nafsu, tidak tamak terhadap nikmat duniawi dan berusaha mendapatkan akidah yang benar semasa hidup karena semua itu adalah kunci untuk mendapat rahmat Allah dan terhindar dari tipu daya dunia. Bait-bait tersebut adalah:

Hendaklah ingat kita nan Tuhan	Supaya datang rahmat kasihan
Hendaklah ingat kita nan Tuhan	Nafsu syaitan hendak ditahan
Dunia nan jangan jadi kenangan	Menjadi sesak berpanjangan
Hendaklah cari i'tikad sempurna	Supaya kita jangan terkena
Apabila nyawa hampirkan fana	Sesalpun tidak lagi berguna (h.6)
Siapa ada dalamnya alam	Buatlah bakti siang dan malam
Buatlah ibadah dayang dan inang	Jangan menantikan masa yg senang (h.39)

BAB V

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan terhadap Naskah *Syair Kiamat* dalam bab-bab terdahulu dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut :

A. Simpulan

Syair Kiamat adalah naskah Melayu tersimpan di Museum Nasional Indonesia dengan kode M1. 756.v.d.W dan M1. 485. Kedua naskah ini juga tercatat di dalam Katalogus van Ronkel (1909). Selain itu terdapat juga naskah *Syair Kiamat* yang disimpan di perpustakaan Fakultas Adab IAIN Raden Fatah Palembang, naskah inilah yang dijadikan objek material dalam

penelitian ini, dengan pertimbangan bahwa ketiga naskah tersebut secara redaksi dan sistematika penulisan berbeda, dan naskah Palembang ini belum tersentuh oleh tangan peneliti.

Syair Kiamat dapat dikategorikan ke dalam naskah keagamaan atau sastra kitab, dan cara penceritaannya berbentuk syair puisi religi karena berisi tentang ajaran-ajaran dan keyakinan-keyakinan dalam agama Islam. Kemudian terdapat beberapa teladan dari kandungan teks yang dapat diambil dan dilakukan oleh umat manusia sebagai hamba Allah dan mahluk sosial agar dapat meraih kebahagiaan dunia akherat.

Analisis naskah *Syair Kiamat* melalui suntingan teks adalah sebagai pertanggungjawaban terhadap penelitian sebuah naskah lama. Pengerjaannya disertai pertanggungjawaban transliterasi yang meliputi : pedoman penulisan transliterasi, penulisan transliterasi, rumusan transliterasi dan tanda baca transliterasi.

Teks *Syair Kiamat* dianalisis menggunakan teori semiotik. Pendekatan semiotik yang dipakai adalah semiotik model Michael Riffaterre, bahwa dalam memahami makna harus diawali dengan pembacaan semiotik yaitu pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik. Pada tahap pembacaan semiotika tingkat pertama (heuristik) membuahkan sebuah heterogenitas yang tak gramatikal, tidak padu, akan tetapi setelah diadakan pembacaan yang lebih jauh melalui pembacaan semiotika tingkat kedua (hermeneutik) diperoleh sebuah makna yang padu tentang

isi, dan tujuan dari setiap pembacaan teks *Syair Kiamat*. Secara keseluruhan, makna yang terkandung dalam teks *Syair Kiamat* adalah pertanggungjawaban seorang hamba terhadap perbuatan yang dilakukannya selama hidup di dunia yang konsekuensinya adalah pembalasan terhadap segala perbuatannya tersebut. Inilah diantara makna-makna keyakinan religius yang terbaca dari *Syair Kiamat*. Pembalasan tersebut dibedakan sesuai dengan amal manusia selama di dunia, gambaran penghuni surga disimbolkan oleh orang-orang yang gemar melakukan kebaikan, gemar dan taat beribadah, gambaran penghuni neraka disimbolkan oleh orang-orang kafir dan orang yang berdosa besar,

Berdasarkan hasil pembacaan semiotik terhadap *Syair Kiamat* juga dapat dipahami pesan-pesan sosial yang relevan dengan kehidupan saat ini seperti memelihara sifat amanah, kasih sayang, rendah hati, rasa malu, selalu konsisten terhadap kebenaran dan tidak toleransi terhadap kejahatan.

B. Saran

1. Penelitian terhadap naskah-naskah klasik Indonesia masih kurang, mengingat kondisi naskah yang semakin tua. Nilai-nilai yang terkandung dalam karya dapat sebagai masukan bagi terciptanya kebudayaan Indonesia seutuhnya, sehingga upaya penyelamatan dan pengkajian terhadap karya-karya klasik harus terus ditingkatkan.
2. Keberadaan ilmu filologi di perguruan tinggi perlu

dipertahankan karena penelitian terhadap naskah-naskah lama adalah penting dan tugas kita bersama.

3. Masih ada peluang bagi berbagai pihak untuk meneliti lebih lanjut teks *Syair Kiamat*, misalnya dari segi aqidah Islam, filsafat, moral, kebahasaan, dll.

Sumber Bacaan

- Abādī, Muhammad bin Ya'qub al-Fairuz, *al-Qāmūs al-Muḥīt*, Muassasah Ar-Risālah, 2005.
- Al-Baihaqi, Abu Bakr Ahmad bin Al-Husain, *Sya' b al-īmān*, juz 6, Beirut: Dār al-Kutub al-‘ Ilmiyyah, 1410H.
- Al-basti, Muhammad Ibnu Hibban bin Ahmad Abu Hatim At-Tamimi, *ṣ aḥīḥ Ibnu Hibbān*, Juz 2 Mawqī‘ Jāmi‘ al-Ĥadīs .
- Al-Bukhāri, Abū Abdillāh Muhammad bin Ismī‘ īl bin Ibrāhīm bin Muḡhīrah, *ṣ aḥīḥ Bukhari*, juz.4, Mesir: Mawqī‘ Wizārah Al-Awqāf.
- Ad-Dimasyqī, Ismaīl bin ‘ Amru bin Kaš īr, *An Nihāyah fī Al Fitan wal Malaḡīm*, Kairo: Dār al-ḡ adī□.
- Ad-Dimasyqī, Ismaīl bin ‘ Amru bin Kaš īr, *Tafsir Ibnu Kaš īr*, juz 3, Dār Ibn Ĥazm, 2008.
- Al-Marāghī, Ahmad Muṣṭ afa, *Tafsir al-Marāghī*, Kairo: Muṣṭ afa Al-Bābi Al-Ĥ alabī, 1946.
- Al-Qozwainī, Abu Abdillāh Muhammad bin Yazīd, *Sunan Ibnu Mājah*, Mesir: Mawqī‘ Wizārah al-Awqāf.
- Aṭ -Ṭ obari, Muhammad bin Jarir bin yazid bin Katsir bin Ghalib Al-Amali Abu Ja'far, *Tafsīr Aṭ -Ṭ abari*, juz 20, Tahqīq Ahmad Muhammad Syakir, Muassasah Ar-risālah, 2000.

- Al-Uş aimīn, Muhammad bin ū oleh, Al-Majmu' Ats-Tsamīn, juz.2
- Al-Uş aimīn, Muhammad bin Sholeh, Syarḥ Lum' ah Al-I' tiqād, Kairo: Dār al-Jawzi, 2005.
- Al-Uş aimīn, Muhammad bin ū oleh, *Tafsir Al-Uş aimīn*, juz.6, Mawqī' Al-Allāmah Al-Uş aimīn.
- Ambarwati, Wulan, dkk, 2012, *Tinjauan Filologi dan Analisis Ajaran Martabat Tujuh Dalam Serat Cecangkriman Karya Raden Ngabehi Rangawarsita*, *eJournal UNY*, Vol.1 No.1.
- An-Nisābūry, Muslim bin Ḥajjaj Abu al-Ḥasan al-Qusyairy, *ū ahih Muslim*, juz 18, Mesir: mawqī' Wizārah al-awqāf.
- As-Safārini, Muhammad bin Ahmad, *Lawāmi'ul Anwār*, juz. 2, Damaskus: Muassasah al-Khafiqaini, 1982
- Baried, Baroroh dkk, 1985, Baroroh, *Memahami Hukayat Dalam Sastra Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Barthes, Roland, 1987, *Theory of the Text dalam Robert Young. Untying the text: A Post Structuralist Reader*, 31-47, London and New York: Routledge Paul.
- bin ' Amru, Sulaimān bin al-Asy' aš bin Syaddād, *Sunan Abī daūd*, Mesir: Mawqī' Wizārah al-Awqāf.
- bin Aḍ-ḍ iḥ āk, Muhammad bin ' Isa bin Sa'rah bin Mūsa, *Sunan at-Tirmīzī*, juz 9, Mesir: Mawqī' Wizārah Al-Awqāf.

- Cahyaningrum, Ika, 2012, *Serat Mumulen (Suntingan Teks dan Kajian Semiotik), Penelitian Skripsi di Undip, tidak diterbitkan.*
- Danusuprpta, dkk. 1990. *Ajaran Moral dalam Susastra Suluk.* Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- Fang, Liaw Yock, 1991, *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik,* Jakarta; Erlangga.
- Fanani, Muhammad, *Syair Kiamat dalam Sastra Indonesia Lama,* Jakarta: Pusat Pembinaan dan pengembangan Bahasa Depdikbud., 1996.
- Ibnu Ĥajar, *Faḥ al-Bārri*, juz. 13, al-Mawqi' al-Islami.
- Ibnu Rajab, *Jāmi' al-Ĥikam*, Muassasah ar-Risālah, 2001.
- Ibnu Taimiyyah, *Majmu' ah Fatawā Ibnu Taimiyyah*, Juz IV, Dār al-Wafā' li aṭ -ṭ ibā' ah wa an-nasyr, 2005.
- Ikram, Achdiati, *Katalog Naskah Palembang*, Yanassa, 2004.
- Jamaluddin, Amin Muhammad, *Umur Umat Islam, Kedatangan Imam Mahdi, dan Munculnya Dajjal*, Karya Penerbit Cendekia: 2004.
- Jamaris, Edwar.,2002, *Metode Penelitian Filologi*, Jakarta: Manasco.
- Jamaris,Edwar, 1977,. “Filologi dan Cara Kerja Penelitian Filologi”. Bahasa dan Sastra Tahun III No. 1.
- Lubis, Nabilah, 1996, *Naskah, Teks dan Metode Penelitian Filologi*, Jakarta: Forum Kajian Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab IAIN Syarif Hidayatullah.

- Lubis, Nabilah, 2007, *Naskah, Teks dan Metode Penelitian Filologi*, Jakarta; Yayasan Media Alo Indonesia,.
- Manz ur, Ibnu, *Lisānul 'Arab*, Juz 11, Beirut: ad-Dār al-ṣ ādir.
- Mulyadi, 1991, *Relevansi Pernaskahan dalam Berbagai Bidang Ilmu dalam Naskah dan Kita*, Depok; fak. Sastra UI.
- Mulyadi, 1994, *kodikologi Melayu di Indonesia*, Depok: Fak. Sastra UI.
- Muyani, Hesti, 2009, "Telaah Filologi Jawa", Buku Teks pada Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Zakaria, Nazri, *Kiamat Semakin Hampir*, Cet.I, Penerbit Enoble Marketing, 2005.
- Nurgiantoro, Burhan, 1995, *Teori Pengkajian Fiksi*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pradopo, Rahmad Djoko, 1995, *Pengkajian Puisi*, Yogyakarta; Gajahmada University Press.1995.
- Riffatere, Michele., 1978. *Semiotic of Poetry*, Blomington London: Indiana University Press.
- Sangidu, 2005, *Tibyān fī Ma'rifah Al-Adyān Kajian Filologis*, Yogyakarta; UGM.
- Sangidu, *Penelitian Sastra*, Yogyakarta: Seksi Penerbitan Asia Barat, FIB UGM, 2007.
- Soebadio, Haryati,1975, *Penelitian Naskah Lama Indonesia*, dalam bulletin th.VII. Juni.

Widyastuti, Sri hartati, *Suluk Wujil Suntingan Teks dan Tinjauan Semiotik*, Semarang: Kelompok Studi Mekar, 200).

Wellek, Rene dan Warren, Austin, *Teori Kesusastaan* diindonesiakan oleh Melani Budianto dari judul asli *Theory of Literature*, Jakarta: PT. Gramedia, 1990.

Zoest, Aart van , 1990, *Fiksi dan Nonfiksi dalam Kajian Semiotik*. Terjemahan Manoekmi Sardjoe. Jakarta: Intermasa, hal. 1.